

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Adat Perkawinan Gayo

Kerje Beraturen

A. Sy. Coubat

an Direktorat
budayaan

emen Pendidikan dan Kebudayaan

242

U

a

09.2742
104
a

ADAT PERKAWINAN GAYO

DIREKTORAT KESENIAN	
SUB. DIREKTORAT PENGEMBANGAN	
APREIASI DAN PRESTASI SENI	
SEKSI DOKUMENTASI	
Klas/Kode	No. Induk 1112/85
DPE 1112 85	Tanggal : 14 DES. 1985
	Paraf : ms

ADAT PERKAWINAN GAYO

Kerje Beraturen

Oleh
A. Sy. COUBAT

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1984

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Dipersembahkan kepada:

**Tue Telpam,
Lebe Kader,
Reje Pengulu Kebet, dan
Masyarakat Gayo.**

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Gayo, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1984

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

PRAKATA	15
BAB I STATUS PERKAWINAN GAYO	19
1.1. <i>Perkawinan Juelen</i>	20
1.2. <i>Perkawinan Angkap</i>	26
BAB II MUNIK	32
2.1. <i>Munik rela Due Sekenak</i>	34
2.2. <i>Tik Sangka</i>	35
2.3. <i>I Sangkan</i>	37
2.4. <i>Pengertian Saat Waktu Munik</i>	38
2.5. <i>Kasus Menyebabkan Perang Peger</i>	40
2.6. <i>Cara Penyelesaian dan Sanksi Munik</i>	42
2.7. <i>Mah Tabak</i>	48
BAB III KERJE BERATUREN	51
3.1. <i>Menginte</i>	52
3.2. <i>Sesuk Pantang</i>	57
3.3. <i>Turun Caram</i>	58
BAB IV HAL-HAL LAIN YANG DAPAT TERJADI SEBELUM PERKAWINAN	63
4.1. <i>Pelangkahan</i>	63
4.2. <i>Upah Minah Rupe</i>	64
4.3. <i>Upah Cacat</i>	64
4.4. <i>Upah Tue</i>	64
4.5. <i>Penyige</i>	64
4.6. <i>Upah Bekeroa</i>	65
4.7. <i>Tongkoh</i>	65
4.8. <i>Berasil</i>	67
4.9. <i>Beguru</i>	68

BAB V HAL YANG TERJADI DI RUMAH SELANGAN DAN IJAB QABUL	95
5.1. <i>Sedelung</i>	95
5.2. <i>Nik Emas</i>	96
5.3. <i>Sawah Ukum</i>	102
5.4. <i>Upacara Delem</i>	105
5.5. <i>Membilang Mas</i>	108
5.6. <i>Upacara Semah</i>	109
5.7. <i>Semah Tungal</i>	109
5.8. <i>Semah Pincung</i>	110
5.9. <i>Tari Guwel</i>	110
BAB VI SUATU UPACARA KHUSUS GADIS-GADIS ...	119
6.1. <i>Besene</i>	119
6.2. <i>Meniri Delem</i>	120
6.3. <i>Perang Delem</i>	121
6.4. <i>Turun Ku Waih (Wih)</i>	124
6.5. <i>Sidik Anyung</i>	125
6.6. <i>Menata Tuah</i>	126
BAB VII MAH BERU	128
7.1. <i>Menenes</i>	128
7.2. <i>Menentong Ruang</i>	141
7.3. <i>Mah Kero</i>	141
7.4. <i>Aji Pangir</i>	142
7.5. <i>Penutup</i>	142
INGET URUM ATUR, EDET URUM UKUM	146

Tawar sedenge:

Kenanglah nun tanah Gayo
Megah dengan harta berlimpah
Jajaran pinus menghijau
Dengan kopi tembakau
Dengarlah kokok ayam bertalu
Bangunlah wahai rakyat Gayo
Singsingkan lengan bajumu
Benahi dirimu
Jangan biarkan gunung Brahpanyang
Meratap menderu-deru
Itu adalah rakhmat Tuhan
Semua padamu
Bangkitlah rakyat Gayo
Cinta kasihku
Bersihkan dirimu
Itu laut hijau
Bangunlah wahai rakyat Gayo
Cinta kasihku
Penawar roh moyang datu
Bangkitlah kekasihku

Tawar Sedenge

Engonko so tanoh Gayo
Si megah 'rum reta dele
'rum batang ni uyem si ijo
Kupi bakoe
Pengenko taukni kurik so
Uwetni ko rakyat Gayo
Sesilen pumuni baju
Tetahi dirimu
Enti datenko burni Brahpanyang
Mongot pudederu
Oyale rahmathi Tuhen
Kinko bewenmu
Uwetmi ko rayat Gayo
Sembayak bajungku
Beluhmi ko muniri
So laut ijo
Uwetmi ko rayat Gayo
Sembayak bajungku
Kin Tawarni roh munyang datu
Uwetmi masku

KATA PENGANTAR

Kita bangsa Indonesia patut memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melahirkan kita di belahan bumi yang subur makmur dan berlipat ganda nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada kita.

Bumi Indonesia yang didiami oleh ratusan suku bangsa yang beraneka ragam pula corak adat istiadat, bahasa, agama, memiliki warisan budaya yang kaya raya.

Kita mengetahui bahwa setiap daerah dan suku bangsa mempunyai karya-karya, baik tertulis maupun lisan yang isinya merupakan ungkapan budi daya mereka dalam segala aspek kehidupan. Sebahagian besar karya-karya itu masih tersimpan sebagai khazanah budaya bangsa.

Naskah yang berjudul "Adat Perkawinan Gayo" tulisan A. Sy. Coubat ini berisikan seluk beluk perkawinan yang lengkap dengan tata cara, macamnya, dan hukum perkawinan yang berlaku di daerah Gayo pada waktu yang silam. Kiranya naskah ini adalah satu-satunya dokumen tertulis yang lengkap mengenai adat perkawinan di Gayo.

Naskah ini sudah selayaknya mendapat tempat di tengah-tengah lautan naskah ilmu-ilmu sosial lainnya untuk menjadi sumber telaahan para ahli. Di samping itu gaya dan pilihan katanya dapat menarik hati para pembacanya.

Dalam rangka usaha pelestarian warisan budaya bangsa, maka seyogyanyalah karya-karya daerah itu diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia dalam jumlah yang besar untuk memperkaya bahan bacaan bagi anak didik dan masyarakat mengenai karya-karya daerah. Hal itu akan besar sekali faedahnya untuk masyarakat daerah pemakainya, bahkan bagi daerah-daerah lainnya di Indonesia. Manfaat lain yang dapat dipetik adalah pengenalan masyarakat luas terhadap karya-karya daerah dan untuk dapat lebih mempererat tali persaudaraan antar daerah serta menjalin kerukunan hidup antarsuku bangsa di Indonesia ini, yang sekaligus dapat menunjang dan memperkaya budaya nasional.

Jakarta, 1 Februari 1984

Penyunting,
Drs. Ahmad Banta

PRAKATA

Adat perkawinan Gayo sudah puluhan tahun tidak diterapkan lagi oleh masyarakat, bahkan sampai sekarang dibiarkan lapuk, seolah-olah barang rongsokan yang tiada berguna. Beberapa hal sebagai penyebab lunturnya adat perkawinan itu akan kita telusuri sebagai berikut.

Pada zaman penjajahan Belanda dahulu, masyarakat dan para pemangku adat masih berpegang teguh kepada kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Mereka masih leluasa bergerak melindungi dan menerapkan adat istiadat itu. Sebaliknya, pada zaman penjajahan Jepang ruang gerak mereka semakin sempit karena tekanan-tekanan yang dijalankan oleh Pemerintah militer Jepang. Akibatnya, dada setiap anggota masyarakat dan pemangku adat selalu diliputi rasa takut dan penuh curiga.

Jepang juga memaksakan kebudayaan mereka. Memasukkan kebudayaan mereka seperti mandi telanjang di muka umum, kebudayaan sumo, kebudayaan sei kere menghadap matahari, dan lain-lain, yang sebenarnya bertentangan dengan kepribadian suku-bangsa Gayo sebagai pemeluk agama Islam. Namun, masyarakat dan pemangku adat tidak bisa berbuat apa-apa karena ditakut-takuti oleh ujung bayonet. Jepang tidak mengenal pemangku adat, tidak mengenal Raja-Raja di Gayo. satu-satunya Raja yang dikenal mereka adalah Hiro Hito.

Tiga setengah tahun Jepang menjajah negeri tercinta ini. Mereka telah melumpuhkan perekonomian rakyat. Akibatnya, rakyat menderita, lapar tiada taranya. Belum cukup dengan kelaparan itu saja, Jepang masih mengerahkan suku-bangsa Gayo melakukan kerja paksa di pegunungan Pucuk Lumut membuat jalan untuk kepentingan strategi militer Jepang. Oleh karena itu, tidak sedikit berjatuhnya korban manusia.

Kemiskinan, rasa takut, dan hilangnya wibawa pemangku adat telah memaksa masyarakat sedikit demi sedikit meninggalkan hukum adat yang berlaku di tanah Gayo. Begitu pula dengan adat istiadat perkawinan. Kemiskinan ini pulalah yang telah membuat

masyarakat Gayo tidak bergairah untuk memikirkan adat perkawinan yang menuntut banyak biaya. Yang terlintas dalam pikiran masyarakat hanyalah bagaimana agar keperluan hidup sehari-hari dapat dipenuhi demi tersambungnyanya napas keluarga mereka. Bilamana terjadi perkawinan pada masa Jepang ini, maka perkawinan itu tanpa tuntutan apa-apa, tanpa upacara adat, kecuali hanya sekedar melaksanakan hukum nikah. Kemudian, kemerdekaan yang dicapai oleh bangsa Indonesia pada tahun 1945 besar pengaruhnya terhadap jiwa masyarakat Gayo. Jiwa masyarakat yang sebelumnya tertekan, maka pada zaman permulaan kemerdekaan ini, jiwa itu laksana pegas yang melenting, melonjak ke atas dengan pikiran dan semangat baru. Gejolak semangat yang berkobar-kobar dari masyarakat, menyambut gembira kemerdekaan. Sebagai konsekuensinya pikiran masyarakat hanya tertuju kepada perjuangan nasional. Oleh karena itu, masyarakat lupa akan hukum adat dan adat istiadat Gayo.

Masyarakat Gayo dan pemangku adat (Sarak Opat) yang memiliki sifat cepat menerima suatu hal yang baru dan segera pula dapat menerima stelsel pemerintahan Republik Indonesia, serta dengan mudah pula dapat menyesuaikan diri. Sebagai masyarakat yang terbelenggu sejak zaman belanda dan Jepang, penduduk Gayo menginginkan kebebasan seperti pernah dialami mereka ratusan tahun sebelumnya dengan pemerintahannya yang bercorak Republik kecil. Kini kebebasan itu telah pula terjelma. Dengan kemerdekaan sekarang, suku bangsa Gayo semakin maju tingkat pengetahuannya karena media komunikasi, baik koran-koran, radio, televisi, dan sekolah-sekolah. Kesemuanya itu telah memungkinkan mereka mengenal kemajuan-kemajuan dunia luar, secara lebih dekat lagi.

Berangsur-angsur kebudayaan luar pun menyusup masuk ke tanah Gayo, ada yang tanpa saringan, sehingga sesuatu yang berbau lama, seperti adat istiadat, dianggap ketinggalan zaman oleh generasi muda.

Adat istiadat sudah dianggap penghalang bagi perkembangan masyarakat karena membutuhkan banyak waktu dan tenaga sedangkan kedua faktor ini penting artinya dalam perjuangan ke-

merdeka dan pembangunan. Akibatnya, generasi yang lahir pada tahun empat puluhan, yang kini tidak sedikit sudah berpendidikan sarjana, semakin sedikit sekali mengenal, bahkan hampir-hampir tidak mengenal sama sekali kebudayaan nenek moyang mereka yang pernah berlaku secara turun temurun. Tambahan pula benda-benda kebudayaan yang masih tersisa di tangan orang tua-tua karena laku sebagai barang antik, sedikit demi sedikit punah di-boyong oleh turis atau tengkulak-tengkulak yang tidak memikirkan kegunaan benda-benda itu sebagai pusaka untuk mengenal sejarah kebudayaan Gayo.

Setelah lebih kurang 31 tahun Indonesia merdeka, setelah melihat kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia lainnya masih tetap terpelihara dengan baik selaku benda sejarah, generasi muda mulai berpikir-pikir untuk mencoba mengenangkan kembali kebudayaan lama. Mulailah generasi ini mendekati orang tua, tetapi orang tua yang diharapkan ini adalah orang tua yang tidak banyak tahu tentang Gayo yang sebenarnya.

Pendekatan kepada pemangku adat sendiri yang dahulu berkecimpung dalam hukum adat, juga tidak bisa diharapkan mendapatkan penjelasan-penjelasan tentang kebudayaan Gayo karena apa daya pemangku-pemangku adat itu berangsur-angsur hilang karena usianya yang sudah tua, dan kini hampir tidak ada lagi yang masih bertahan, kemudian generasi muda mulai mencari-cari. Di manakah gerangan hukum adat, adat istiadat itu tersimpan, dan mengira-ngirakan mungkin tersimpan dalam naskah kuno, tetapi sayang, naskah yang diperkirakan ada itu ternyata sebenarnya tidak pernah ada, kecuali dalam bentuk lisan karena hukum adat dan adat istiadat itu belum pernah dituliskan.

Benar bahwa sarjana asing pernah menuliskan sesuatu yang menyinggung tanah Gayo. Orang yang pertama berkenalan dengan Gayo adalah C. Snouck Hurgronje, G.A.J. Hazeu, Zentgraaf, tetapi tulisan mereka lebih dititikberatkan kepada strategi penumpasan *meslimin* (gerilya) suku bangsa Gayo dalam perang Aceh yang meletus pada tahun 1873 M.

Oleh karena hal-hal yang disebut di atas serta terdorong oleh gapaian tangan generasi muda yang rindu akan sesuatu yang terpendam, penulis berusaha menyusun naskah ini dengan bersumber kepada catatan-catatan sejak tahun 1954–1955, membanding-bandingkannya dengan buku asing, terutama karya C. Snouck Hurgronje, *Het Gajoland en zijne bewoners* sebagai materi naskah ini, untuk dipersembahkan kepada generasi muda khususnya, dan masyarakat Gayo umumnya. Bagi peminat kebudayaan lainnya, kiranya mungkin tulisan ini dapat dipergunakan, setidak-tidaknya sebagai bahan perbandingan dengan kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia lainnya. Selanjutnya, penulis dengan rendah hati mengemukakan bahwa betapapun baiknya penulisan buku ini, sudah tentu terdapat kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dari para pembaca.

Akhirnya, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada informan-informan, seperti Bapak Guru Syeh Hassan, Guru Darulaman, Ibu Cut Rohani, Ibu Cut Raimah, dan lain-lain. Terima kasih pula kepada Saudara Saruhum Purba yang telah meminjamkan mesin tik, Drs. H. Ali Hasyim yang menyumbangkan alat-alat tulis, dan Saudara Drs. Mahaga, Drs. M. Djenen sebagai pendorong utama penulisan buku ini.

Kepada penerbit yang telah berkenan hati memproduksi tulisan ini penulis sangat menghargai jasa-jasanya.

Jakarta, April 1976

Penulis,

A. Sj. Coubat

BAB I, STATUS PERKAWINAN GAYO

Sebelum beralih kepada tata cara perkawinan menurut adat istiadat di Gayo, lebih dahulu saya menjelaskan di sini tentang status perkawinan yang berlaku sejak turun-temurun. Seperti halnya di daerah Karo, dan di daerah Tapanuli terdapat marga-marga, maka di daerah Gayo pun dijumpai hal yang sama yang disebut *belah*¹. Belah-belah ini, antara lain, *Cebero, Munte, Linge, Melala, Tebe, Bukit, Bale, Meluem, Gunung*, dan seterusnya.

Aib sekali bila terjadi perkawinan dalam satu *belah* yang dilarang oleh adat karena mengingat satu *belah* adalah berasal dari satu turunan menurut garis bapak.

Pelanggaran ini mempunyai sanksi yang berat sekali karena para pelakunya bisa mendapat hukuman maksimum *Jeret naru*,² atau minimum, *I darat ni tarak pangan supak*³.

Dengan hukuman yang berat ini, hampir tidak ada terjadi

1 *belah* adalah suku dari satu masyarakat seturunan menurut garis bapak. Dapat disamakan dengan *marga* di Tapanuli dan Karo.

2 *Jeret naru* adalah istilah yang dipakai dalam hukum bahwa kedua orang yang melanggar (tidak boleh kawin satu *belah*) dapat dibunuh kedua-duanya di mana saja mereka dapat ditemukan, mayatnya ditanam berdua dalam satu kuburan, *jeret 'kuburan', naru 'panjang'*.

3 *I daratni tarak pangan supak*, yaitu keluar dari lingkungan keluarga, *belah*, dan kampung.

perkawinan dalam satu *belah* karena mengingat risikonya terlalu besar.

Perkawinan hanya dapat dilakukan antar *belah* setelah mendapat persetujuan kedua belah pihak dengan berbagai macam syarat-syaratnya.

Pada pokoknya status perkawinan ini adalah *juelen*¹ atau disebut *ango*². Sebutan kata *juelen* diucapkan oleh pihak wanita, sedang kata *ango* diucapkan oleh pihak pria.

Status perkawinan *juelen/ango* itu merupakan status perkawinan asli menurut adat Gayo, tetapi kemudian oleh karena tuntutan keadaan maka timbullah satu status lagi yang disebut perkawinan *angkap*.³ Dengan demikian lantas di tanah Gayo terdapat dua macam status perkawinan:

Perkawinan *juelen/ango*.

Perkawinan *angkap*.

1.1 *Perkawinan juelen*

Perkawinan *juelen* adalah satu corak perkawinan asli menurut adat di dalam masyarakat suku-bangsa Gayo. Perkawinan *juelen* sering juga disebut dengan *kerje berunyuk*.⁴ Disebut demikian karena orang tua si calon istri menerima apa yang disebut dengan istilah *unyuk*⁵ sehingga akibat *unyuk* ini si calon istri kelak menurut adat masuk ke dalam *belah* suaminya, begitu pula dengan anak-anak yang dilahirkan.

Maksud sebenarnya perkawinan *juelen* ini adalah bertujuan untuk mencegah supaya tidak terjadi perkawinan dengan seseorang yang masih mempunyai hubungan darah terlalu dekat.

Dua orang bersaudara perempuan atau lebih, yang kawin dengan status *juelen* dengan laki-laki dari *belah-belah* lain, maka istri-istri mereka ini disebut *sara ralik*,⁶ sedangkan anak-anak yang

1 *juelen* 'jual'. 2 *ango* 'ambil'.

3 *angkap* 'petik', dapat disamakan dengan *japuk* di daerah Minangkabau.

4 *kerje berunyuk* 'kawin berjujur'. *kerje* 'kawin', *unyuk* 'jujur'.

5 *unyuk* adalah benda-benda berharga yang dipakai sebagai *jujur*.

6 *sara ralik* 'satu pangkal'. *sara* 'satu', *ralik* 'pangkal'.

lahir akibat perkawinan itu dinamakan *sara anak juelen*.¹

Perkawinan antara dua orang laki-laki bersaudara kandung dari satu *belah* dengan dua orang wanita bersaudara kandung pula dari satu *belah* yang lain dalam status *juelen* tidak dilarang, tetapi karena ada perasaan malu, maka rasa malu ini membatasi perkawinan serupa itu. Hal ini tidak lazim dilakukan dan sangat jarang terjadi di tanah Gayo.

Di dalam perkawinan *juelen* selalu orang tua gadis menghendaki agar anak-anak gadisnya tidak jauh dengannya. Oleh karena itu, orang tua mengharapkan agar calon suami anaknya ini dari *belah-belah* yang terdapat dalam satu kampung dengan belahnya sendiri, bahkan bila mungkin jangan sampai kampung calon suaminya sukar ditempuh dalam satu hari perjalanan kaki.

Status kawin *juelen* ini sangat berat bagi calon suami karena harus memenuhi tuntutan syarat-syarat tertentu yang cukup berat yang dinamakan *edet*.²

Pada dasarnya kewajiban calon suami harus memenuhi *edet*, dan yang termasuk di dalamnya, antara lain adalah tiga hal, dan satu di antaranya, yakni *unyuk* adalah yang paling pokok. Ketiga hal itu adalah sebagai berikut.

1.1.1 *Unyuk*: Seperti telah disinggung dalam catatan kaki bahwa *unyuk* itu adalah jujur, yakni sejumlah uang sebagai suatu persembahan dalam setiap perkawinan yang diberikan oleh calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin wanita, Menentukan jumlah *unyuk* ini berdasarkan atas permintaan dan penawaran *vraag en aanbod*. Perkawinan baru bisa

1. *sara anak juelen* adalah anak-anak yang lahir dari status perkawinan *juelen*. Anak-anak yang lahir ini menurut hukum adat berhak memakai marga ayahnya, sedangkan ibunya tidak dipakai. Begitupun si ibu menganggap dirinya sudah semarga dengan suaminya, kecuali si ibu bercerai maka ia kembali menyebut marganya. Berbeda dengan di Tapanuli dan di Karo, di Gayo orang tidak membubuhkan marganya sesudah namanya, kecuali kalau ditanyakan.

2. *edet*, selain berarti adat itu sendiri, juga menjadi sinonim dari *unyuk* yang juga disebut *depa* dan juga dipakai untuk sebutan *Reje* 'Raja'. Dalam kalimat di atas berarti *edet* = *unyuk* dengan segala syarat-syarat dalam arti luas.

dilaksanakan bilamana telah ada kepastian jumlah *unyuk* yang akan dibayarkan menurut hasil permufakatan kedua belah pihak.

Unyuk ini dapat sangat banyak sekali jumlahnya karena diukur dari martabat seseorang dan penilaian baik tidaknya, atau cantik eloknyanya si calon istri. Semakin tinggi martabatnya, semakin elok wajahnya, bentuk, dan tingkah lakunya seseorang gadis, makin tinggi pula *unyuknya* sehingga dapat mencapai jumlah 80–200 *ringgit*.¹ Hal seperti itu dapat terjadi di daerah *Gayo Lues* dan daerah *Gayo Serbejadi*.

Berhubungan dengan penilaian jumlah *unyuk* ini terlampau tinggi dan sukar dipenuhi oleh seseorang, maka beberapa *belah* mencoba mencari titik-titik pertemuan, kemudian mengikat perjanjian untuk menetapkan jumlah *unyuk* dengan angka yang serendah mungkin dan bisa dijangkau oleh lapisan masyarakat.

Unyuk diukur dengan standar emas yang bernilai 1 tahlil = 5 *ringgit*.

Dari hasil pertemuan beberapa *belah*, maka terdapatlah titik keputusan bahwa bila gadis (calon istri) itu dari turunan atau golongan bangsawan, *unyuknya* sebanyak 9–10 tahlil emas x 5 *ringgit* = 45–50 *ringgit*.

Bila calon istri dan orang kebanyakan, *unyuk* ditentukan sebanyak 8 tahlil emas x 5 *ringgit* = 40 *ringgit*.

Untuk daerah *Gayo Lues* ditentukan sebanyak 7½ tahlil emas, tetapi dalam praktek umumnya dibayarkan sebanyak 70 *ringgit*.

¹. *ringgit*: C. Snouck Hurgronje *Het Gajoland en zijne bewoners* memakai perkataan dolar untuk *ringgit* 'ringgit'. Yang dimaksud dolar oleh C. Snouck Hurgronje adalah *Ringgit Acih*, yaitu *Oude Spaansche Carolus dollar*.

Membayar *unyuk* terlalu rendah bagi calon pihak suami akan dapat menurunkan tingkat derajat karena seolah-olah dikatakan tidak mampu. Hal inilah yang kadang-kadang menyebabkan betapa-pun besar jumlah *unyuk* itu, namun diusahakan juga pembayarannya sehingga bukan tidak mungkin sawah bisa tergadai atau terjual.

Setelah Belanda masuk ke Gayo mulailah berlaku mata uang Belanda yang disebut dengan *gulden* sebagai ganti dolar Spanyol *Oude Spaansche Carolus dollar* dan di Gayo dikenal dengan *ringit kepala*.¹ Oleh karena itu, pembayaran *unyuk* dan lain-lainnya yang berhubungan dengan biaya perkawinan ditentukan dengan mata uang itu, maka untuk daerah *Gayo Laut Tawar* dicantumkan dalam Pasal 11 Peraturan Pokok Hukum Adat Gayo² bahwa banyaknya *unyuk* di daerah ini bagi rakyat biasa f.120,00, anak *Petue*³ f.130,00, anak *Imem*⁴ f.140,00 anak *Pengulu*⁵ f.150,00, dan anak *Reje Cik*⁶ f.200,00.

- 1.1.2 *Pemera*⁷ : Hal yang kedua adalah *pemera*. *Pemera* dapat dibayarkan berupa jumlah uang atau dapat juga berbentuk benda. Uang atau benda *pemera* ini bertujuan agar calon istri benar-benar mau dan berkenan kawin dengan calon suami yang sudah datang melamar. Sebenarnya, *pemera* ini kendatipun yang

¹ - *ringit kepala*: Dikatakan *ringit kepala* karena pada uang logam gulden Belanda itu tertera gambar kepala Ratu Wilhelmina, Ratu Kerajaan Belanda. 2.. Peraturan Pokok Hukum Adat Gayo terjemahan A. Sj. Coubat (1976). 3. *Petue* adalah unsur alat pemerintahan sebagai ajudan dari Reje. *petue* dari *tue* 'tua'. *Petue* dapat diartikan ketua atau pemimpin. 4. *Imem* 'Imam', adalah unsur alat pemerintahan di bidang agama untuk menentukan sah tidaknya sesuatu perbuatan di dalam masyarakat. 5. *Pengulu*: adalah titel dahulu kala untuk *presiden* dalam Republik Kecil Gayo, kemudian baru muncul titel Reje = Raja. *Pengulu*, berasal dari kata *ulu* 'kepala'. *Pengulu* jabatannya lebih tinggi dari *Petue*. *Pengulu* 'pemimpin'. 6. *Reje Cik*: adalah Raja yang mewakili golongan tertua dari *Pengulu-Pengulu*. 7. *Pemera*, berasal dari kata *mera* 'mau', 'suka'. *Pemera* dapat diartikan uang suka.

dimaksud ditujukan kepada calon istri supaya ia tidak menolak untuk berumah tangga. Pada pelaksanaannya lebih banyak dicampuri oleh orang tua si gadis. Oleh karena itu, walaupun si gadis sudah setuju dengan calon suaminya itu, maka *pemera* masih tetap juga dibicarakan dan diminta kepada pihak calon suami. Hal ini merupakan taktik meninggikan derajat calon istri, selain bertujuan agar lebih banyak lagi mendapatkan materi.

Dalam prakteknya kemudian, *pemere* ini menjadi sangat berlebih-lebihan, tidak saja berupa uang, bahkan kadang-kadang meminta sebidang tanah sawah, ladang, kerbau, dan lain-lain. Lebih-lebih kalau memang calon istri itu antara enggan dan tidak bersuamikan orang yang sudah melamarnya, maka permintaan *pemera* semakin besar. Demi martabat, kadangkala permintaan itu pun dipenuhi oleh pihak calon suami.

Tidak ada ketentuan jumlah *pemera*, kecuali tergantung kepada hasil perundingan kedua belah pihak.

1.1.3. *Teniron*¹ : Orang yang terutama berperan dalam *teniron* adalah ibu si gadis atau kerabat yang sangat dekat sekali hubungannya dengan orang tua si gadis, misalnya saja, nenek atau kakeknya.

Teniron ini mereka kaitkan dengan adanya *niet*² Umpamanya, gadis yang akan dipersunting, ketika masa kecilnya selalu dalam keadaan sakit-sakitan, maka Ibu atau kerabat yang terdekat berkeinginan atau seakan-akan berniat bahwa apabila anak ini sembuh ia baru dapat *iluahi*³ kalau calon suaminya

1. *teniron* = permintaan, keinginan

2. *niet* 'niat'

3. *iluahi* 'sudah waktunya dikawinkan'.

memenuhi keinginan Ibu atau kerabatnya, misalnya saja bila calon suaminya dapat memberikan seekor kerbau, kuda, sawah, dan sebagainya.

Niet ini bermacam-macam. Ada kalanya si Ibu meminta dua ekor kerbau, seekor dipergunakan untuk keperluan pesta perkawinan, dan seekor lagi sebagai *koro penurip*¹. *Koro penurip* ini biasa dipilih induk kerbau yang sedang menyusui anaknya. Dengan demikian, binatang peliharaan ini lebih cepat berkembang biak. Dapat juga *niet* itu dua ekor kerbau, yang satu dipergunakan untuk pesta perkawinan, dan yang seekor lagi untuk *tempah*².

Sering untuk memudahkan perhitungan, maka *teniron* diwujudkan dalam bentuk uang berstandar emas, yakni 1 tahlil = 5 ringgit.

Tidak semua orang dapat memenuhi *teniron* karena pada *teniron* ini, walaupun berupa *niet*, berlaku pula tawar menawar sehingga kalau tadinya yang diminta kerbau dapat juga ditukar dengan kambing. Selain *teniron* dari si Ibu atau kerabat yang terdekat masih ada pula *teniron* dari gadis-gadis teman sejawatnya yang disebut *teniron si beberu*³ yang tidak seberapa harganya, seperti payung, selendang, manik-manik, dan sebagainya. Oleh karena *teniron si beberu* nilainya tidak seberapa, maka pada umumnya dapat dipenuhi oleh pihak calon suami, tapi *teniron* ini kecil pengaruhnya dalam menentukan jadi atau tidaknya/gagalnya perkawinan.

Dengan keterangan di atas maka syarat-syarat

-
1. *koro penurip* adalah kerbau peliharaan untuk mencari nafkah. *koro* 'kerbau', *penurip* dari kata *urip* 'hidup'.
 2. *tempah* adalah harta benda milik seorang istri yang dibawa dari rumah orang tuanya di saat ia diantarkan ke rumah suaminya.
 3. *teniron si beberu* adalah permintaan gadis-gadis, teman sejawat calon pengantin wanita.

pokok dalam perkawinan *juelen* terutama sekali adalah *unyuk*, kemudian *pemera*, dan *teniron*.

Tampaknya hanya ketiga syarat itu yang harus dipenuhi, tetapi syarat-syarat lain tidak bisa diabaikan karena berpengaruh pula dalam perkawinan itu. Syarat-syarat ini berupa upah yang pada halaman-halaman berikutnya akan diterangkan.

1.2 Perkawinan Angkap

Perkawinan status *angkap* ini lebih kurang dapat disamakan dengan *japuik*¹ di Minangkabau. Munculnya status *angkap* ini di Gayo karena faktor tuntutan keadaan. Umpamanya saja, sepasang suami istri yang tidak mempunyai anak laki-laki. Untuk mendapatkan seorang anak laki-laki, suami istri ini mencari seseorang sebagai teman hidup anak perempuannya dengan jalan perkawinan *angkap* itu. Berhubung karena laki-laki yang menjadi menantunya dari *belah* lain, sedangkan status perkawinannya adalah *angkap*, maka laki-laki ini meninggalkan *belahnya* dan masuk ke *belah* istrinya beserta anak-anak yang dilahirkan. Si suami dari perkawinan itu akan memakai marga istrinya.

Pada umumnya laki-laki penduduk asli Gayo jarang sekali kawin dengan status *angkap*, kecuali laki-laki itu benar-benar dari suatu keluarga yang miskin sehingga tidak mampu memenuhi tuntutan *edet* (*unyuk*, *pemera*, *teniron*, dan lain-lain).

Laki-laki dengan status perkawinan *angkap* itu pada umumnya adalah pendatang dari luar daerah Gayo, seperti suku Melayu, Arab, Aceh, Batak, dan Cina, atau orang-orang yang pernah menjadi *temuluk*.²

Mengangkap seseorang dari suku-suku di atas itu tidak semudah yang diperkirakan karena orang tua si gadis harus lebih dahulu menyelidiki tingkah laku mereka, terutama mengenai ke-

1. *japuik* 'jemputan' (Minangkabau)

2. *temuluk* 'budak'. Dahulu golongan bangsawan umumnya mempunyai budak-budak, dan sebagai tanda diberi gelang dari rotan pada lehernya. Kebanyakan budak ini setelah bebas kawin dengan penduduk asli Gayo.

jujurannya, agama yang dianut, dan kesetiaannya, berhubungan karena orang ini kelak akan dipercayakan memegang harta warisan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa status perkawinan *angkap* itu, tidak lain mengambil seorang laki-laki (bujang atau pernah menduda) dengan jalan perkawinan dan ia disahkan sebagai anak kandung sebelum ada perceraian. Status perkawinan *angkap* itu terdiri dari empat macam corak, yaitu:

1. Perkawinan *angkap nasab*¹ ;
2. Perkawinan *angkap duduk edet*² ;
3. Perkawinan *angkap sentaran*³ ;
4. Perkawinan *angkap janyi*⁴ .

1.2.1 Perkawinan *angkap nasab*

Perkawinan *angkap nasab* adalah status bentuk *annexation*, yakni menggabungkan dan mengangkat seorang laki-laki menjadi anaknya melalui ikatan perkawinan dengan anak perempuannya sendiri. Titik berat *angkap nasab* ini sebenarnya ditujukan kepada orang laki-laki di luar suku bangsa Gayo yang kebetulan bermukim atau mencari nafkah di daerah Gayo. Oleh seorang penduduk asli karena laki-laki itu memiliki tingkah laku, tutur sapa, dan beragama Islam, serta memperlihatkan kejujurannya ia diangkat dan dikawinkan sehingga kedudukannya sudah sebagai anak kandung.

Status perkawinan *angkap nasab* adalah kebalikan dari status perkawinan *juelen* atau *ango*. Dalam *juelen* atau *ango* si istri melepaskan diri dari lingkungan rumah adatnya masuk ke dalam rumah adat suaminya, maka pada perkawinan *angkap nasab* si suami (pendatang dari luar daerah Gayo) masuk ke dalam lingkungan rumah adat istrinya sehingga si suami ini mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki lain dari belah istrinya menurut hukum adat. Dengan kata lain, ia harus menjadi warga yang

1. *angkap nasab* 'diambil/diakui sah'.
2. *angkap duduk edet* 'diangkat sebelum unyuk dibayar'.
3. *angkap sentaran* 'di *angkap* sementara'.
4. *angkap janyi* 'di *angkap* dengan perjanjian'.

setia di *belah* si istri pada khususnya, dan Gayo pada umumnya karena akibat perkawinannya. Di samping itu ia mendapat pengesahan dari *Pengulu* atau *Reje*, dan mertuanya diharuskan membayar *penesah*¹ kepada *Pengulu* atau *Reje* yang bersangkutan sebanyak 5–10 ringgit sebagai tanda bahwa laki-laki pendatang itu telah dibenarkan masuk ke dalam *belah* istrinya sebagai orang Gayo, begitu juga dengan turunannya kelak.

Pada pelaksanaan pernikahan perkawinan status *angkap nasab* si calon suami ini tidak dibebani apa-apa, seperti *unyuk*, *pe-mera*, *teniron*, dan sebagainya seperti pada perkawinan status *juelen*, kecuali hanya sekedar membayar 1 (satu) ringgit selaku mas kawin.

Umumnya orang tua yang tidak memiliki anak laki-laki, sering menempuh jalan perkawinan yang berstatus *angkap nasab* ini karena bukan saja ia memerlukan seorang anak laki-laki, bahkan lebih dari itu bahwa orang tua ini menghendaki supaya anak perempuannya tetap berada di sisinya.

Seorang suami yang masuk ke *belah* istrinya dalam perkawinan status *angkap nasab* ini harus bisa memelihara dan merawat mertuanya, begitu pula ia harus memperlihatkan dirinya selaku anak kandung. Suami yang demikian ini dalam bahasa Gayo disebut dengan ungkapan *Kin penurip murip*, *kin penanom mate*².

Bila seseorang dari golongan Raja mempunyai anak perempuan, maka Raja ini jarang sekali mengawinkan anaknya itu dalam status perkawinan *juelen*. Hal ini akan mengurangi derajatnya di mata golongannya dan masyarakatnya seolah-olah Raja ini tidak mampu memberi makan dan memelihara anaknya. Oleh karena itu, perkawinan bagi anak-anak perempuan seorang Raja selalu diusahakan dalam status perkawinan *angkap*, kecuali bila yang melamar anaknya itu adalah juga dari turunan Raja yang sederajat, maka barulah status perkawinan itu *juelen*.

1. *penesah* berasal dari kata *sah* (= menurut hukum). *penesah*, *sah* menurut hukum masuk ke dalam *belah* istrinya.

2. *Kin penurip murip*, *kin penanom mate*, ungkapan peribahasa yang menyatakan bahwa bertanggung jawab atas hidup mati mertuanya.

Sebaliknya, seorang putra Raja tidak pernah dijadikan *kile*¹ dalam status perkawinan *angkap* walaupun yang bermaksud itu adalah sesama dari turunan Raja karena putra ini pada umumnya akan menggantikan ayahnya.

1.2.2 *Perkawinan angkap duduk edet*

Status perkawinan ini sebenarnya berstatus *juelen/ango*, tetapi karena suami belum sanggup membayar *edet* (*unyuk, pemer, teniron, dan lain-lain*), sedangkan perkawinan mereka tidak boleh ditunda, maka si suami diharuskan tinggal di rumah mertuanya sebagai sandera selama *edet* belum dibayar.

Sang suami memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada sanak keluarga pihak istri selama ia berdiam di rumah mertuanya.

Proses angkap duduk edet kadang-kadang berjalan tahunan lamanya jika kewajiban membayar *edet* belum terpenuhi. Oleh karena itu si suami tidak diperkenankan membawa anak istrinya berdiam dalam lingkungan *belahnya* sendiri.

Jangka waktu sebagai batas pembayaran *edet* ini memang tidak ditentukan sehingga sering terjadi bahwa *edet* itu telah dilupakan dan sama sekali tidak terbayar, baik oleh si suami maupun oleh pihak familinya. Oleh sebab itu, pada akhirnya status *angkap duduk edet* menjadi status *angkap nasab* dan si suami kemudian memakai marga istrinya.

1.2.3 *Perkawinan angkap sentaran*

Status *angkap sentaran* umumnya dilakukan oleh orang yang hanya mempunyai anak perempuan tunggal. Dalam status perkawinan *angkap sentaran* ini sebenarnya *edet* belum juga dibayarkan. Kalau *edet* sudah dibayar, maka hal itu bukan *angkap* lagi, tetapi *juelen*.

Orang tua si istri itu menghendaki supaya si suami tetap tinggal bersama mereka semasih orang tua ini hidup karena mereka tidak mempunyai anak laki-laki, kecuali satu-satunya anak perempuan.

1. *Kile* adalah sebutan kepada menantu laki-laki.

Orang tua mengharapkan bahwa *kile*-nya inilah yang dapat memelihara dan merawatnya sampai dengan akhir hayat mereka. Setelah mereka meninggal dunia boleh saja *kile* bersama istrinya pindah ke lingkungan *belah* dari tempat dia berasal.

Tentu saja waktu menunggu kapan waktunya seseorang meninggal, siapa pun tidak ada yang bisa meramalkan, bahkan kadang-kadang kedua mertua sampai lanjut umurnya belum juga berakhir hayatnya. Oleh karena itulah kadang-kadang, seorang yang *angkap sentaran* dengan berbagai alasan yang kemudian berusaha membayar *edet*, lalu kembali bersama istri serta anak-anaknya ke lingkungan *belahnya*.

Sementara itu memang istilah *angkap* dalam masyarakat Gayo agak hina nampaknya, lebih-lebih bagi seorang laki-laki turunan berada, tetapi kalau alasan mertuanya cukup meyakinkan, maka *angkap sentaran* ini dapat dipatuhi sesuai dengan perjanjian.

1.2.4 Perkawinan *angkap janyi*

Status *angkap janyi* sebenarnya adalah status *juelen/ango* karena sebagian dari *edet* sudah dibayarkan hanya saja belum dilunasi. Sementara belum dilunasi si suami harus tetap tinggal dengan mertuanya sesuai dengan perjanjian.

Perjanjian pelunasan ini menurut batas waktu yang sudah ditentukan dan apabila pelunasan telah dipenuhi, maka *kile* ini beserta istri dan anak-anaknya berhak meninggalkan rumah mertuanya, dan kembali ke lingkungan *belah* dari tempat dia berasal. Ketiga status perkawinan *angkap* terakhir, yakni *angkap duduk edet*, *angkap sentaran*, dan *angkap janji* hanya berlaku bagi penduduk asli Gayo, sedangkan untuk suku-bangsa pendatang dari daerah luar Gayo tidak terkena status itu. Bagi suku bangsa pendatang ini tetap berlaku status *angkap nasab*.

Mereka ini perlu diikat erat-erat sebab takut kalau-kalau meninggalkan anak istrinya karena pada galibnya tidak diketahui dengan pasti asal usul turunan dan kampung asalnya, seperti suku bangsa Arab, Cina, Melayu, dan sebagainya.

Pada umumnya, yang diambil untuk menantu dalam status *angkap* banyak dari suku bangsa Aceh karena banyaknya ini,

istilah *angkap* oleh masyarakat Gayo disamakan dengan kata *aceh* (lidah Gayo menyebut *acih*), merupakan kata sindiran bagi orang-orang yang kawin status *angkap nasab*, misalnya dalam kalimat: *Gere ku acihen anakku* (= anak saya yang laki-laki takkan saya kawinkan dengan status *angkap nasab*).

BAB II MUNIK¹

(Proses kawin lari)

Cara perkawinan yang benar-benar menurut adat Gayo disebut *kerje beraturen*² dengan segala macam upacaranya, tetapi menyimpang dari itu, ada perkawinan yang didahului oleh proses *munik*. *Munik* dapat diartikan dengan kawin lari, walaupun istilah kawin lari kurang begitu tepat sebagai terjemahan kata *munik*.

Perkawinan yang didahului dengan *munik* ini sebenarnya bukanlah cara-cara yang dapat disetujui oleh segenap masyarakat Gayo. Namun, karena *munik* sering terjadi dan sukar untuk membendungnya, maka seakan-akan *munik* ini sudah merupakan kebiasaan. Oleh karena itu, kemudian masalahnya dimasukkan dan diatur dalam Peraturan Pokok Hukum Adat Gayo dalam pasal 22, 23, 24, 25 yang dituliskan pada tanggal 19 Agustus 1940 walaupun, sebelumnya hanya secara lisan turun temurun.

Masalah *munik* ini kendatipun di mata masyarakat bertentangan dengan kaidah-kaidah perkawinan yang wajar dan pada dasarnya tidak disetujui oleh semua golongan, tetapi karena bagaimanapun usaha untuk meniadakan proses *munik* sebagai pendahuluan perkawinan tetap saja terjadi sehingga menimbulkan efek sampingan yang tidak kecil bahayanya karena bisa mengarah kepada *perang peger*³.

1. *munik*, dari kata *tik* 'naik', *munik* disamakan dengan kawin lari.

2. *kerje beraturen* adalah perkawinan dengan tata upacara.

3. *perang peger* = perang antarbeiah' (= suku')

Munik bagi muda mudi merupakan titik jembatan yang harus dilalui guna mencapai hasrat mereka menuju ke arah cita-cita perkawinan yang dalam istilah Gayo disebut *kerje*.

Kata *munik* itu khusus ditujukan kepada seorang gadis karena gadis itulah yang *munik*, jadi kata ini bukan istilah yang dipakai untuk pemuda, walaupun pemuda itu turut terlibat di dalamnya.

Pemuda tidak pernah *munik*, tetapi cara yang hampir serupa dengan *munik* ini bagi pemuda mempunyai istilah tersendiri yang disebut dengan *mah tabak*¹. Hal ini akan diuraikan pada halaman-halaman berikutnya.

Dorongan hingga terjadi *munik* bagi seorang gadis adalah perasaan-perasaan berontak karena tidak sesuai menurut gejolak jiwa mudanya, antara lain, disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Karena orang tua mempunyai satu-satunya anak gadis, ia ingin agar gadis ini dikawinkan dalam status perkawinan *angkap*, sedangkan pihak pemuda menginginkan supaya status perkawinannya *ango/juelen* agar tidak dikatakan tidak mampu oleh masyarakat. Oleh karena rasa cinta yang sudah terpaut begitu dalam, maka si gadis ini tidak mengindahkan kemauan orang tuanya, lalu memilih kemauan pemuda idamannya sehingga si gadis pergi/minggat meninggalkan rumah orang tuanya untuk menyusul kekasihnya.
- b. Orang tua tidak setuju dengan pilihan anak gadisnya karena orang tua menganggap pemuda pilihan gadis itu dari turunan yang tidak sederajat, atau melihat ada cacat-cacat dalam keluarga si pemuda. Karena cinta pada waktu itu tampaknya di atas segala-galanya, lalu si gadis berontak pergi mencari pemuda pilihannya.
- c. Pihak pemuda tidak mampu membayar *edet* yang ditetapkan begitu besar oleh pihak si gadis, maka jalan satu-satunya gadis itu disuruh oleh si pemuda supaya *munik*.
- d. Si gadis melontarkan penghinaan kepada pemuda, atau bisa juga orang tua si gadis menolak lamaran secara kasar, akhir-

1. *mah tabak*; seorang pemuda menyerahkan diri kepada orang tua si gadis untuk dikawinkan. *mah* = 'bawa', *tabak* 'alat penggali kuburan.'

nya si pemuda memaksa dengan kekerasan supaya si gadis mengikuti pemuda itu karena kelak nanti menurut pikirannya akan dapat diselesaikan di hadapan pemangku adat.

- e. Si gadis dapat juga *munik* kepada pemuda seniman-seniman vokalis *didong*¹ karena tertarik kepada suara yang merdu dan ungkapan-ungkapan puisi *didong* yang mendera-dera jantung.

Bila dilihat dari praktek *munik*, maka dalam kenyataannya *munik* itu tergolong tiga macam corak:

1. Munik rela duye sekenak;
2. Tik sangka; dan
3. Isangkan.

2.1 Munik rela duye sekenak².

Yang dimaksud dengan *munik rela due sekenak* yaitu sepasang muda-mudi telah membuhul suatu perjanjian untuk menjalin ikatan berumah tangga. Ditekankan di sini bahwa kedua orang itu telah sama-sama rela seia sekata, dan hasrat mereka itu demikian besarnya sehingga tak tergoyahkan lagi walaupun apa yang akan terjadi atas diri mereka. Adapun alasan-alasan *munik* ini telah disebutkan sebelumnya.

Di dalam *munik rela due sekenak* tidak terdapat unsur-unsur kejahatan berhubung kedua belah pihak (pemuda dan gadis) sama-sama telah berikrar sehidup-semati, juga tidak terlihat unsur-unsur paksaan, baik dari si pemuda maupun dari si gadis. Oleh karena itu, *munik* serupa ini merupakan atau dianggap *munik* yang wajar walaupun menurut anggapan umum merupakan suatu cara penemuan jalan perkawinan yang tidak disenangi.

Syarat-syarat *munik rela due sekenak* ini, yaitu si gadis harus turun meninggalkan rumah orang tuanya pada waktu senja hari ketika orang sedang sibuk-sibuknya berkemas menyongsong

1. *didong*; seni suara berkelompok yang dipimpin oleh seorang atau lebih *ceh-ceh*. *ceh* 'ahli berdidong'.

2. *Munik rela due sekenak* adalah kawin lari atas persetujuan kedua belah pihak. *rela* 'rela', *due* 'dua', *sekenak* 'sekehendak'.

malam, atau pada malam hari sampai kantuk menyerang mata¹. Saat-saat inilah yang biasa dipergunakan oleh si gadis.

Si gadis pergi sendiri tanpa ditemani oleh siapa pun juga menuju ke rumah pemangku adat dari belah si pemuda dengan membawa *bene*² berupa pisau, rencong, destar, atau benda lain yang biasa dipakai oleh si pemuda idamannya sehari-hari, dan benda-benda itu dikenal pula sebagai miliknya. Benda ini segera diberikan oleh pemuda sebagai tanda nantinya di hadapan pemangku adat pertanda mereka telah ada hubungan.

Kenapa rumah pemangku adat yang dituju dan bukan rumah orang tua si pemuda? Jawabnya karena begitu besar penghargaan masyarakat kepada wanita sehingga *beberu*,³ walaupun ayah ibunya yang melahirkan, tetapi mereka dinyatakan sebagai *anak ni edet*⁴, maka seorang gadis yang *munik* selama persoalannya belum diselesaikan sampai ke tingkat perkawinan ia mendapat suaka dari pemangku adat.

Proses *munik rela due sekenak* ini hanya dapat terjadi di dalam satu kampung yang terdapat *belah-belah* dan masing-masing belah mempunyai *sarak opat*⁵.

Syarat lain dalam proses *munik rela due sekenak* ini, si gadis tidak boleh *munik* ke kampung lain bila antara kampung itu terdapat hutan belukar yang harus dilalui, dan kalau ini terjadi maka proses itu menjadi *tik sangka*⁶.

2.2. Tik sangka

Tik sangka hampir sama dengan proses *munik rela due sekenak*. Bedanya ialah dalam soal waktu dan jarak yang ditempuh adalah antarkampung.

1. *Suhu di Gayo dingin, 1240 meter dari permukaan laut karenanya cepat datang kantuk. Rata-rata pukul 21.30 orang-orang sudah pergi tidur.*
2. *bene* 'tanda bukti'.
3. *beberu* 'gadis-gadis'.
4. *anak ni edet*: *beberu* dinyatakan sebagai *anak ni edet* ini berarti bahwa gadis-gadis di Gayo mendapat perlindungan hukum dari pemangku adat.
5. *sarak opat* adalah keempat unsur alat pemerintahan di Gayo.
6. *tik sangka* 'naik dan lari' (adalah sepasang muda-mudi lari untuk kawin ke kampung si pemuda).

Tik sangka biasanya dilakukan pada siang hari, pada waktu-waktu kesibukan para gadis. Kesibukan gadis ini, antara lain adalah *berutem*¹ di pinggir hutan agak jauh dari kampung.

Pada waktu-waktu seperti inilah sang pemuda datang bersama temannya menjumpai kekasihnya sesuai dengan perjanjian ketika *merojok*² atau waktu *bedemu*³, atau pada waktu *beluh geib*⁴ sebelumnya.

Dasar kasih mengasihi antara kedua muda-mudi ini memang telah ada, bahkan bertekad untuk berumah tangga, tetapi oleh karena berbagai macam alasan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya tidak dapat dilangsungkan perkawinan menurut ketentuan yang wajar seperti *kerje beraturen*. Oleh karena itu, si gadis memilih jalan *tik sangka*. Karena pasangan gadis ini dari kampung yang berjauhan, biasanya ia terpaksa harus mengharungi hutan belukar (kadang-kadang melalui hutan lebat) menuju ke kampung si pemuda, maka dari itu si gadis harus ditemani oleh pemuda idaman dan beberapa *bebujang*⁵ sebagai pengawal mereka. Menurut ketentuan dan anggapan masyarakat bahwa tidak mungkin seorang gadis akan dapat bepergian seorang diri melalui hutan tanpa ada pengawalnya. Oleh karena itu, dalam *tik sangka* terdapat unsur-unsur bahwa si gadis dilarikan atas persetujuan keduanya itu. Pada dasarnya keduanya sama-sama berperan, bahkan peranan si pemuda sering lebih banyak karena kalau si gadis ragu-ragu, si pemuda lantas bertindak agak keras untuk membawanya.

Gadis-gadis yang tadinya ikut bersama-sama *berutem* dengan gadis yang melaksanakan *tik sangka* ini harus menutup mulut. Hal ini merupakan kode etik mereka sebagai tanda solidaritas. Menutup mulut ini berakhir kalau diperkirakan kedua muda-mudi itu sudah sampai ke kampung si pemuda. Namun, walaupun tidak diberitahukan, hal ini akan segera diketahui oleh masyarakat karena setiap penduduk satu *belah*, atau kampung, demi ketenteraman mereka selalu memasang telinga tajam.

1. *berutem* 'mencari kayu bakar'.

2. *merojok mendere* 'menjumpai pacar waktu menjelang dini hari dari bawah rumah'.

3. *bedemu* 'bertemu dengan kekasih dalam waktu yang sangat terbatas'.

4. *beluh geib* 'pertemuan belombongan dengan masing-masing kekasih di hutan'.

5. *bebujang* 'pemuda-pemuda'.

Setibanya di kampung yang dituju, si gadis dipaksa naik ke rumah pemangku adat (rumah adat Gayo mempunyai 8–10 anak tangga) untuk menyerahkan *bene*, sedangkan si pemuda tinggal di bawah, di samping berjaga-jaga, juga maksudnya mencoba-coba menghilangkan jejak supaya si pemuda ini tidak dituduh melarikan seorang anak gadis. Selain itu, ia bermaksud akan menempatkan masalahnya seolah-olah tindakannya itu sama dengan prosedur *munik rela due sekenak*.

Di daerah Gayo Lues, sesampainya mereka di kampung si pemuda mereka akan bersama-sama naik ke rumah pemangku adat untuk menyatakan hasrat mereka agar secepatnya dapat dinikahkan.

2.3. *Isangkan*¹

Sering istilah *isangkan* oleh masyarakat disebut juga *munyangkan* yang satu berawalan *i* = awalan *di-*, dan yang satu lagi berawalan *mu* = awalan *me-* dalam bahasa Indonesia. Kedua kata itu berasal dari kata yang sama, yaitu *sangka*. Pengertian dari kedua istilah itu dalam hal ini sama saja.

Sebenarnya *isangkan* ini tidak dapat digolongkan kepada *munik*, baik ia *munik rela due sekenak* atau *tik sangka*. Dari caranya bahwa *isangkan* lebih tepat kalau dikatakan satu proses penculikan seorang gadis untuk dapat dikawini.

Dilihat dari segi hukum dalam *isangkan* ini terdapat unsur-unsur kejahatan kriminil dan kepada para pelakunya dapat dikenakan hukuman *jeret naru*² sesuai dengan hukum adat Gayo. Walaupun ada terjadi proses *isangkan/munyangkan* ini, maka jarang sekali terjadi dan diakhiri dengan perkawinan, kecuali si gadis diperkosa, dan dengan berhati berat si gadis merelakan diri menjadi istri pemuda yang menculiknya. Kerelaan gadis ini dengan maksud untuk menutupi aib yang tercela demi nama baik orang tua dan masyarakat keturunan.

1. *isangkan* adalah dilarikan dengan kekerasan, identik dengan penculikan.

2. *jeret naru* adalah pelaku dalam kasus *munyangkan/isangkan*, sebelum sampai ke tangan pemangku adat dapat dibunuh tanpa tuntutan hukum di mana pun ia berada.

Penculikan gadis dengan tujuan untuk dikawini, bukan tidak mempunyai alasan sama sekali. Alasan-alasan ini seperti yang telah dikemukakan, dapat saja, misalnya, lamaran si pemuda ditolak oleh orang tua si gadis setelah berulang-ulang melamar sampai tujuh kali. Penolakan ini pun mungkin secara kasar, atau berupa penghinaan, baik dari orang tua maupun dari si gadis karena sifat-sifat angkuh dan sombongnya, dan soal-soal lain yang dapat menyinggung perasaan si pemuda. Oleh karena itu terbitlah niat si pemuda untuk menculik si gadis. Dalam penculikan ini risiko si pemuda begitu besar, dan sifat *munyangkan* titik beratnya kepada untung-untungan, maka itu hanya terdapat dua alternatif, yaitu kalau berhasil gadis itu akan dikawini, kalau tidak dapat juga maut, atau mati berdua sekaligus.

Ciri-ciri dari *isangkan/munyangkan* ini ialah:

- a. si gadis tidak suka kepada si pemuda.
- b. diculik, baik waktu siang atau malam hari.
- c. jarak yang ditempuh antara satu kampung dengan kampung yang lain melalui hutan.

Ketika penculikan, pemuda itu dikawal oleh *bebujang* dengan senjata tajam karena kalau tidak bila kepergok dengan *bebujang* dari suku si gadis pasti akan terjadi perang tanding, dan pertumpahan darah tidak dapat dielakkan.

Apabila masalah *isangkan/munyangkan* telah sampai ke tangan pemangku-pemangku adat besar kemungkinan persoalannya dapat diselesaikan, walaupun penyelesaian ini berlarut-larut, tidak seperti cepatnya penyelesaian *munik rela due sekenak* dan *tik sangka*.

2.4. Pengertian saat waktu *munik*

Pada kasus *munik*, baik *munik rela due sekenak* maupun *tik sangka*, bilamana akan ditangani oleh pemangku-pemangku adat, maka saat-saat waktu *munik* itu perlu diselidiki dan diketahui sebagai bahan dalam menentukan putusan pemangku-pemangku adat untuk menentukan berat ringannya tuntutan hukum denda yang akan dibayarkan oleh pihak pemuda.

2.4.1 *Munik pada waktu malam hari*

Seorang gadis yang *munik* pada malam hari dan terjadi di dalam satu kampung *antarbelah*, dinyatakan tidak terdapat unsur-unsur paksaan dari seseorang. Oleh pemangku adat dan masyarakat proses *munik* serupa ini dipandang bahwa si gadis itu pergi dari rumahnya atas kemauan sendiri untuk menyusul seorang pemuda.

Alasannya, setiap gadis pada waktu malam hari tidur bersama-sama di rumah adat, dan pada waktu malam hari pintu tentu dikunci dari dalam. Apabila pintu itu terbuka, maka logikanya bahwa tak seorang pun dapat membuka pintu dari luar, kecuali bila dibukakan sendiri oleh penghuni rumah. Dalam hal ini, gadis-gadis karena itu dikatakan bahwa kalau hilang seorang gadis dari rumah itu tidak dapat dituduhkan bahwa si gadis itu dilarikan atau dipaksa lari oleh seseorang. Kalau saat waktu *munik* ini waktu senja, ini pun tidak bisa dianggap dilarikan seseorang karena pada saat-saat yang demikian itu gadis-gadis masih pulang pergi berbondong-bondong ke *Wunen*¹ untuk mengambil air di tempat terdapat sumur umum.

Proses *munik rela due sekenak* seperti pada saat-saat waktu di atas agak mudah penyelesaiannya.

2.4.2 *Munik pada waktu siang hari*

Seorang gadis yang *munik* pada siang hari, menurut tanggapan masyarakat dan pemangku adat terdapat unsur-unsur paksaan, walaupun barangkali memang sudah atas persetujuan si gadis. Sebab, tidak mungkin seorang gadis bisa sampai ke satu kampung kalau tidak ditemani oleh seseorang, apalagi bila antar kampung itu terdapat hutan yang harus dilintasi.

Lagi pula, waktu siang hari bolong gadis-gadis biasanya di luar rumah, bekerja di lapangan dengan kesibukan-kesibukan *berutem*, *menuling*², menjemur padi, menumbuk padi, dan

1. *wunen* adalah tempat pemandian khusus untuk kaum wanita. Dekat dengan *wunen* ini biasanya terdapat sumur umum.

2. *menuling* adalah mengetam padi.

sebagainya. Rasa-rasanya tidak patut menghilang-hilang dari kawan-kawannya kalau tidak ada orang yang mengajaknya, kemudian membawanya pergi.

Bila terjadi peristiwa hilangnya seorang gadis dari kelompoknya karena *munik*, maka tidak boleh tidak ini dimasukkan ke dalam kategori *tik sangka*. Oleh karena itu, jalan untuk penyelesaiannya lebih berbelit-belit dari *munik rela due sekenak*.

2.5 Kasus Untuk Menyebabkan Perang Peger

Sudah dijelaskan bahwa *munik*, betapapun bagi masyarakat umum merupakan suatu perbuatan tercela, dan hati kecil setiap ibu bapak mencela perbuatan itu karena merekalah yang telah membesarkan anaknya menjadi seorang gadis, namun perbuatan *munik* sukar dapat dibendung. Apalagi untuk meniadakannya. Oleh karena itu *munik* menjadi suatu kebiasaan dan dipandang lumrah di sebagian mata gadis-gadis.

Pelaku-pelakunya adalah gadis itu sendiri, kendatipun tidak berdiri sendiri. Mereka tahu bahwa akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sebagai akibatnya.

Mengingat bahwa *beberu anak ni edet* serta untuk tidak terjadi kekerasan di dalam masyarakat itu sendiri, maka ditampunglah kasus *munik* itu oleh masyarakat dan pemangku adat, kemudian dituangkan dalam bentuk peraturan-peraturan.

Setiap terjadi kasus *munik*, lebih-lebih kasus *isangkan/munyangkan*, kampung akan geger karena masyarakat tahu apa yang akan terjadi.

Dari *belah* pihak gadis, pemuda-pemudanya akan menuntut pertanggungjawaban kepada *belah* pemuda ke mana si gadis itu *munik*. Mereka meminta supaya gadis dikembalikan. Hal ini, merupakan tanggung jawab moril bagi setiap pemuda dari *belah* mana pun asalnya.

Kalau hal ini tidak dituntut oleh pemuda-pemuda dari *belah* si gadis, maka mereka dianggap lalai karena tidak dapat mengawasi *dengan*¹ mereka. Mereka akan menjadi buah bibir dan diejek oleh

1. *dengan* 'saudara perempuan'. *Gadis-gadis satu belah* adalah *dengan-dengan* pemuda *belah* itu juga.

orang-orang tua karena tidak memperlihatkan ketangkasan mereka.

Tuntutan biasanya diikuti dengan angkat senjata sehingga timbullah *perang peger*. *Perang peger* ini bukan sekedar perang-perangan, tetapi benar-benar terjadi perkelahian sesungguhnya dengan mempergunakan senjata tajam, *tikon*¹, dan apa saja yang dapat diraih. Suatu perkelahian antara dua *belah* karena ada sangkut-pautnya dengan kasus *munik*.

Biasanya tidak hanya pemuda-pemuda yang turun tangan, bahkan orang-orang tua pun turut terpancing. *Perang peger* yang sedang terjadi di sebuah kampung, kadang-kadang bisa menjalar ke *belah-belah* di luar *belah* yang bersengketa karena waktu perkelahian itu bisa saja orang dari belah lain menjadi sasaran, lalu timbul amarah, dan pada akhirnya kampung itu porak-poranda menjadi arena perkelahian. Lain lagi halnya kalau terjadi *perang peger* antar kampung. Keadaannya akan menjadi lebih hebat lagi karena *perang peger* itu sudah menjurus kepada perkelahian antar rakyat sekampung dengan rakyat kampung lainnya. Maka akan kita lihat masing-masing kampung menjagoi pang-pang²-nya

Kenapa sampai terjadi *perang peger*?

Di samping *beberu anak ni edet*, maka dalam hukum adat Gayo tercantum empat masalah yang merupakan pantangan adat. Satu di antaranya adalah *malu tertawan*³.

Apabila terjadi salah satu dari keempat *pantangan adat*⁴, maka akan berlaku ungkapan peribahasa: *Uren gere ternantin sidang, gelep gere ternantin terang* adalah suatu kiasan yang berarti apabila terjadi pelanggaran pantangan adat, maka tidak ada kata sabar dalam masalah itu. Hal itu tidak boleh tidak harus segera diselesaikan menurut sanksi hukum yang berlaku.

1. *tikon* adalah tongkat dari kayu yang dibuat membesar ke ujung sebagai senjata.

Tikon adalah alat pemuda-pemuda.

2. *pang-pang* 'panglima-panglima'.

3. *malu tertawan* 'wanita tertawan' (=dilarikan).

4. pasal 5 Peraturan Pokok Hukum Adat Gayo (1967) terjemahan A. Sj. Coubat.

2.6 Cara Penyelesaian dan Sanksi Munik

Segera setelah orang tua dan sanak keluarga mengetahui bahwa anak gadis mereka menghilang karena *munik* atau *tik sangka*, maka terlebih dahulu pihak keluarga si gadis menugaskan tiga orang wanita sebagai penyelidik ke tempat si gadis itu diduga berada atau disembunyikan.

Pertama sekali mereka harus menjumpai, baik wanita maupun laki-laki, yang dianggap mengetahui benar tentang tempat persembunyian si gadis. Tugas penyelidik ini harus sampai dapat bertemu dengan si gadis. Oleh karena itu, mereka harus bijaksana dalam mendapatkan keterangan dari orang yang dianggap mengetahui hal itu, tetapi meskipun orang yang ditanyai tentang keterangan ini memberi jawaban seolah-olah tidak tahu menahu mengenai persoalan itu, namun sesudah tiga kali orang ini dihubungi, maka kepada penyelidik yang sudah diyakininya biasanya ia memberitahukan di mana sebenarnya gadis itu disembunyikan.

Akhirnya, diatur pertemuan sehingga kemudian ketiga wanita penyelidik itu menjumpai si gadis untuk dimintai keterangan seperlunya. Sebagai pendahuluan pembicaraan, penyelidik biasanya mengajukan pertanyaan sebagai berikut.

O, ipak, sana langkahmu ku ini?

Mah mabukni genye ke ko urum soyongni ragi?

Terjemahan:

O, nanda, mengapakah gerangan engkau sampai ada di sini? Apakah karena nanda dimabuk ganja, atautkah mabuk karena ragi?

Dijawab oleh si gadis:

Ine! Sawahku ku ini nume si kerne mabukni genye, nume kin soyongni ragi. Gehku ku ini mele mumerah judu murip urum mungenal pong mate. Keta besilo, O, Ine pedih, keti betih ari ine gere ku kuwen gere ku kiri, aku turah urum polan.

Terjemahan

Ibu! Maka nanda tiba ke tempat ini, bukan karena dimabuk ganja, bukan pula dimabuk ragi. Kedatanganku kemari ingin mencari pasangan hidup dan teman yang dapat menjadi pasangan mati.

Dari itu sekarang, O.... bunda sayangkan, untuk bunda ketahui bahwa tujuanku tiada menyimpang, baik ke kanan ataupun ke kiri, nanda harus dengan si Anu.

Setelah mereke berbicara panjang lebar, maka ketiga penyeli-dik itu turun dari rumah kembali melaporkan kepada seluruh keluarga bahwa si gadis telah diketahui tempatnya, dan begitu pula telah didengar apa kehendak si gadis itu.

Mendengar laporan ini, seketika seluruh keluarga beserta pemuda-pemuda naik darah, lalu masing-masing segera mempersiapkan alat senjata seolah-olah akan berangkat ke medan perang.

Nah, pada situasi yang demikianlah seharusnya segera datang utusan sebagai peleraikan dengan menyodorkan yang disebut dengan istilah *penetap*¹ dan *tulak senjata*². Adakalanya *penetap* dan *tulak senjata* terlambat sekali datangnya, dan sebagai akibatnya; maka terjadi *perang peger* lebih dahulu sehingga korban berjatuhan. Apabila *perang peger* ini terjadi dan telah memakan korban, maka pemecahannya akan bertambah sulit dan bisa berlarut-larut. Itulah sebabnya, berdasarkan atas pengalaman, begitu terjadi kasus *munik* dengan secepatnya pula *penetap* dan *tulak senjata* disodorkan kepada pihak si gadis.

Sebelum Belanda menginjakkan kakinya di bumi Gayo, maka *penetap* dan *tulak senjata* berkisar sejumlah uang antara 8 – 10 ringgit atau sebanyak 4 *piece* kain putih ($\pm$ 120 meter) sebagai lambang pendahuluan perdamaian.

Membayar *penetap* dan *tulak senjata* bukan berarti lantas persoalan sudah selesai. Ini hanya merupakan uang *cease fire* sementara kasus yang berhubungan dengan *munik* itu dipecahkan oleh para pemangku adat.

1. *penetap* adalah sejumlah uang yang dibayarkan setelah tawar menawar supaya sementara menunggu hasil perundingan tidak boleh angkat senjata.
2. *tulak senjata* adalah sejumlah uang untuk mencegah *perang peger*.

Para pemangku adat mulai aktif dan kemudian mengadakan *perebe*¹ untuk melihat dan mempelajari sebab-sebab kasus kejadiannya, apakah itu termasuk *munik rela due sekenak*, tik sangka, atau *isangkan/munyangkan*.

Setelah jelas persoalannya barulah dikenakan sanksi-sanksi hukum berupa *boete* (denda). Denda-denda ini, selain uang *pene-tap* dan *tulak senjata*, maka ditentukan uang pembayaran untuk *tebus malu*² yang dibayarkan kepada *wali sejuk*³, *temet ni pera-hu*⁴ yang dibayarkan kepada *petue* pihak gadis, *penomen*⁵ yang dibayarkan kepada Reje/Pengulu pihak gadis, *hak kancing*⁶ dibayarkan kepada *Kejurun*⁷, selain itu *unyuk* dibayarkan kepada orang tua si gadis.

Setelah ketentuan jumlah uang itu tercapai⁸ barulah kemudian *Imem* menunjuk seseorang dari famili si gadis yang hubungan darahnya masih ada dengannya sebagai *wali sejuk* untuk mewakili orang tua si gadis, dan barulah selanjutnya pernikahan (ijab/qabul) dapat dilaksanakan. *Imem* yang melaksanakan pernikahan ini mendapat bagian pula sejumlah uang *jari malim*⁹. Di samping itu masih ada uang yang harus dikeluarkan, yakni *penesoh*¹⁰ yang dibayarkan kepada Pengulu/Reje pihak si gadis ditambah pula dengan uang *usur*¹¹ dan *cap*¹²

1. *perebe* adalah sidang sangat terbatas dari sejumlah kecil penguasa.
2. *tebus malu* adalah uang tebusan kepada *wali sejuk* karena telah mendinginkan suasana.
3. *Wali sejuk* adalah famili si gadis yang masih ada hubungan darahnya yang bertindak selaku wali mendinginkan suasana.
4. *temet ni perau* adalah uang agar keluarga si gadis tidak naik darah.
5. *penomen* adalah uang sidang para Pengulu/Reje.
6. *Hak kancing* adalah uang hak perlindungan si gadis dari serbuan sanak keluarga.
7. *Kejurun* adalah titel pada masa yang silam di Gayo, titel yang masih tertinggi adalah *Pengulu* yang berasal dari kata *ulu* 'kepala', dan *Pengulu* adalah *Presiden* dalam Republik Mini di Gayo. Titel *Kejurun* adalah pemberian Sultan Aceh ketika Gayo menjadi daerah protektorat Aceh.
8. Pada zaman Belanda jumlah uang ditentukan (Coubat A. Sj. Peraturan Pokok Hukum Adat Gayo, terjemahan tahun 1976).
9. *jari malim* adalah uang untuk petugas nikah.
10. *penesoh* adalah uang karena si gadis berpisah dari anggota rumah tangga.
11. *usur* adalah uang pungutan untuk Reje si gadis dari orang tua si pemuda.
12. *Cap* 'zegel'.

Pada perkawinan yang didahului oleh kasus *munik* ini tidak akan diadakan pesta perkawinan, kecuali hanya sekedar selamatan biasa. Begitu pula, orang tua si gadis tidak ikut serta menghadiri, baik waktu ijab/qabul maupun ketika selamatan. Perkawinan serupa ini biasanya dilakukan/dilaksanakan secara diam-diam.

Pungutan denda-denda tersebut di atas berlaku sama untuk *munik rela due sekenak* dan *tik sangka*, hanya untuk *tik sangka* jumlah denda *tulak senjata* lebih besar.

Setelah pernikahan selesai orang tua si gadis berpura-pura tidak mau tahu lagi dengan anaknya, begitu pula si anak yang telah menjadi suami istri menjauhkan diri dari segala macam persoalan yang menyangkut dengan keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, suami istri ini berusaha mencari tempat tinggal yang jauh karena masih ada perasaan takut kalau-kalau si ayah dan keluarga lain akan melakukan tindakan sesuatu karena panas hati belum reda.

Pada umumnya, sesudah si gadis dikurniai Allah anak dari hasil pernikahannya barulah diadakan *pedamen*¹ antara anak dengan orang tua dan antara besan kedua belah pihak dengan jalan memotong kerbau atau setidak-tidaknya menyembelih seekor kambing untuk kenduri selamatan perdamaian. Sebaliknya, dengan adanya kejadian *munik* ini dapat tidak tercapai perdamaian bertahun-tahun, bahkan adakalanya pula sampai hayat ke liang kubur perdamaian tidak kunjung terlaksana.

Status perkawinan dengan kasus *munik* sebagai pendahuluan adalah status perkawinan *juelen* karena di samping orang tua si gadis menerima *unyuk*, justru si gadis sendiri atas kemauannya meninggalkan rumah adat orang tuanya.

Bagaimana dengan penyelesaian kasus *isangkan/munyangkan*?

Kasus ini hampir tidak pernah terjadi, walaupun ada jarang sekali. Orang takut memperbuatnya karena imbalannya adalah nyawa, kecuali orang itu sudah ingin berpisah dengan nyawanya.

Begitu seorang pemuda melarikan seorang anak gadis, yang kemudian diketahui oleh pemuda serta keluarga si gadis, maka

1. *pedamen* 'perdamaian'

tidak ayal lagi si penculik gadis ini segera *itunungen*¹ dengan senjata lengkap dan mereka berusaha sedapat mungkin berhasil menjumpai pelaku perbuatan penculikan itu sebelum penculik gadis itu tiba di kampungnya dan persoalannya belum sampai ke tangan pemangku adat. Adakalanya si pemuda penculik ini karena ngeri, selain itu untuk menghilangkan jejak untuk *itapaki*² ia dengan kawan-kawannya mengambil jalan berliku-liku di dalam hutan lebat yang jarang dilalui manusia menuju ke kampungnya. Selama dalam perjalanan mereka, sementara itu si pemuda terus-menerus berusaha membujuk si gadis supaya mau kawin dengan dia karena kalau si gadis dapat mengiakannya, walaupun hati kecilnya menolak, maka akan besarlah harapan si pemuda karena kasus *munyangkan/isangkan* itu dapat menjadi *tik sangka*. Ini berarti, hukumannya agak ringan.

Pernyataan si gadis ini perlu dimintanya karena ada saksi-saksi di dekatnya yang dapat memberikan penjelasan kelak di depan pemangku adat, yakni satu dua orang pemuda yang turut besertanya. Akan tetapi kalau si gadis tetap pada pendiriannya, yaitu tidak bersedia kawin dengan pemuda yang melarikannya, maka usaha terakhir bagi si pemuda adalah memaksa si gadis dengan harapan supaya si gadis mengubah pendiriannya. Kalau inipun tidak berhasil, bukan tidak mungkin terjadi pembunuhan atas diri si gadis.

Bilamana selama dalam pelarian mereka ini dapat disusul oleh pemuda dan keluarga si gadis, dan kemudian terjadi pembunuhan terhadap pemuda yang melarikan, sebagai unsur balas dendam, maka kepada si pembunuh tidak dikenakan hukuman, malah dilindungi sebab si terbunuh telah melanggar dua dari empat pantangan, Hukum Adat Gayo pasal 5 ayat 1, dan 3 yang berbunyi *nahma tar aku* dan *malu tertawan* yang penjelasannya sebagai berikut.

Nahma tar aku arti harfiah adalah *kemuliaan pada diri* yang berarti bahwa seseorang tidak akan mulia kalau tidak memi-

1. *itunungen* 'disusul'.

2. *itapaki* 'diikuti jejaknya setapak demi setapak'.

liki harga diri. Harga diri itu penting bagi orang yang ingin kemuliaan dan martabat, tanpa harga diri tidak ada kemuliaan dan martabat. Dengan demikian, *nahma tar aku* adalah harga diri. Setiap insan Gayo, betapapun miskinnya, ia masih memiliki satu-satunya kekayaan, yaitu harga diri, maka itu ia tidak boleh lenyap, ia dipelihara, dan bahkan dilindungi sehingga harga diri yang identik dengan *nahma tar aku* itu dimasukkan dalam Hukum Adat dan merupakan salah satu pantangan adat yang tidak boleh dicemarkan oleh siapa pun. Sehubungan dengan kasus *isangkan/munyangkan* di sini orang tua dan keluarga si gadis telah terinjak harga diri dan *nahmanya*, maka untuk itu mereka berhak membelanya.

Malu tertawan arti harfiahnya adalah *wanita ditawan*.

Wanita Gayo ditempatkan pada kedudukan yang tinggi, bahkan semasa mereka masih gadis dinyatakan sebagai *anakni edet*¹, kedudukannya seolah-olah anak-anak Raja yang mendapat perlindungan hukum tidak boleh diganggu.

Barangsiapa yang menawan (= melarikan), orang tua si gadis dengan kekuatan hukum adat *nahma tar aku* berhak membela anak gadisnya, bahkan membunuh orang yang melarikan/menawan anak gadisnya apabila orang yang melarikannya itu belum sampai di tangan pemangku adat, sedangkan orang tua/keluarga yang membunuhnya itu bebas dari tuntutan hukum. arga yang membunuhnya itu bebas dari tuntutan hukum.

Bukan itu saja, bahkan bila orang yang melarikan gadis itu sampai ke daerah luar tanah Gayo, atau di pulau mana pun ia berada kalau dapat dijumpai oleh keluarga si gadis, maka ia terkena hukum *jeret naru*, yaitu ia dapat dibunuh oleh keluarga si gadis dengan tidak ada sanksinya. Walaupun kasus *isungkan/munyangkan* ini sangat jarang terjadi, namun para pemangku adat beserta mufakat rakyat menuangkan pula satu ketentuan, bahwa apabila pelaku-pelakunya telah

1. edet di sini berarti para pemangku adat (Raja-Raja). *anak ni edet* berarti anak-anak Raja.

menyerahkan diri dan persoalannya kepada para pemangku adat, maka pihak yang bersengketa supaya dapat menguasai diri masing-masing demi ketenangan pemangku adat dalam menyelesaikan kasus itu. Selain itu, ditentukan bahwa pihak pemuda pelaku dikenakan denda, seperti *penetap*, *tulak sen-jata*, *penomen*, *kedudukan*¹, *sirih pinang tujuh*², *musara bale*³, *rebab tersesuk layu termatah*⁴, *jari malim*, *penesoh*, *usur*, *cap*, dan *unyuk*.

Ketentuan-ketentuan tersebut di atas adalah persiapan untuk menampung masalah kalau-kalau terjadi kasus *isung-kan/munyangkan*.

2.7. *Mah Tabak*⁵

Mah tabak adalah satu corak pendahuluan untuk tujuan perkawinan yang dilakukan oleh seorang pemuda.

Umumnya pemuda *mah tabak* ini adalah dari golongan tidak mampu, anak yatim, atau yatim-piatu yang sama sekali tidak mempunyai sanak keluarga dari pihak Ibu dan Bapak.

Pemuda *mah tabak* itu dituntut berakhlak dan berkepribadian baik sebab *mah tabak* sebenarnya artinya penyerahan diri seorang pemuda kepada orang tua seorang gadis dengan harapan bisa mempersunting anak gadis itu menjadi istrinya. Orang tua si gadis tentu tidak menolak seorang pemuda jika pemuda itu memang seorang yang berakhlak tinggi, kecuali sebaliknya. Selanjutnya, prosesnya sebagai berikut:

Seorang pemuda biasanya telah tahu anak siapa gadis yang menjadi idamannya. Mungkin pemuda itu sebelumnya sudah berkenalan atau dapat saja sekedar tahu, tetapi belum kenal. Hatinya

1. *kedudukan* 'status'.

2. *sirih pinang tujuh* 'uang berbincang-bincang'.

3. *musara bale* 'permufakatan'.

4. *rebab tersesuk layu termatah* adalah uang untuk pemulihan sesuatu yang tidak baik supaya menjadi baik kembali atau dipulihkan supaya kembali wajar.

5. *tabak* sejenis pinggan besar dari kayu, selain berfungsi sebagai talam, juga selaku pengki pengangkat tanah. *mah tabak* 'membawa tabak'. Arti simbolis menyerahkan diri untuk suatu maksud.

sudah begitu tertambat.

Untuk melamar si gadis, si pemuda telah mengukur dirinya akan ketidak mampuannya membayar *edet* karena tidak ada orang yang bisa diandalkan. Begitu pula menganjurkan si gadis supaya *munik* saja karena terlalu besar risikonya, di samping itu, *munik* statusnya adalah *juelen/ango* yang termasuk *kerje berunyuk* yang harus dibayar di samping denda-denda lain.

Jelas hal ini tidak bisa diterapkan karena faktor kemampuan tidak mengizinkan sama sekali. Yang menjadi penghalang adalah biaya juga.

Apapun jalan sudah tidak tampak, kecuali satu-satunya cara adalah *mah tabak*. Kemudian berangkatlah si pemuda seorang diri menuju ke rumah orang tua si gadis.

Dengan menghapuskan segala rasa malu, *mah tabak* tergolong hal yang memalukan di mata masyarakat Gayo, si pemuda membawa alat penggali kuburan terdiri dari *tabak* dan *lam*¹. *Tabak* adalah sejenis pinggan terbuat dari kayu berfungsi sebagai pengki alat pengangkut tanah, sedangkan *lam* adalah alat penggali tanah. Kedua alat ini biasa dipergunakan untuk menggali kuburan.

Kelihatannya memang aneh, apa hubungan alat penggali tanah kuburan dengan perkawinan, tetapi begitulah di Gayo. Kedua alat itu berjasa mempertemukan sepasang muda-mudi menjadi suami istri.

Masyarakat umum di Gayo telah mengerti apa hubungan *tabak* dengan perkawinan, walaupun kedua alat itu sekedar benda mati. Sebenarnya, ini hanya sekedar simbolis. Seandainya benda mati ini dapat berbicara, maka ia akan berkata, "Wahai Ibu dan Bapak! Ketahuilah bahwa orang yang membawa kami kemari adalah pemuda yang bermaksud menyerahkan dirinya kepada Ibu dan Bapak *kin penurip murip kin penanom mate* (memelihara Ibu dan Bapak selagi masih hidup, dan mengebumikannya apabila Ibu dan Bapak dipanggil kembali oleh Tuhan). Oleh karena itu, izinkanlah pemuda ini mempersunting anak Ibu Bapak menjadi istrinya. Kami adalah alat milik pemuda ini dan sebagai saksi, serta

1. *lam = peti* adalah alat penggali tanah, juga alat penggali kuburan untuk membuat liang lahat.

kelak sebagai penggali pusara Ibu dan Bapak apabila satu ketika menghadap Tuhan.” Karena penyerahan bulat-bulat si pemuda ini kepada orang tua si gadis, dan tidak mau beranjak sedikit pun turun dari rumah sehingga tuan rumah menjadi kewalahan, akhirnya setelah ditanyakan kepada anak gadisnya dan si gadis setuju, maka disiapkanlah sesuatu supaya segera pernikahan dapat dilangsungkan secepatnya.

Selamatan hanya diadakan sekedar *kenduri sara malim*¹ untuk memanjatkan doa restu semoga kedua mempelai dapat hidup rukun, kalau peristiwa *munik* si gadis yang menyusul pemu-
danya, tetapi sebaliknya *mah tabak* sang pemuda yang menyusul gadisnya dengan jalan menyerahkan diri untuk dikawinkan. Dalam *mah tabak* tak ada hal-hal yang dapat mengeruhkan suasana seperti terjadinya *perang peger* pada *munik*.

Upacara perkawinan *mah tabak* dilaksanakan secara diam-diam tanpa banyak yang mengetahui.

Berlawanan dengan *munik* dalam status perkawinannya adalah *juelen*, maka pada *mah tabak* karena terdapat unsur penyerahan diri statusnya menjadi perkawinan *angkap nasab*.

1. *kenduri sara malim* adalah selamatan yang dihadiri oleh orang-orang yang sangat terbatas (5-7 orang) saja.

BAB III KERJE BERATUREN

(Tata Cara Adat Perkawinan Gayo)

Sebelum menginjak tangga perkawinan ada fase-fase perkenalan yang unik antara *beberu-bebujang*. Biasanya, perkenalan ini didahului *ari besesene ku sunguh nate*¹.

Perkenalan yang tadinya senda gurau antara *beru* dan *bujang* menjurus kepada sungguh-sungguh dan pada akhirnya sampai juga ke telinga orang tua-tua, lalu kepada orang tua *beru-bujang* dari kedua belah pihak.

Adanya kabar angin tentang hubungan antara *beru* dan *bujang* sebagai akibatnya, terjadi *tececerak*². Biasanya yang terlibat dalam *tececerak* ini adalah seorang wanita tua famili pihak *bujang*.

Tececerak ini lambat laun menjadi suatu pembicaraan yang agak sungguh-sungguh, lalu dilanjutkan dengan *becerak*³ menjajaki hal-hal yang berhubungan dengan peminangan, *edet* (*unyuk, peme-ra, teniron*, dan sebagainya).

Penjajakan ini semakin mendekati sasarannya, maka pembicaraan semakin intim dan lancar antara kedua belah pihak dalam bentuk *risik kono*⁴.

Pembicaraan semula yang lebih banyak bersifat tertutup,

1. *ari besesene ku sunguh nate*, yaitu dari senda gurau menjadi sungguh-sungguh.

2. *tececerak*, yaitu omong-omong kosong.

3. *becerak*, yaitu pembicaraan resmi.

4. *risik kono* adalah pembicaraan tertutup dan terbatas.

pada akhirnya karena pihak *bujang* menyampaikan *kero tum*¹ dan *cana pinipen*² kepada pihak *beru*, maka hubungan antara *beru* dan *bujang* ini semakin *santer* terdengar, baik di kalangan *beberu* maupun *bebujang*, dan sanak keluarga lainnya.

Penjelasan di atas ini merupakan pendahuluan dari setiap *kerje beraturen* yang lazim dilakukan di dalam masyarakat Gayo, yakni sekedar tata tertib sebelum resmi melamar seorang gadis Gayo.

Perlu pula dicatat bahwa tidak semua perkawinan didahului oleh pengenalan *beru-bujang*, adakalanya mereka belum saling mengenal satu sama lain, tetapi karena patuhnya kepada orang tua perkawinan itu berjalan lancar, bahkan jarang diakhiri perceraian.

3.1. *Menginte*³

Selain dipakai kata *menginte*, melamar sering pula disebut *mah belo uce*⁴.

Melamar seorang gadis dari keturunan biasa, cukup hanya diperlukan dua orang wanita setengah baya yang bijaksana. Tidaklah lazim bagi masyarakat Gayo bahwa yang pergi melamar itu adalah orang tua kandung dari si pemuda, dan tidak pernah pula terjadi ada orang pergi melamar seorang pemuda. Orang yang dilamar hanya gadis-gadis.

Jika gadis yang akan dilamar itu dari keturunan bangsawan atau orang yang bermartabat tinggi, maka yang pergi melamar selain wanita, juga harus disertai sedikitnya dua orang pria.

Mereka ini membawa *penampong ni kuyu*⁵ terdiri dari sebuah

-
1. *kero tum* adalah nasi dibungkus daun tukuyu bulat seperti peluru mortir
 2. *cana pinipen* adalah cerana impian. Kiasannya, menentukan baik buruk mimpi setelah lamaran.
 3. *menginte* 'melamar'.
 4. *mah belo uce* 'melamar' *mah 'bawa, belo 'daun sirih', uce 'kecil'*.
 5. *penampong ni kuyu* yaitu benda penyerahan kepada orang tua si gadis dengan maksud selama belum ada kepastian diterima tidaknya suatu lamaran, pihak orang tua si gadis belum dapat menerima lamaran orang lain, *penampong* 'penghalang', *kuyu* 'angin'.

*sensim lulut*¹, *beras kuning*, uang logam sedikitnya satu *ringgit kepala* yang *ipunyut*² dengan sobekan kain putih. Semua benda ini dimasukkan ke dalam *tape becucuk*³ dan mulutnya dijahit rapat. Adakalanya, isi dari *tape becucuk* itu ditambahi pula dengan sebutir telur ayam dan sebuah jarum *betelenting*⁴.

Menurut tata tertib sebagai tanda penghormatan, para pelamar membawa pula *batil besap*⁵ dan *cana*⁶.

Melamar seorang gadis kadang-kadang hanya sekali sudah berhasil, tetapi sering terjadi dilakukan berulang kali, misalnya, sampai tiga kali dan maksimum dibolehkan sampai tujuh kali.

Pelamaran berulang-ulang ini dilakukan karena pihak orang tua si gadis mengemukakan berbagai macam alasan, terutama sekali dengan tujuan menahan harga berhubung ada sangkut pautnya dengan jumlah *unyuk* yang akan dirundingkan kemudian.

Sifat jual mahal ini lumrah bagi setiap orang yang anak gadisnya akan dilamar. Di samping itu berpengaruh terhadap *unyuk* dan juga untuk memperlihatkan bahwa anak gadisnya itu bukanlah barang murahan.

Setibanya pelamar ke rumah orang tua si gadis, pertama kali mereka harus menyodorkan *batil besap* dan *cana* untuk memuliahkan tuan rumah. Tuan rumah membukanya dan mengambil ramuan sirih dari dalamnya, dan mereka pun saling memakan sirih. Sambil makan sirih, mereka ini mulai dengan obrolan kosong dan sementara itu pelamar melihat-lihat situasi. Bilamana pelamar sudah melihat waktu dan saat yang tepat untuk memulai pembicaraan, maka seorang wanita dari pelamar ini membuka dialog sebagai berikut.

Suel Boh ngele mangas-mangas kite ni aka, keta besilo selangkahni kami ni ku ini tar bilangen si jeroh ketike si bise ni

1. *sensim lulut* 'cincin perak sebesar kawat halus'.

2. *ipunyut* yaitu diikat dalam sobekan kain.

3. *tape becucuk* yaitu sumpit sulaman warna-warni dari pandan.

4. *betelenting* yaitu jarum diberi seutas benang.

5. *batil besap* yaitu cerana berbungkus kain bersulam.

6. *cana* yaitu temat sirih laki-laki dari kain.

munemah wih si muter urum wih mumata, si kin kasatni kami male bebiak urum aka. Enta mien, kin kuyu si keras keta inile aka kin penamponge, ike kin bade remalan inile penampise. (seraya menyerahkan *penampongni kuyu*).

Jeweb Ngele kupenge ling nari aka wa, enta ku sisihin langkah nari aka. Kekanakni ara mubilangan pora. Ku si akanke langkahni ari aka ni atawa ku si ngin bang die.

Suel Betale kire. Ku si akanle tujunni kami.

Jeweb Rupen jeroh pedile keta langkahni ari aka, keta ike beta gelah kusederen mulo ku empuni tubuh. Enta seminsel kase, ike kin arae, enti kam galak, mien ike kin legihe enti kam geli.

Suel Gere kin si legihe aka, kin si arae we turah, bebiak we jerohe kite langkah ini.

Jeweb Keta gere beta, wan tulu lo ni geh mien ari aka ku ini merai penarin. Kemuduk nari oya beramal tidur urum benipi jegemi mulo kite. Sa mubetihe kadang i one petemun kene Tuhen.

Terjemahan

Soal Karena kita telah saling mengunyah sirih, maka maksud kedatangan kami ke mari pada hari dan ketika yang cerah ini, kami membawa tetesan air yang bermata untuk tujuan kami semoga kelak kita dapat bersaudara hendaknya. Kemudian sebagai tanda persaudaraan kami bersama ini kami serahkan benda sebagai alat menahan berhembusnya angin, penyanggah derasnya tiupan badai. (seraya menyerahkan *penampongni kuyu*).

Jawab Telah kami dengar apa yang kakak ucapkan. Anak-anak ini ada beberapa orang. Yang manakah gerakan

yang dituju, apakah kepada yang paling tua, atau kepada salah satu dari adik-adiknya?

Soal Begitulah agaknya yang kami maksud dan tuju ialah kakaknya.

Jawab Alangkah baiknya kedatangan kakak kalau demikian kami beritahukan dahulu kepada yang bersangkutan, tetapi seumpama nanti kalau ada kesediaannya, mohon kakak jangan bergembira, sebaliknya kalau ada kekengganannya harap jangan pula kakak kecewa.

Soal Tidak, kami harapkan kesediaanya bukan sebaliknya, bagaimanapun kita harus bersaudara.

Jawab Jika demikian, baiknya tiga hari mendatang agar kakak ke mari lagi mengambil benda yang kakak titipkan. Selain daripada itu, bermimpi-mimpilah kita dahulu. Mana tahu barangkali ada jodohnya kata Tuhan.

Pada hari ketiga seperti yang dijanjikan mereka kembali datang untuk menagih jawaban. Seperti kedatangan pertama, sebelum pembicaraan dimulai, sirih disodorkan lalu mereka saling mengunyahnya, dan setelah omong-omong kosong tuan rumah memberikan jawaban.

Jawab Ngele berhamal kami si pepien lo ni, keta besilo se hamalni kami gere sekali kotek tu pe, mien gere sekali jeroh tu pe. mien gere sekali jeroh tu pe. Imai ari akami mulo penarin si parin aka i sien. Tentang buet jerohni ari akani kami sederen mulo ku pemili sara dapur.

Suel Beginini aka, entimi ne kami mai penarinni kami, gelahmi kami parin i sien.

Jeweb Betami mulo keta. Gelah ulakmi mulo ari aka. Ente kese-

diken nge sawah tenahku kase, gelah geh mien ari aka ku ini.

Terjemahan

Jawab Beberapa hari ini kami sudah bermimpi, kiranya mimpi itu dikatakan jelek tidak juga, sebaliknya dikatakan baik tidak pula terlalu baik. Dari itu bawa sajalah dahulu apa yang pernah kakak titipkan di sini. Maksud baik kakak itu nanti kami beritahukan dahulu kepada sanak keluarga.

Soal Kalau demikian begini saja kakak, tak usah kami bawa lagi apa yang kami titipkan biar saja titipan itu terus di sini.

Jawab Kalau demikian pulanglah dahulu kakak. Jika telah sampai pesan kami nanti, mohon supaya kakak datang ke mari lagi.

Mereka turun dari rumah. Beberapa hari berikutnya pesan yang dinanti-nantikan datang. Mereka ini kembali berangkat menuju rumah orang tua si gadis untuk memenuhi pesan.

Yang dibicarakan kali ini tentang kepastian. Kiranya pucuk dicinta ulam tiba. Tuan rumah beserta anak gadisnya setuju dengan lamaran dan bersedia dipersunting.

Untuk perundingan lebih lanjut, tuan rumah berpesan supaya hari berikutnya datang lagi dengan rombongan yang agak besar. Demikianlah pada hari yang ditentukan diadakan perundingan yang bersifat resmi untuk membicarakan masalah yang berhubungan dengan *unyuk*, *pemera*, *teniron*, dan lain-lain sehingga perundingan itu condong kepada tawar menawar untuk menentukan jumlah *edet*. Setelah jumlah *edet* ini mendapatkan kata sepakat, maka kedua calon dipertunangkan dan kepada calon-calon ini sesuai dengan adat istiadat berlaku tata tertib *sesuk pantang*¹.

Bila kita perhatikan dialog di atas tampak bahwa orang tua si gadis dalam pembicaraan seolah-olah selalu menghendaki agar *penampong ni kuyu* yang sudah diserahkan supaya dibawa saja

1. *sesuk pantang* yaitu berlaku pantangan.

kembali pulang oleh para pelamar. Orang tua si gadis dalam pembicaraan itu sengaja menyelipkan unsur-unsur penolakan, walaupun orang tahu itu hanya sekedar basa-basi. Unsur penolakan ini juga menyatakan bahwa anak gadisnya bukan tidak laku.

3.2. *Sesuk pantang*

Yang dimaksud dengan *sesuk pantang* ini adalah ketentuan yang harus dipatuhi, baik oleh calon laki-laki maupun calon wanita yang akan berumah tangga mengenai larangan bertemu muka dengan masing-masing pihak keluarga yang terdekat. Kedua calon ini harus *mantang* apabila bertemu, misalnya dengan kedua orang tua dari masing-masing calon, abang, dan adik dari masing-masing calon, begitu pula *mantang* kepada anggota keluarga lainnya yang berat-berat dan disegani.

Contoh:

Bilamana pada satu waktu salah seorang calon, misalnya calon laki-laki tanpa diduga bertemu dengan salah seorang yang telah disebutkan di atas dari keluarga pihak calon wanita, maka calon laki-laki ini menghindari melihat wajah mereka. Dia harus agak menjauh dari tempat itu kemudian berpaling membelakangi orang itu seraya menundukkan kepala tanpa melakukan gerakan-gerakan. Kalau calon laki-laki ini pada waktu itu tidak memakai destar atau peci sejenis tutup kepala, maka dia harus menyelipkan sehelai daun di atas daun telinganya. Dalam keadaan serupa ini si calon laki-laki harus bertindak sesopan mungkin terhadap keluarga calon wanita. Sebaliknya, kalau calon wanita ini bertemu dengan keluarga calon laki-laki, si calon wanita bertindak sama seperti yang dilakukan calon laki-laki hanya saja kalau calon wanita ini pada waktu itu tidak memakai tutup kepala, maka ia harus segera menutupnya dengan selendang atau dengan kain yang ada padanya ketika itu.

Setelah orang yang *dipantang* itu berlaku barulah si calon dapat melakukan gerakan-gerakan bebas.

Lamanya masa *sesuk pantang* bagi kedua calon berjalan sela-

ma perkawinan/pernikahan belum berlangsung.

Pelanggaran *pantang* dapat saja mengakibatkan putusnya perhubungan karena para calon dianggap angkuh dan sombong tidak berpedoman kepada adat sopan santun menurut tata tertib yang berlaku di Gayo. Putusnya perhubungan ini berakibat putusnya pula perkawinan dan semua itu menjadi batal.

Masalah destar dan tudung sebagai tutup kepala selalu menjadi ukuran sopan tidaknya seseorang. Sebagai contoh, seorang pemuda yang bertandang ke suatu *belah* yang bukan *belahnya* sendiri ia akan dipukul kalau tidak memakai destar atau meletakkan destar/pecinya terlalu miring di atas kepala.

Laku serupa ini dianggap menantang.

3.3. Turun caram¹

Turun caram sering disebut dengan *menjule mas*². *Turun caram* adalah istilah yang dipakai dari pihak laki-laki, sedangkan *nik caram* adalah istilah yang dipergunakan oleh pihak wanita. *Turun caram* ini tiada lain menyerahkan sebahagian dari *edet* (*unyuk, pemer, teniron*) yang telah diputuskan jumlahnya sewaktu perundingan oleh pihak laki-laki kepada pihak wanita. Karena dalam penyerahan ini hanya sebahagian *edet* yang diserahkan, maka hal ini tiada lain berupa panjar. Panjar ini disebut dengan *ringit penengkam*³ dan adakalanya juga dinamakan *ringit caram*.

Setelah tiba waktunya untuk mengantar *ringit penengkam* ini, maka ditunjuklah satu tim kecil yang terdiri dari tiga orang wanita dan beberapa orang pria yang patut-patut.

Adapun perlengkapan yang dibawa adalah.

1. Uang dan emas yang ditaruh dalam cerana kecil;
2. *Bebalun*⁴ yang berisikan *batil besap*, di dalam batil itu

1. turun caram; turun '*turun*', caram '*panjar*'.

2. *menjule mas* '*mengantar emas*'.

3. *ringit penengkam* '*ringgit penangkap ringit caram*'.

4. *bebalum* adalah sumpit dari anyaman pandan yang diberi bersulam warna-warni, baik dari benang maupun dari daun pandan yang dicelup kesumba.

terdapat sebuah *krenem*¹ yang berisi *kapur bejire*².

3. Sebentuk jarum jahit diberi *betelenting*;
4. *Belo menon pitu*³ dan sebuah telur ayam; dan
5. Sebuah cerek berisi *wih ni serbet*⁴.

Ketiga orang wanita yang disebutkan di atas masing-masing dengan tugas yaitu seorang yang memakai *sempol gampang*⁵ dan *lelayang*⁶, besantir sabe upuh *ilang*⁷ menggendong cerana kecil tempat uang dan emas, seorang membawa *bebalun*, dan seorang lagi membawa *serbet*.

Laki-laki yang menyertai rombongan, tidak membawa apa-apa, kecuali *cana*. Selain itu, mereka harus berpakaian sesopan mungkin. Setibanya rombongan itu di rumah yang dituju, maka salah seorang wanita meminjam kepada tuan rumah sebuah *pingen kul*⁸ sebagai wadah untuk meletakkan *ringit penengkam/caram* yang disusun sedemikian rupa dan di tengah-tengah *pingen kul* itu didudukkan cerana kecil yang berisi uang dan emas. Benda yang berharga ini kemudian diletakkan di tengah-tengah mereka yang hadir. Sementara itu, sebelum mengemukakan pokok acara sebagaimana lazim, kaum laki-laki merokok-rokok, sedangkan kaum wanita saling menyodorkan sirih untuk *bersimangasen*⁹. Sesekali mereka meneguk *serbet* yang sudah terhidang di dalam cawan.

Barulah setelah dianggap tiba waktunya, seorang laki-laki dari rombongan yang datang merapatkan kedua belah telapak tangannya dalam posisi duduk bersila, mulai angkat bicara dalam

1. *krenem* adalah tempat kapur sirih dari perak berlapis suasa.

2. *kapur bejire* adalah kapur sirih yang diberi hiasan jantan manis di atasnya.

3. *belo menon pitu* yaitu daun sirih sebanyak 2 x 7 lembar. *menon* 'dua kali'.

4. *wihni serbet* yaitu air bandrek, wih 'air', serbet 'bandrek'.

5. *sempol gampang* adalah sanggul yang hanya dipakai ketika menjadi penganten baru bentuknya melintang di atas kepala. *sempol* 'sanggul'.

6. *lelayang* yang sering disebut pula dengan *cemara*, yakni hiasan sanggul berbentuk segitiga terbuat dari perak dan suasa (emas 18 karat) yang diberi berjurai-jurai.

7. *besantir sebe upuh ilang* yaitu *berselendangkan* selendang merah.

8. *pingen kul* piring besar.

9. *bersimangasen* yaitu saling memakan sirih. *bersimangasen* asal kata dari *mangas* 'makan sirih'.

bahasa *melengkan*¹ untuk mengutarakan maksud kedatangan hari itu sebagai kelanjutan perundingan yang telah dibicarakan sebelumnya.

Selesai *melengkan* dari tamu, maka resmilah *ringgit penengkan/caram* diserahkan kepada tuan rumah. Sebagai kata penutup pembicaraan resmi tuan rumah pun mengucapkan *melengkan* pula.

Dibawah ini diturunkan inti dialog antara rombongan pembawa emas dengan tuan rumah pada penyerahan *ringgit penengkan* sebagai berikut.

Suel. Melengkan tekire mulo, kami tatangen jejari sepuluh ku atan utok kepala. Keta ngele sawah kami ku ini urum ijin ni Tuhen-te. Mien nge besimangasen kite te sara nawahen. Enta kena belo si penah kami mah nge iterime kam urum penampong ni kuyu, si kuyue gere beremus, badewe pe gere remalan, melengkan tekire mulo tar bilangen si jeroh ni beta kene edette, inile kami jurahen ku kite caram ringit penengkan, si putih berbilang si kuning betimang. Buge buette ni gere muhali seli urun mukulu kie.

Jeweb. Tabi ku kite bewente¹
Melengkan tekire mulo, sana si jurahenkam kami terime urum putih nate. Beta ke ningkam betani kami pe, buge buet si nge ilagang ni asal turahe belepih. Oyale mulo melengkan tekire mulo si nguk kami sederen, enta si kurang urum lebih puren kite tetah.

Terjemahan.

Soal. Sebagai tanda hormat kami, kami susun jari-jari kami nan sepuluh menjunjungnya ke atas kepala kami. Dengan izin Tuhan kami telah tiba di tempat ini. Selanjutnya, telah sama-sama pula kita menyirih seramuan sirih. Lamaran kami beberapa waktu lalu telah kalian terima beserta *penampong ni kuyu* (= penghalang angin), namun

¹ bahasa *melengkan*, yakni bahasa resmi pada setiap upacara resmi menggunakan kata-kata peribahasa, petatah-petitih dan secara metaporis.

angin tak terasa berhembus, begitupun badai tak tampak bergerak membahana, maka dari itu pada ketika yang baik ini begitu menurut adat, kami persembahkan *ringit penengkan* berupa emas perak dalam cerana kecil ini, semoga rencana kita ini tidak terhalang oleh aral melintang.

Jawab. Hormat kepada semua hadirin!

Apa yang telah dipersembahkan kepada kami, kami terima dengan hati bersih. Apa yang terasa pada kalian, begitu pula pada kami, semoga apa yang telah kita mulai harus pula kita sudahi.

Itulah dahulu yang dapat kami katakan, dan sesuatu yang masih belum sempurna akan kita selesaikan kemudian.

Masa bertunangan.

Sudah disebutkan sebelumnya bahwa setelah *menginte* resmi dilakukan dan jumlah *edet* telah diputuskan, maka resmilah muda-mudi itu dipertunangkan.

Masa pertunangan kadang-kadang memakan waktu 1-2 tahun lamanya. Setelah itu barulah perkawinan dilaksanakan. Jarang sekali perkawinan itu dilakukan dalam tempo yang cepat, bahkan untuk menghindari sesuatu yang mungkin terjadi, misalnya dalam jangka waktu pertunangan yang begitu lama, bisa saja putusanya hubungan kedua belah pihak, maka untuk memperkukuh pertunangan itu selama 1-2 tahun diikat dengan *katip*¹. Dengan demikian, kemungkinan untuk batalnya perkawinan dapat dicegah.

Sejak kedua muda-mudi itu dipertunangkan, maka atas persetujuan keluarga kedua belah pihak diangkatlah sepasang suami istri dari pihak si gadis, yang dinamakan dengan *kekelang/te-langke*², yaitu orang yang baik, jujur, cekatan, dan bijaksana.

Kepada mereka diberi kepercayaan selama pertunangan

1. *katip*; berasal dari bahasa Arab Khatib. Di sini *katip* diartikan nikah gantung 'kawin gantung'.

2. *kekelang/telangke* 'perantara', 'telangkai'.

sampai kepada selesainya pernikahan untuk menyampaikan sesuatu, baik yang berhubungan dengan kedua muda-mudi itu sendiri maupun hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan masalah perkawinan yang perlu dibicarakan antara keluarga kedua belah pihak.

Peranan *Kekelang/telangke* sangat besar dalam perkawinan. Berhasil atau tidaknya suatu perkawinan tergantung kepada kebijaksanaannya. Pada hakekatnya dialah yang mengatur segala sesuatunya dan bertindak sebagai koordinator. Begitu bijaksananya *kekelang/telangke* ini sehingga di dalam masa pertunangan, *ringit penengkam/caram* yang sudah dibayarkan masih sempat mereka usahakan tambahannya dari pihak keluarga laki-laki. bahkan kadang-kadang bisa diusahakannya sampai lunas sebelum waktu perkawinan tiba.

BAB IV. HAL-HAL LAIN YANG DAPAT TERJADI SEBELUM PERKAWINAN

Oleh karena sesuatu hal, selain *edet* yang sudah ditetapkan dan harus dibayar, ada lagi kadang-kadang permintaan dari pihak keluarga si gadis, walaupun sifatnya berjumlah kecil adalah sebagai berikut:

4.1 *Pelangkaben*¹ atau sering disebut dengan *penentan*², yaitu seseorang yang hendak kawin mendahului saudaranya yang lebih tua, baik kakak laki-laki maupun kakak perempuan. Hal ini dipandang oleh masyarakat kurang baik karena takut kalau-kalau saudara yang lebih tua itu akan sukar mendapat jodohnya. Supaya perkawinan adiknya ini berjalan lancar, begitupun jodoh saudaranya akan segera diperoleh nantinya, maka syaratnya harus diberikan pelangkaben oleh gadis yang hendak dikawinkan ini berupa uang atau benda kepada saudaranya yang tua itu, tetapi uang atau benda ini bukan dari si gadis atau orang tuanya, melainkan harus diminta dari orang tua calon suaminya.

-
1. *pelangkaben* adalah uang atau benda yang diberikan karena melangkahi saudaranya yang lebih tua ketika seseorang hendak melakukan perkawinan.
 2. *penentan* sama arti dan maksudnya dengan *pelangkaben*, *penentan* sendiri berarti menahan-nahan suatu langkah untuk tidak celaka.

4.2 *Upah minah rupe*¹

Yang dimaksud dengan *upah minah rupe* ini, yaitu calon laki-laki yang berbalik hatinya untuk tidak mempersunting gadis yang sudah menjadi tunangannya. Hal ini tentu mendatangkan kesulitan. Kebetulan calon laki-laki ini mempunyai saudara kandung, maka atas perundingan kedua belah pihak keluarga calon yang telah mengundurkan diri ini digantikan dengan adiknya. Dalam penggantian ini kiranya si gadis tidak keberatan. Oleh karena penggantian orang yang akan menjadi suami si gadis ini, maka menjadi kewajiban pihak keluarga laki-laki membayar uang sebanyak 5 *ringgit* kepada pihak perempuan sebagai *upah minah rupe*.

4.3 *Upah cacat/penyacat*.

Upah cacat/penyacat adalah kalau pada calon laki-laki terdapat suatu cacat pada tubuhnya, dan cacat ini mencolok di mata masyarakat sehingga dapat memalukan keluarga dan gadis yang bersangkutan, maka kepada pihak laki-laki dimintakan sejumlah uang sebagai *upah cacat*.

4.4. *Upah tue*²

Upah tue adalah suatu persyaratan bagi seseorang yang sudah duda karena kematian istrinya atau karena perceraian, kemudian kawin lagi dengan seorang gadis. Dalam hal ini, pihak laki-laki ini diminta menyerahkan sejumlah uang sebagai *upah tue* untuk dapat kawin dengan gadis itu. Pengertian duda di sini bukan saja duda yang sudah berumur, tetapi duda yang mungkin baru beberapa minggu kawin kemudian istrinya meninggal atau cerai, sedangkan umur laki-laki ini masih muda belia.

4.5 *Penyige*³

Penyige ini adalah syarat yang harus dipenuhi bilamana antara kedua calon suami istri terdapat hubungan turunan sehingga

1. *upah minah rupe* yaitu upah berubah wajah.

2. *Upah tue* upah tua.

3. *penyige* berasal dari kata *sige* adalah tangga dari sebatang bambu yang diberi kayu pendek tempat kaki.

tutur yang satu lebih tinggi/tua dari yang lain, umpama calon istrinya pernah disapa bibi atau pernah disapa kakak, atau disapa nenek (walaupun masih gadis, tetapi tutur tua), maka untuk mensejajarkan tutur kedua calon suami istri ini setelah perkawinan nanti si calon suami harus membayar *upah penyige*.

Penyige bertujuan mensejajarkan tutur supaya tidak terdapat kekakuan sesudah berumah tangga.

4.6 *Upah bekeroa* ³

Upah bekeroa adalah syarat yang harus dipenuhi seorang suami yang masih beristri, tetapi ingin kawin lagi dengan seorang gadis (ingin berpoligami), maka kepada calon suami diharuskan untuk membayar sejumlah uang kepada pihak calon istrinya sebagai istri muda sejumlah 10 – 20 *ringit*.

Waktu perkawinan

Waktu perkawinan pada masyarakat Gayo sebagaimana masyarakat suku bangsa lainnya di Indonesia pada umumnya sangat terikat kepada baik buruknya suatu waktu untuk melaksanakan suatu hajat. Demikian pula halnya dalam menentukan tanggal dan hari upacara perkawinan selalu melihat hari baik bulan baik sesuai dengan cara kebiasaan perhitungan dalam masyarakat Gayo.

Masyarakat Gayo yang telah mendapat pengaruh Islam melihat hari dan bulan yang baik untuk melaksanakan perkawinan adalah pada bulan-bulan Haji (Zulhijjah), yang merupakan tanggal-tanggal pada ketika bulan sedang naik.

Sedang waktu-waktu yang dipandang tidak baik dan selalu dihindarkan oleh masyarakat untuk melaksanakan upacara perkawinan adalah pada bulan Rajab. Remelan (Ramadhan), Berapit (Zulkaidah).

4.7 *Tongkoh* ¹

Turun caram/menjule mas kita ketahui sudah dilaksanakan.

3. *berkeroa* 'poligami', dari kata *roa* "dua".

1. *tongkoh* adalah simpul-simpul pada tali (= ketentuan waktu-waktu, atau sama dengan jadwal).

Masa-masa pertunangan pun sudah dilalui, dan kini sudah dekat waktunya bagi pasangan yang bertunangan untuk bersanding, maka atas mufakat kedua belah pihak keluarga calon istri dan calon suami diambillah satu kesimpulan yang pasti mengenai tanggal dan hari perkawinan. Perihal menentukan tanggal dan hari perkawinan ini disebut *tongkoh*, yakni mengambil kesimpulan-kesimpulan. Hari-hari yang sudah ditentukan bersama untuk persiapan-persiapan sampai menjelang upacara perkawinan dinyatakan/diingatkan dengan membuat simpul-simpul yang diikat pada seutas tali. Kalau waktu perkawinan ini sudah ditentukan dengan pasti, maka sesuai dengan pasal 11 Peraturan Pokok Hukum Adat Gayo yang berbunyi *doa mutali sempena mutingiren*¹, berarti boleh tidak bahwa setiap orang yang berhajat akan mengawinkan anaknya wajib memberitahukannya kepada *Sarak Opat* yang ada pada *belahnya* masing-masing, bahkan sebelum pemberitahuan kepada *Sarak Opat* ini lebih dahulu harus menurut hirarki pemerintahan sudah diberitahukan kepada *Petue* walaupun belum bersifat resmi. Pemberitahuan kepada *Petue* yang belum bersifat resmi ini disebut dengan nama *mah belo uce*², *sedangkan* pemberitahuan disertai dengan permohonan restu dari *Sarak Opat* yang disebut dengan nama *mah belokul*³ dengan batil bekiser⁴.

Menurut hukum adat suatu hajat besar, seperti perkawinan tanpa restu dari *Sarak Opat* mereka dapat *isalahi*⁵ dan kepada mereka dikenakan denda.

Sesudah *Sarak Opat* dari kedua belah pihak secara resmi mengetahui dengan pasti waktu perkawinan, barulah diperkenankan rencana selanjutnya dikerjakan dengan pekerjaan *pemulon buet*⁶, yaitu:

1. *Doa mutali sempena mutingiren* 'izin/restu dari pemangku adat'.
2. *mah belo uce* di sini artinya bukan melamar, tetapi pemberitahuan.
3. *mah belo kul* adalah pemberitahuan kepada pejabat yang lebih tinggi seperti Raja.
4. *batil bekiser* tempat sirih, bersusun sirih.
5. *isalahi* 'dituntut'.
6. *pemulon buet* 'permulaan pekerjaan'.

4.8 *Berasil*¹

Berasil adalah persiapan menjelang perkawinan karena waktu perkawinan sudah di ambang pintu, maka adalah tugas *kekelang/telangke* mengumumkan kepada kedua belah pihak untuk bersiap-siap mengusahakan perbekalan pesta.

Pengumuman ini terutama sekali ditujukan kepada kaum wanita karena pada setiap perkawinan wanita memegang peranan penting dalam berbagai masalah, apalagi pekerjaan yang ada hubungan dengan *berasil* semua terpikul di pundak mereka. Oleh karena itu, cara untuk menyampaikan pengumuman itu sebagai tugas *kekelang/telangke*. *Kekelang/telangke* ini harus mendatangi setiap sanak keluarga kedua belah pihak yang dibebani tugas dengan membawa *bebalun* berisi ramuan sirih untuk *menyurungen noh*.² Dengan sopan santun *kekelang/telangke* mengumumkan tugas-tugas kepada yang bersangkutan, kendatipun pengumuman itu sebenarnya lebih bersifat perintah tegas daripada hanya sekedar pengumuman.

Dari hasil pengumuman itu kemudian akan kita lihat bahwa keluarga-keluarga mulai memberikan apa yang ada padanya, seperti beras, kayu bakar sebagai bahan utama *besinte*³. Pemberian dari keluarga ini hanya merupakan solidaritas dari keluarga-keluarga dan tidak cukup untuk satu pesta besar. Oleh karena itu, perbekalan beras dan kayu bakar diusahakan dengan jalan menjemur dan menumbuk padi, serta mencari kayu ke hutan-hutan.

Persiapan menjelang perkawinan demikian besarnya karena yang turut pesta nanti bukan saja keluarga terdekat, tetapi seluruh kerabat dari masing-masing *belah*, bahkan juga dari belah-belah lain yang masih mempunyai hubungan turunan. Pesta itu nanti seolah-olah diadakan untuk satu kampung. Bilamana persiapan telah rampung dan segala sesuatunya telah ada, maka atas nama keluarga dari calon wanita pergilah beberapa orang mendatangi keluarga calon suami untuk menyerahkan seutas tali yang sudah diberi bersimpul-simpul.

1. *berasil* 'logistik'.

2. *menyurungen noh* 'pemberian tugas'.

3. *besinte* 'pesta'.

Simpul-simpul itu sesuai dengan jumlah berapa hari lagi perkawinan itu tepatnya dimulai. Kalau hari perkawinan itu lima hari lagi, maka simpul pada tali itu sebanyak 5 simpul, dan kalau tujuh hari lagi, simpul itu dibuat sebanyak 7 buah simpul.

Tiada lain maksud dari penyerahan tali bersimpul ini adalah peringatan bagi keluarga calon suami bahwa saat perkawinan tinggal beberapa hari lagi.

Waktu terakhir dari *berasil* dapat dikatakan mulai dengan *bertongkoh* karena setelah waktu itu tidak ada lagi persiapan-persiapan yang pokok, kecuali menunggu hari berlangsungnya pesta pertama.

4.9 *Beguru* ¹

Beguru adalah pemberian nasihat yang diberikan oleh para *Imem*, tetapi sekarang muda-mudi yang hendak menginjak tangga perkawinan diserahkan lebih dahulu kepada BP4 untuk dimintai keterangan dan menerima nasihat-nasihat dari petugas BP4, maka dahulu pada masyarakat Gayo kedua calon yang akan berumah tangga ini masing-masing diwajibkan untuk *beguru* kepada *Imem banan* ² dan *Imem rawan* ³. *Imem banan* bertugas memberi nasihat kepada calon wanita, sedangkan *Imem rawan* bertugas memberi nasihat kepada calon pria.

Sama waktu *beguru* dari 3 – 7 hari dan tempat mereka *beguru* di rumah *selangan* ⁴ masing-masing dan oleh *Imem* masing-masing. Selain nasihat yang diberikan oleh *Imem*, juga harus mengulangi kaji yang harus dihafalkan oleh mereka, yang berkisar kepada soal agama dan tata tertib. Pelajaran yang diajarkan itu dari mulut ke mulut, yaitu satu metode pengajaran *turun babah* ⁵, tanpa suatu catatan di atas kertas.

Pelajaran yang diberikan itu, antara lain:

1. *beguru* 'belajar'.
2. *Imem banan* adalah Imam wanita yang ahli agama.
3. *Imem rawan* adalah imam laki-laki yang ahli agama.
4. *selangan* 'antar'. *umah selangan* adalah rumah yang letaknya tidak jauh dari rumah calon pengantin (biasanya rumah tangga) yang dipinjam sementara selama keperluan untuk perkawinan.
5. *turun babah* adalah satu metode memberi pelajaran dari mulut ke mulut.

Mengulangi kembali makna rukun Islam, rukun Iman;
Pengertian *besedet* (mengucapkan dua kalimah syahadat);
Melafazkan ucapan-ucapan doa sembahyang, dan syariat Islam;

Ucapan doa waktu terjadinya hubungan kelamin;

*Doa meniri*¹ (doa setelah hubungan kelamin atau dikenal dengan mandi *zunub*);

Doa *ku' wih use/kul* (doa buang air kecil besar);

Tata tertib menghadapi Ibu-Bapa, mertua, dan tata cara memberikan hidangan kepadanya;

Tata tertib melayani suami seperti tidak boleh memberikan *uluni kero*² ketika menghidangkan nasi; dan lain-lain yang belum diketahui oleh gadis yang menjadi calon suami istri ini.

Untuk dapat *beguru* mereka harus diserahkan secara resmi oleh orang tuanya kepada imam yang terdapat pada masing-masing *belahnya*. Penyerahan ini disebut *iserahen beguru* dengan ketentuan harus membawa alat-alat penyerahan berupa:

- a. senare oros (dua liter beras);
- b. pinang tulu (tiga buah pinang);
- c. sara tenaruh (sebuah telur ayam);
- d. mungkur tulu (tiga buah jeruk purut);
- e. benang semelah (sebelah benang putih);
- f. sara jarum (sebuah jarum pahit);
- g. sara sensim lulut (sebentuk cincin dari perak/tembaga);
- h. belo menon pitu (daun sirih 2 x 7 = 14 lembar); dan
- i. *konyel*³ dalam *ketumu*⁴ dan kapur sirih dalam *kerenem*⁵

Selama beberapa hari *beguru*, calon pengantin wanita ini dikenakan *ules opoh kio*⁶, sedangkan pada lengan dan kakinya diberi gelang. Dalam masa *beguru* itu juga ditemani oleh gadis-gadis

1. *doa muniri* yaitu doa mandi *zunub*.

2. *uluni kero* yaitu nasi paling atas pada periuk.

3. *konyel* yaitu ramuan sirih dari kulit kayu.

4. *ketumu*, yaitu tempat *konyel* dari perak.

5. *kerenem*, yaitu tempat kapur sirih.

6. *ules opoh kio*, yaitu kain warna biru tua bergaris-garis.

teman sejawat karena akrabnya sehingga makan bersama-sama dan tidur pun bersama-sama pula.

Selesai waktu *beguru* selama 3–7 hari, maka kepada kedua calon ini masing-masing berhak disebut dengan istilah *bei*¹ untuk laki-laki dan *beru*² bagi si gadis.

4.10 Pesta perkawinan

Pada umumnya *kerje beraturen* dapat dibagi dalam 4 (empat) bahagian, yaitu:

1. Menjamu;
2. Jege Uce;
3. Jege Kul; dan
4. Nik Bei (Mah Bei).

Keempat bahagian itu merupakan malam pesta yang terus menerus selama empat hari empat malam, bahkan sampai tujuh hari tujuh malam, dan dari keempat pesta itu, tiga di antaranya dilakukan di masing-masing rumah *beru* dan rumah *bei*, sedangkan pesta *Nik bei/Mah bei* dilaksanakan di rumah *beru* yang disebut dengan istilah *umah sara*³

Pada *umah sara* inilah nantinya akan diucapkan ijab dan qabul yang biasanya dilaksanakan pada waktu tengah malam buta.

4.11 Menjamu⁴

Ada empat macam istilah lagi yang dipakai untuk kata *menjamu* ini ialah *nyerahen*⁵, *begenap*⁶ dan *man penan*.⁷ Walaupun berbeda-beda dalam istilah, tetapi ujud dan pengertiannya sama saja, yaitu permulaan dari suatu pesta *kerje beraturen*.

Menjamu adalah mengundang seluruh *sukut*⁸, baik dari famili terdekat maupun dari famili yang jauh (*anak juelen*) masing-masing ke rumah *beru* dari pihak *beru*, ke rumah *bei* dari pihak

1. *bei*, yaitu pengantin laki-laki.
2. *beru*, yaitu pengantin wanita (dalam hal biasa, *beru* 'gadis'?
3. *umah sara*, yaitu tempat pesta bersama.
4. *menjamu* 'mengundang'.
5. *nyerahen* 'menyerahkan'.
4. *begenap* 'mencukupi', 'patungan'.
6. *man penan* 'makan-makan yang lezat'.
7. *sukut* 'ahli famili'.
8. *sudere sara ine* 'saudara seibu sebatapa'.

bei dengan maksud bahwa kepada mereka ini akan diserahkan tugas pelaksanaan upacara pernikahan.

Pada setiap perkawinan, *sukut* yang terdiri dari *sudere sara ine*¹, *sudere sara empu*² harus diundang dan tidak boleh tidak harus hadir pula turut serta melaksanakan dan menyaksikan hari-hari perkawinan itu. Kalau *sukut* ini tidak diundang, maka *empun sinte*³ dapat *isalahi* dan dianggap melalaikan kewajibannya terhadap keluarga seturunan.

Dalam ungkapan peribahasa adat Gayo *Kerje musukut, perang mupangkal* yang mengandung pengertian bahwa tidaklah suatu perkawinan dapat berlangsung apabila tidak lebih dahulu dihadiri oleh *sukut* sebagai pangkal sebab perkawinan ibarat perang, tidak pula akan terjadi kalau tidak mempunyai pangkal sebab.

Jelas pula dalam persta perkawinan di Gayo, *sukut* tidak bisa diabaikan karena dapat berakibat merenggangkan kekerabatan, sedangkan kekerabatan ini termasuk ciri suku bangsa Gayo.

Pada permulaan pesta *menjamu* ini, selain penyerahan (*nyerahan*) tugas umum kepada segenap kerabat (*begenap*) dihidangkan pula makanan yang beraneka ragam untuk disantap bersama (*man penan*). Sementara itu, bunyi tabuhan canang bertalu-talu sebagai tanda keramaian telah dimulai.

Di malam hari itu ditentukan mengundang *Sarak Opat/Reje-Reje* untuk menghadiri pesta malam *Jege Uce*, malam *Jege Kul*, dan waktu *Nik bei*. Kemudian acara berikutnya pada malam itu, *Imem banan* yang menggurui *beru* turun dari rumah menuju ke *umah selangan* untuk menjemput *beru* guna diperlihatkan kepada *sukut* yang hadir. Sesampai di *umah selangan* karena *beru* tahu akan maksud *Imem banan*, mulailah ia menitikkan air mata. Tak lama kemudian keluarlah tangis *besebuku*⁴ seraya memeluk

1. *sudure sara ine* 'saudara seibu sebapa'.

2. *sudure sara empu* 'saudara/famili jauh'.

3. '*empun sinte* 'yang punya hajat'.

4. *besebuku* dari *sebuku* adalah ratap tangis bercorak liris prosa, suatu cetusan perasaan sentimentil yang mengawan membumbung tinggi dalam bentuk metapora.

gadis-gadis seawatnya, meratap tersedu-sedu penuh haru, mengungkapkan kata-kata perpisahan dalam bentuk prosa liris dengan irama yang menusuk menyayat hati. *Sebuku* ini adalah *sebuku* pertama¹ yang diucapkan menjelang perkawinannya. Pokok isi *sebuku* ini mengisahkan bagaimana mereka tadinya sesama gadis sekelapik seketiduran, seiring selangkah, tetapi pada malam itu ia akan meninggalkan kawan-kawannya, meninggalkan masa gadisnya untuk memasuki hidup berumah tangga.

Setelah mereka berhenti bertangis-tangisan, *Imem banan* mendekati *beru* seraya menyodorkan *batil* berisi ramuan sirih sebagai penghormatan ke hadapannya. *Beru* yang masih diliputi rasa haru mencoba meraih sehelai daun sirih sebagai balas kehormatan, namun sirih itu tiada diapa-apakannya, kecuali dibalik-baliknya, dan suasana pun hening seketika.

Imem banan yang maklum akan situasi ini membiarkannya sejenak, tetapi dengan berat hati akhirnya ia *menuh ling*² yang antara lain berkata,

"Boh Ipak, ngele kuengon ko mangas, ketakini dow a sempenani amamu urum ijinni inemu, lo si serloni, iyon si seniyon ni, ingi si kelem ni, keta ringenmu nge berberet, warus nge berwajib, ita-tangen ko kin beret, ijujungen ko mele kin site.

Enti uwes atemu Ipak, enti jauh pikirmu anakku si kerna ko lekang urum rakan sebetmu, musirang ari ton pedianganmu."

Terjemahan

"Anakku, kulihat kiranya sirih telah kau kunyah, maka dari itu, atas doa restu dari ayahmu, seiring pula dengan izin ibumu, pada hari ini, ketika senja berpagut malam; bagimu anakku, yang ringan telah menjadi berat; sesuatu yang selama ini bersifat harus, kini telah menjadi wajib. Oleh karena itu, anakku diangkat engkau demi untuk penghormatan, dijunjung engkau ke takhta upacara. Tak perlu engkau bersedih hati anakku. Begitu pula, tak perlu jauh pikiranmu karena engkau lekang dengan sahabat karibmu,

1. Waktu perkawinan *beru* berkali-kali *besebuku*. 2. *menuh ling* 'berbicara mengemukakan sesuatu'.

berpisah dari tempat biasa engkau bermain”.

Begitu selesai ucapan *Imem*, lantas *beru* menangis kembali *besebuku* seraya merangkul-rangkul temannya yang ikut dengannya selama di *umah selangan*.

Beberapa saat sesudah ratapan, *Imem* bangkit meraih tangan *beru*, melangkah turun meniti tangga diiringi oleh gadis-gadis lainnya menuju ke rumah tempat ia dilahirkan, di tempat itu telah menunggu sanak keluarga kaum kerabatnya.

Manakala *beru* begitu tiba di atas rumah, ia merangkul leher ibunya, menangis terisak-isak, meratap *besebuku* mengisahkan betapa sedihnya berpisah dengan ayah ibunya yang telah membesarkan dan mendidiknya sejak ia bayi sampai dewasa, dan hendak dikawinkan. Begitu pula betapa ia nanti setelah berumah tangga, apakah ia sanggup menyesuaikan diri dengan mertua di rumah yang masih asing baginya.

Mendengar *sebuku* yang dituangkan dalam kalimat-kalimat yang lancar seperti mengalirnya air, segenap hadirin hening menyimak ungkapan-ungkapan yang dicetuskan dengan suara yang naik turun, kecuali kumandang tabuhan canang dan gema gung dengan irama *Tuang Kuala*¹ mengiringi *sebuku* seolah-olah turut merasakan dukacita yang menghimpit tubuh si *beru*.

Pada detik-detik serupa ini, canang tidak boleh beralih ke irama dan tempo yang lain karena penabuh yang melakukannya akan mendapat teguran dari orang-orang tua yang hadir. Setelah puas ia meratapi ibunya, kemudian *beru* beringsut ke kerabat lain, mengisahkan suka duka hidup sebagai gadis sebelumnya dan mengaji kemungkinan-kemungkinan yang akan datang. Tiada berhenti *besebuku* sebelum ia puas dan letih sendiri, dan tiada pula orang yang berani melarangnya karena begitulah sudah tradisi.

Tangis telah reda, hidangan disuguhkan, mulailah hingar kembali dengan gelak tawa, hadirin pun bersantaplah.

Ketika hari telah jauh malam seorang yang mewakili *empu*

1. *Tuang kuala* adalah irama canang mengalun sedih, seolah-olah air sungai berpisah di Kuala setelah begitu lama mengalir berkeluk-luk dari hulu.

sinte mengangkat kedua belah tangan serta merapatkan telapak-nya dengan suara berat berwibawa mengucapkan bahasa *melengkan*, yang antara lain:

”... Si kerna *sinte* ni *sinte* bebewente, enta *melengkan* sana si kire legih gelah kita tetah urum-urum, si kire kurang asal ku kam sukut ton muniro. Buette ni buwet me, kemel aku kemel kam. Harapku kin sukut gere semelah, tuakalku gere sengkerat keta *melengkan* tekire mulo itetah sukutmi kune kin layak jerohe keti awal bepe-mulon, ahir bepemarin”.

Terjemahan

”... berhubung upacara perkawinan ini adalah upacara kita bersama, maka dari itu apa-apa yang masih kurang kita lengkapi dan kerjakan bersama-sama pula. Pekerjaan ini adalah pekerjaan kita karena itu adalah saudara-saudara tempat meminta. Bila saya mau tentu saudara pun akan turut malu juga. Dengan demikian, harapan saya kepada saudara-saudara tidak setengah-setengah. Lak-sanakanlah bagaimana yang baik menurut kata saudara-saudara supaya setiap pekerjaan itu dimulai dengan baik, begitupun kita harap akan berakhir baik.”

4.12 *Jege Uce*¹

Malam *jege uce* ini sebagai lanjutan dari *menjamu*, bahkan sering terjadi *menjamu* disatukan dengan malam *jege uce*. Seperti halnya malam *menjamu*, maka malam *jege uce*, baik di rumah *beru* maupun di rumah *bei*, keadaannya tetap ramai, bahkan lebih meriah dibanding dengan malam *menjamu*. *Sukut* yang berdatangan masih tetap tinggal di rumah ini selama perkawinan belum selesai. Titik berat dari malam *jege uce* ini adalah memberi hidangan kepada *Sarak Opat/Reje-Reje* selain mengesahkan pesta perkawinan itu.

Bunyi canang dari pagi sampai malam tiada henti-hentinya, kecuali pada waktu makan. Seni *didong*, walaupun belum

1. *jege uce* adalah berjaga-jaga kecil (pesta kecil sepihak).

dipertandingkan, berkumandang pada malam hari memeriahkan suasana. Suara riuh rendah bergema di dalam ruangan rumah adat yang panjang dan besar itu. Pekerjaan semakin sibuk. Gotong-royong memperlihatkan keakraban yang tiada taranya *antar-sukut*. Asap dapur menggebu-gebu bertambah gelapnya ruangan. Gelak tawa wanita menimbulkan semangat gairah kerja bagi pe-tugas lainnya. Hanya *beru* sendiri di *umah rinung*, walaupun ditemani kawan-kawannya, tetap saja tiada suka banyak berbicara karena berbagai perasaan memenuhi dadanya.

Hal-hal yang penting terjadi pada waktu itu adalah sebagai berikut.

a. Membentuk *rintah*¹ yang garis besarnya dibagi dalam: *Rintah tue*, yakni orang-orang yang ditunjuk untuk mengatur sesuatu yang berhubungan dengan upacara adat istiadat perkawinan dan hal-hal yang perlu diatur di dalam rumah supaya sesuatu itu berjalan baik. *Rintah mude*, yakni orang yang ditunjuk untuk melaksanakan hal-hal yang perlu di luar rumah mulai dari anjungan sampai ke halaman, termasuk penerima tamu dan untuk mengusahaan perlengkapan yang perlu.

Di daerah Gayo Lues, *rintah* itu dibagi atas: *rintah anyung* (urusan masak-memasak), *rintah delem* (urusan sesuatu dalam rumah), dan *rintah belang* (urusan sesuatu di luar rumah), antara lain menerima tamu. Kepala yang bertindak selaku *ceremoni meester* disebut *ulu rintah*.

b. Membuat hidangan khusus bagi *Reje-Reje* dan orang yang patut-patut yang dipersembahkan di atas *dulang*². Di atas *dulang* ini terdapat piring-piring, cawan-cawan berisi segala macam corak makanan, mulai dari nasi putih, ayam, daging, telur, penganan yang lezat-lezat. Pada malam *jege uce* ini, hidangan kepada pemuka-pemuka adat itu dilakukan sampai dua kali.

Semua *dulang* yang berjejer itu harus ditutup dengan tudung saji berwarna-warni yang terbuat dari sejenis daun palem bentuknya bulat mengecil ke atas.

1. *rintah*, yaitu pembentukan panitia.

2. *dulang* adalah sejenis talam dari kuningan, pinggirnya berukir-ukir, dan untuk dapat berdiri diberi kaki.

c. Sehubungan dengan undangan *Reje-reje* pada malam *jege uce* ini ialah memberikan pengesahan, dengan jalan menerima *cap* dan *usur* dari masing-masing orang tua *beru* dan *bei*.

Cap adalah sejumlah uang yang diberikan orang tua kepada *Reje* kalau orang tua itu mengawinkan anak laki-lakinya, dan *usur* adalah pungutan yang dibebankan kepada orang tua jika ia mengawinkan anak gadisnya. Pada dasarnya, *cap* dan *usur* adalah zegel atau biaya pencatatan administrasi pengesahan perkawinan oleh *Reje* masing-masing. Jumlah *cap* dan *usur* ini sebanyak 1 sampai 2 *ringit*.

Pada setiap perkawinan menjadi kewajiban bagi setiap orang tua mempelai untuk membayar pungutan itu. Kalau tidak, mereka akan dituntut karena bersalahan dengan ketentuan adat. Dengan membubuhi *cap* dan *usur* sebagai tanda pengesahan, berarti perkawinan mendapat doa restu dari pemangku adat sesuai dengan peribahasa hukum adat *doa mutali sempena mutingiren*, yakni kewajiban pemangku adat memberi restu, dan kewajiban masyarakat meminta restu kepada pemangku adat.

d. Di rumah *bei*, pada waktu *jege uce*, *bei* diharuskan berlatih tari adat yang dinamakan *tari guwel* karena setiap *bei* sewaktu *jege kul* harus memperagakan tari di depan para pemangku adat, dan tari ini merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh setiap *bei* pada masa perkawinannya.

e. Turun ku jeret¹

Turun ke jeret merupakan peninggalan kebudayaan nenek moyang zaman *paganisme* ketika mereka masih menyembah roh-roh. Perkataan lain untuk *turun ku jeret* dikenal pula dengan *semah ku datu* atau di daerah kerajaan Cik disebut *semah ku Bebulon*².

Dalam bentuk aslinya, *turun ku jeret* (jeret = kuburan) benar-benar baik *beru* maupun *bei* pergi ke kuburan menyembah kuburan datu-datu dengan maksud meminta restu dari roh-roh

1. *turun ku jeret* = turun ke kuburan. Karena tujuan menyembah roh-roh nenek moyang dari itu disebut juga *semah ku datu*.

2. *Bebulon*, yaitu daerah pekuburan sebelah timur Bebesen.

yang sudah lama meninggal dan memohon keselamatan atas perkawinan mereka.

Pada senja hari ketika *jege uce* ini masing-masing pihak, baik dari *beru* maupun dari *bei*, turun dari rumah masing-masing, mengarak *beru* dan *bei* dengan pakaian pengantin lengkap mengelilingi jalan-jalan dalam kampung itu menuju ke daerah pekuburan.

Iring-iringan yang panjang dari para pengiring disertai dengan tabuh-tabuhan canang, letusan *bebedilen*³, serta sorak sorai sungguh menggemparkan kampung.

Pengaruh Islam melarang menyembah batu kuburan, maka itu sewaktu *turun ku jeret* ini rombongan tidak sampai masuk ke dalam daerah pekuburan, tetapi cukup melintasi daerah itu dari jarak yang tidak begitu jauh. Dengan cara yang demikian, dianggap sudah cukup memenuhi syarat *turun ku jeret*, kendatipun tidak sampai menyembah batu kuburan nenek moyang.

Mendekati beduk magrib, rombongan yang mengiringi mempelai ini kembali ke rumah. Rombongan *beru* ke rumah *beru* dan rombongan *bei* ke rumah *bei*.

f. Di waktu *kerje beraturen* pada waktu malam *jege uce* ini biasa datang rombongan dari kampung lain *mah atur*¹ sebagai tanda solidaritas. Rombongan ini jumlahnya tidak sedikit terdiri dari orang-orang yang masih mempunyai hubungan famili dari kampung lain itu (*anak juelen*). Rombongan disertai *Sarak Opat*.

Rombongan *mah atur* membawa barang-barang persembahan berupa binatang sembelihan, seperti kerbau, sapi, kambing, ayam, beras, dan lain-lain yang diperlukan untuk pesta perkawinan, supaya rombongan ini tampak kemegahannya, maka itu mereka datang dengan iringan tabuhan bunyi-bunyian, senjata-senjata yang dapat dibunyikan (bedil), dan sekelompok seni vokalis *didong*.

Mudah sekali menandai bahwa rombongan *mah atur* sudah datang karena dari jauh sudah terdengar suara riuh rendah oleh

3. *bebedilen*, yaitu bedil-bedilan yang bunyinya seperti bunyi bedil.

1. *mah atur*, yaitu datang beramai-ramai dari satu kampung untuk menghadiri upacara

bunyi tabuh-tabuhan dan letusan bedil.

Tuan rumah dalam hal ini bersiap-siap untuk menerima. Mereka turun dari rumah untuk menyambut rombongan. Setelah rombongan berada di halaman, disongsong oleh tuan rumah dan pengiringnya, kemudian tuan rumah menyerahkan *pinang pawe*¹ sebagai tanda ucapan selamat datang. Sebagai balasan penghormatan kepala rombongan menyerahkan *oros gampit*² beserta satu cerek *serbet*. Penghormatan ini diterima oleh tuan rumah, kemudian ia berbicara dalam bahasa melengkan sebagai berikut:

”Reje, ampun Reje kena ngele sawah belo si sara resek, pinang si sara semir si kire ku kite, ngele sawah langkahte si sara langkah, ngele kire sawah alihte si sara alih kene kata ulehte.

Keta Reje ngele kite terime, inile kire tonte, tempatte bale Gading Reje, si bersupun langit, si berteten bumi, si bersiding emun, bereringen nami, keta temetaple kire mulo kite Reje, keta ara wih si sara tenting, gelah kite museranen mulo Reje”

Terjemahan

”Raja, Raja yang kami junjung tinggi, karena telah sampai secarik daun sirih dan seserpih pinang kepada Raja, demikian pula, Raja telah melangkah tiba kemari untuk membuang waktu guna memenuhi hasrat kami, maka itu.

Kami terima Raja dengan penuh hormat, dan inilah agaknya rumah tempat kita, tempat sebagai Bale Gading yang beratapkan langit, berlantaikan bumi, yang bertiraikan awan, berdinding embun, dari itu Raja, beristirahatlah kita sejenak karena telah tersedia setetes dan seteguk air untuk kita nikmati bersama-sama.”

Rombongan sementara istirahat di halaman rumah sambil minum-minum, sedangkan tuan rumah naik ke atas untuk menyiapkan tempat para tamu.

Selesai tuan rumah mengatur tempat di atas rumah adat, kemudian turun menjumpai rombongan guna mengucapkan sepa-

1. *pinang pawe*, yaitu sirih yang disusun berbentuk hiasan untuk penghormatan.

2. *oros gampit*, yaitu beras dalam wadah yang dijahit dalam anyaman pandan.

tah dua kata, mempersilakan para tamu untuk menaiki tangga dengan ucapan sebagai berikut:

"Reje, ikenpun celam, jelepun cimo, jejari sepuluh kin gantini pinang urum belo. Si kerna sine, kite ngele bersupun kire langit, berteten kire bumi, besiding kire emun, berering kire nami, keta besilo kena ngele ara ruang si tige ruang, tenge si tige tenge, kuamiken te kire mulo Reje ku atanni tete si begergel, ku batang keta ruangte".

Terjemahan

"Raja, jala timbul, ikan tenggelam, kami susun jari-jari yang sepuluh pengganti pinang dan sirih demi penghormatan. Bila tadi kita beratapkan langit, berlantaikan bumi, bertiraikan awan, dan berdingkan embun, maka kini karena telah tersedia sebanyak tiga ruang, bertanggakan tiga tangga, dengan ini marilah Raja kupapah ke atas lantai memasuki rumah kita."

Rombongan bangkit dari duduknya. Satu persatu, beriring menaiki anak tangga setelah dipersilakan dengan hormat dalam bahasa *melengkan*.

Sementara canang bertalu-talu, dan sorak hahooii dari kaum wanita, tamu pun dipersilakan santap seperlunya, kemudian barulah seni *didong* bergema memeriahkan malam *jege uce*.

4.13. Jege Kul¹

Jege kul merupakan puncak dari acara pesta perkawinan. Pada hari dan malam *jege kul* rumah adat Gayo yang ± 30 meter panjangnya semakin padat dengan manusia, karena seluruh sanak keluarga dan kerabat, baik yang bertempat tinggal jauh maupun dekat turut berhimpun di rumah ini. Tempat diadakan pesta serupa ini yang dihadiri seluruh kerabat disebut *umah sara*.

Ruangan-ruangan rumah kadang-kadang sudah tidak cukup me-

1. *Jege Kul* = pesta besar. *jege* 'berjaga-jaga'. *kul* 'besar'.

nampung jumlah manusia, maka di halaman dibuatlah *benten*¹ berhiaskan gaba-gaba.

Bunyi canang memang sudah sejak dari *menjamu*, *jege uce* berkumandang memenuhi angkasa, baik waktu pagi hari maupun malam harinya. Kesibukan *jege kul* lebih banyak jika dibandingkan dengan *jege uce* karena pada malam *jege kul* inilah dilakukan *Nik bei*² dan detik-detik ijab dan qabul akan diucapkan di rumah *beru* yang disaksikan oleh seluruh kerabat kedua belah pihak.

Pada pagi dan malam *jege kul* orang-orang tersibuk adalah *rintah anyung*, yaitu bagian masak memasak untuk mempersiapkan isi perut para kerabat yang tidak terhitung banyaknya mulai dari anak kecil, dewasa, sampai kepada orang-orang tua jompo, sehingga tampaknya upacara dan pesta *jege kul* ini adalah pesta satu kampung.

Bagi *empun sinte* yang kaya untuk keperluan santapan pesta ini, beberapa ekor binatang peliharaan, seperti kerbau dan sapi akan dikorbankan, begitu pula dengan berkarung-karung beras dan *berjangkat-jangkat*³ sayur-mayur. Oleh karena begitu banyak manusia, sudah tidak terpikirkan lagi enak dan tidaknya masakan yang disuguhkan, yang penting semua hadirin ikut serta menikmati makanan itu. Dalam situasi yang demikian rupa, makanan yang tidak enak diatasi dan hilang oleh karena kegembiraan.

Hanya makanan tertentu untuk para pemuka adat dan calon mempelai yang diperhatikan. Untuk itu ada petugas masak khusus yang tidak bisa dicampuri oleh orang lain. Selain dari itu, kita akan melihat seolah-olah tak ada orang yang berhenti makan, mereka datang silih berganti, siapa saja yang datang akan diberi makan. Di-sela-sela kesibukan yang tiada taranya itu, maka ketika pagi hari sebelum *jege kul*, *empun sinte* berkewajiban menyerahkan hidangan di atas dulang bertudung saji kepada Raja-raja (Sarak Opat) yang dinamakan *edangan Jege Kul* sebanyak 3 *dulang* dari pihak *beru* dan 4 *dulang* dari pihak *bei*.

1. *benten* sekarang disamakan dengan pemasangan tenda di halaman.

2. *Nik bei* adalah mengantar calon mempelai laki-laki ke rumah *beru* untuk dinikahkan. *Nik* 'naik'. *bei* 'mempelai laki-laki'.

3. *berjangkat-jangkat* berpikul-pikul'. *jangkat* 'alat menggendong suatu barang'.

Peraturan menentukan bahwa sebelum hidangan *jege kul* ini disampaikan ke tangan Raja-Raja untuk disantap, maka *sunting*¹ sebagai mahkota *beru* dan *bei* belum diperkenankan dibuat karena hidangan itulah sebagai syarat dapat atau tidaknya dibuat *sunting*. Kalau hidangan itu sudah sampai, barulah oleh masing-masing pihak dibuat *sunting* dan khusus untuk *beru* telah dapat pula dilakukan membuat *kune*². Ketika ahli pembuat *sunting* disertai tugas, maka pada waktu inilah kesempatan *beru* dengan iringan gadis-gadis pergi menuju *wunen*³ untuk dimandikan dan *belutut*⁴. Tiada upacara khusus untuk mandi ini. Sekembalinya *beru* di rumah, barulah *beru* dibuatkan *kune*, yakni memotong rambut yang terletak di bagian depan kepala *beru*. Ketika langit sudah mulai memerah senja, *beru* mulai disalin oleh pengasuhnya dengan pakaian pengantin. Baju dan perhiasan yang dipakai adalah sebagai berikut:

Baju *kerawang*⁵ adalah baju khas Gayo yang dipakai pada setiap perkawinan. Kemudian, pada zaman Belanda baju ini diganti dengan baju putih kemeja lengan panjang. *Beru* diberi berkain *pawak*⁶ dan untuk mengikat *pawak* ini, setelah diikat dengan tali kemudian dipinggang ditutup dengan *ketawak*⁷, selanjutnya di atas *ketawak* itu melilit pula beberapa pucuk *genit rante*⁸. Pada kepala diberi *sempol gampang*, yakni sanggul yang letaknya melintang dan di belakang kepala tergantung *lelayang*⁹ atau disebut juga dengan nama *cemara* yang dikaitkan pada *sempol gampang*. Di atas *sempol gampang* ditusukkan *sunting* sebanyak dua buah, *sunting* itu pada satu sisi masing-masing bertautan satu sama lain. Pada kedua belah daun telinga ditusukkan masing-masing sebuah subang dari emas, atau suasa berukir-ukir. Bentuknya besar, diberi

1. *sunting* 'mahkota' yang terbuat dari kertas berwarna-warni. *Sunting beru* sebanyak dua buah, sedangkan untuk *bei* sebuah.
2. *kune* 'rambut bagian depan *beru* yang dipotong seperti poni pendek.
3. *wunen* 'tempat pemandian kolektif untuk wanita'.
4. *belutut* 'yaitu membedaki diri dengan tepung beras waktu mandi.
5. *kerawang* 'ukiran'
6. *pawak* 'kain sarung'
7. *ketawak* 'selendang pengikat pinggang'
8. *genit rante* 'tali pinggang rantai'
9. *lelayang* 'hiasan rambut bagian belakang berbentuk segitiga terbuat dari perak campuran suasa'.

berkaki, dan kaki inilah yang masuk ke dalam lubang daun telinga. Kaki subang ini sebesar ibu jari. Kaum wanita bangga sekali apabila lubang di daun telinganya besar karena dapat memuat betapapun besar kaki subang. Pada dahi *beru* antara kedua buah pelipis, melekat *tekan kune*¹ yang adakalanya terbuat dari emas atau perak campur suara berbentuk bulat-bulat. Melingkari leher dipakaikan *belgong*² dijalin dari manik-manik halus beraneka ragam warna sehingga membentuk ukiran-ukiran yang menarik. Kemudian, pada leher itu pula tergantung *tangang besusun* puluhan *ringit Acih* (= *oude Spaansche Carolus dollar*) sampai mendekati pinggang. Kedua lengan pada bagian atas diberi beberapa gelang yang disebut dengan *gelang ikel*³ yang disanggah di bawahnya dengan *gelang penengkam*⁴, dan pada pergelangan bersusun pula *gelang ikel* beserta *gelang beramur*⁵, di samping dua buah *topong*⁶ yang melekat pada kiri kanan pergelangan, baik pada jari kanan maupun pada jari kiri di sisipkan *sensim keselan*⁷ dan pada ibu jari masing-masing sebuah *sensim kul*⁸. Pada bahu mulai dari leher digantungkan *sabe*⁹, yaitu selendang warna merah untuk menempatkan tangan kiri. Terakhir, pada kedua pergelangan kaki dipakaikan *gelang kiding*¹⁰. sebesar ibu jari tangan yang terbuat dari emas atau perak.

Hiasan-hiasan yang bergantung dengan segala macam ragam itu dirasakan berat sekali oleh *beru* sehingga tampaknya susah untuk bergerak, dan kalau bergerak, maka pada setiap gerakan akan menimbulkan bunyi kerincingan.

1. *tekan kune* 'hiasan pada dahi'

2. *belgong* 'hiasan leher pada batang leher'

3. *gelang ikel* 'gelang besar berukir'

4. *gelang penengkam* 'menyangga gelang ikel supaya tidak merosot ke bawah.'

5. *gelang beramur* 'gelang satu-satu'

6. *topong* 'hiasan pergelangan tangan'.

7. *sensim keselan* 'cincin berbentuk stupa'

8. *sensim kul* 'cincin bulat besar belah rotan'

9. *sabe* 'selendang yang gunanya untuk menggendong tangan'

10. *gelang kiding* 'gelang kaki'

Bila malam sudah tiba, untuk menghibur tamu-tamu terhormat, tuan rumah menyediakan *tadah*¹, yaitu alat untuk mengolah candu, untuk mengisap candu bersama-sama dengan merebahkan diri secara santai yang disebut *menyingkih*² sementara menanti *nik bei*.

Cara pengolahan candu ini sebagai berikut:

Pertama sekali, tembakau pilihan secukupnya dicuci dengan air, kemudian airnya diperas dan dibuang, lalu tembakau ini dicampur dengan candu. Tembakau bercandu ini lantas dikeringkan di dalam satu wadah kecil dari tembaga di atas bara api. Setelah itu tembakau ini digulung kecil di dalam daun pisang muda sepanjang ± 30 cm, yang sudah dilayukan dengan api, barulah tembakau bercandu ini dapat diisap dengan membakar ujung daun pisang itu. Sebelum *nik bei* pada malam *jege kul* ini, akan kita saksikan pertunjukan-pertunjukan yang ikut memeriahkan pesta.

Seorang *guru didong*³ yang disebut juga dengan *pegawe* dengan pakaian destar *cekarom*⁴, berkain sarung *opoh plang*⁵, berselendang *opoh jerak*⁶, berkalungkan *ringit Acih* dan dipinggang terselip sebuah *rincung denen*⁷, mulai menarik dan menghayunkan suaranya, *menampuk*⁸ sebagai pendahuluan (*overture*) dari seni *didong*.

Setiap bait dikumandangkannya lagu yang merdu melengking lengking turun naik. Tepuk tangan dan sorak sorai hadirin bergema memenuhi malam. Lalu, tahap kedua *guru didong* mulai *bersek*⁹ diikuti oleh para hadirin yang bisa melagukannya bersama-sama dengan suara datar tersentak-sentak menggemuruh memenuhi ruangan.

Pada bait-bait terakhir dari *bersek* ini *guru didong* mendekati *papan pesmingen*¹⁰, berdiri di atasnya mengembangkan kain selendang dengan kedua lengannya, mengibas-ngibaskan turun naik,

1. *tadah* 'tempat (wadah)

2. *menyingkih* 'tidur miring dengan rusuk'

3. *guru didong* 'ahli (pemimpin didong)'

4. *cekarom* 'destar kepala meninggi ke atas.

5. *opoh plang* 'kain sutera Aceh'

6. *opoh jerak* 'kain batik Keling (India)'

7. *rincung denen* 'keris'

8. *menampuk overture* '(pendahuluan)'

9. *bersek* 'bentuk teknis perubahan lagu'.

10. *papan pesiningen* 'papan tempat guru didong menari'.

kemudian kedua kakinya mulai beraksi menghentak-hentak ke atas papan secara berganti-ganti sehingga menimbulkan bunyi.

Semakin lama, kaki-kaki ini semakin cepat mendera papan, membuat tingkah dan irama yang mempesonakan. Gayanya seperti penari *tap dance* atau penari di pedalaman Afrika.

Guru Didong ini kadang-kadang demikian mahirnya sehingga mempertunjukkan keahliannya sebagai akrobatis menari, melompat dari satu *dulang* ke *dulang* yang lain dengan penuh keseimbangan. Ketika beraksi dengan tingkah laku yang demikian, maka tempik sorak tiada henti-hentinya sepanjang *guru didong* belum berhenti. Pertunjukan ini dinamakan *besining*¹ dan *begerdak*².

Selagi tempik riuh berkumandang lama, kemudian pemuda-pemuda duduk membuat lingkaran, bernyanyi dan berlagu, menepuk-nepuk tangan dengan tempo yang sama, menggoyang-goyangkan tubuh dengan irama yang teratur, sementara itu, seorang *ceh*³ menarik suara mengalun merdu membuai setiap pendengar, mempesona setiap gadis. Inilah yang dinamakan kesenian *didong*.

Seni *didong* ini berlangsung sampai pagi hari antara dua grup yang saling dipertandingkan. Pokok-pokok pertandingan berupa teka-teki yang disebut *wajib urum akal*⁴. Isi *wajib urum akal* itu adalah hal-hal yang berhubungan dengan adat perkawinan menurut nukum.

Satu grup akan melontarkan pertanyaan dengan nyanyian dan lagu kepada grup lainnya yang menyangkut soal adat perkawinan, dan jawaban pertanyaan ini harus pula dengan nyanyian dan lagu pula.

Grup yang dapat *meluahi*⁵ teka-teki itu akan dinyatakan sebagai

1. *besining* 'gerak tari seperti ayam hendak bersabung'.

2. *begerdak* 'menari menghentakkan kaki ke atas papan'.

3. *ceh* 'ahli seni suara dalam *didong*, menguasai lagu, kata-kata dan harus mengerti adat-istiadat perkawinan.

4. *wajib urum akal* 'teka-teki sekitar adat-istiadat perkawinan.

5. *meluahi* 'menjawab teka-teki'.

pemenang. Wasit untuk menentukan menang kalahnya suatu grup adalah pemangku-pemangku adat yang disampaikan dengan perantara *Guru didong*.

Didong dilakukan semalam suntuk oleh pelaku-pelakunya tanpa menghiraukan upacara resmi seperti *Nik bei* dan lain-lain, kecuali mereka sibuk dengan atraksinya.

Di sudut lain di ruangan *serami rawan*¹ terdapat satu grup seni tabuhan yang dipimpin oleh *Guru Guwel*² didampingi oleh *pengapit*³ dan penyanyi sukarela yang turut menemaninya. Instrumen yang dipakai untuk tabuhan ini adalah sebuah gong, dua buah rebana, sepasang canang, dan sebuah *serune*⁴. Sebagai *overture* hanya gong dan rebana dipukul untuk mengiringi penyanyi yang berpantun dalam pantun *pesalamen*⁵ yang mempergunakan bahasa campuran bahasa Gayo dengan bahasa Melayu. Segera setelah pantun *pesalamen* ini berakhir, terjadilah perpindahan (*overgang*) tempo. Kalau pada semula *bertempo adagio*, tetapi kemudian melompat ke *tempo runcang*⁶ (*allergro*), dan dalam tempo yang disebutkan belakangan ini kedua canang dan serune ikut memegang peranan.

Terangsang oleh irama dan *tempo runcang* ini, para hadirin tua muda bangkit dari duduknya, menari, berdiri berhadap-hadapan atau menari sendiri-sendiri tanpa *vis-a-vis* dalam bentuk tarian bebas.

Situasi ini menambah semarak sehingga sorak dan teriakan kegembiraan terdengar tak putus-putusnya karena para penari seolah-olah kesurupan.

Dalam pesta pora perkawinan ini, kaum wanita tidak ketinggalan, akan kita lihat pula di *serami banan*⁷ instrumen seperangkat canang yang khusus dimainkan oleh wanita-wanita dengan

1. *serami rawan* 'serambi laki-laki'.

2. *Guru Guwel* 'ahli tabuh-tabuhan'.

3. *pengapit* 'pendamping'.

4. *serune* 'serunai (alat tiup)'.

5. *pesalamen* 'pemberian hormat'.

6. *runcang* 'gegap gempita'. Dalam istilah musik dapat disamakan dengan *allegro*.

7. *serami banan* 'serambi wanita'. Wanita Gayo tidak diperkenankan duduk bercampur dengan pria.

asyiknya tanpa nyanyian-nyanyian, hanya sesekali akan terdengar sorak hahooooiiii wiiiee sebagai tanda sukacita. Sebagaimana kaum pria dalam keadaan porak poranda ini, juga kaum wanita kadang-kadang terangsang lalu bangkit berdiri *vis-a-vis* dengan temannya yang lain menari melenggang lenggok sedapatnya.

Itulah gambaran *jege kul*. Sementara itu, mari kita lihat upacara resmi pada malam *jege kul* yang judulnya oleh masyarakat Gayo disebut dengan istilah *nik bei*.

4.14. Nik bei (Mah bei)¹.

Mah bei adalah arak-arakan pengantin laki-laki yang akan diantarkan ke rumah *beru untuk dinikahkan*.

Pakaian yang dipakai oleh mempelai pria sebagai berikut: Baju *bei* berlengan panjang, celananya adalah *seruwel suti*² Sebagai ganti destar penutup kepala dinamakan *bulang pengkah*³ atau sering pula disebut *bulang kul* terbuat dari ± 3 meter kain putih yang dipilin seperti tali. Untuk daerah Gayo Lues penutup kepala mempelai pria adalah *cekaron*.

Bulang pengkah dihiasi kertas warna-warni terutama kertas emas. Pada *bulang pengkah* inilah sebuah *sunting* sebagai mahkota ditusukkan.

Hiasan-hiasan lain yang dipakai adalah *tangang* yang tergantung pada leher, *gelang ikel* yang dipakaikan pada lengan seperti yang dipakai oleh *beru*. Jari-jari dihiasi dengan *sensim keselan* dan *sensim kul* pada kedua ibu jari. Di bahu tergantung *bungkus*⁴ dari kain, dan keempat ujungnya/sudutnya terikat menjadi satu dengan *gelang puyuh*⁵ tempat menggantungkan metal dari perak keperluan pengolahan sirih seperti alat *colek*⁶, dan lain-lain. Selain sarung membelit pinggang, sekitar pinggang terdapat *genit rante* beberapa pucuk di atas *ketawak*. Di kiri kanan pinggang ke

1. *Nik bei* 'adalah mengarak mempelai pria ke rumah mempelai wanita.

2. *seruwel suti* 'adalah celana bersulam benang emas, panjang sampai ke betis, mengecil ke bawah seperti celana Datuk-datuk di Minang.

3. *Bulang pengkah* 'adalah destar khusus mempelai pria.

4. *bungkus* tempat sirih dari kain khusus untuk laki-laki

5. *gelang puyuh* 'cincin dari perak sebagai alat gantungan'.

6. *colek* 'alat mengorek sesuatu, misalnya untuk kapur sirih.

dalam *ketawak* diselipkan masing-masing sebuah *ponok*¹ dan sebuah senjata tajam yang disebut *lapan sagi*² sehingga kedua ujungnya bersilang di bagian belakang. Sesudah siap dengan perlengkapan yang dibawa, sebelum diberangkatkan *bei* lebih dahulu didudukkan di atas *ampang*³ untuk ditepung tawari oleh kerabat wanita terdekat, barulah kemudian *bei* turun dari rumah bergerak diiringi oleh seluruh yang hadir, laki-laki, wanita, tua muda, *beberu*, *bebujang*, berikut anak-anak menuju ke rumah *beru*.

Berjalan paling depan adalah *kekelang/telangke* sebagai *voorrijder*, belakangnya berjalan *bei* yang diapit oleh para pengapit dan pengasuh, kemudian setelah itu beberapa pemuda yang membawa persembahan *alang-alangen*⁴, yaitu beberapa batang tebu berdaun dan berakar, dan tiga batang tebu berkerat yang masing-masing sepanjang satu meter yang diikat menjadi satu.

Pada keratan tebu yang terakhir digantungkan sebuah kelapa tua yang sudah licin, setelah dibersihkan bulu-bulunya, tiga buah biji pinang, tiga buah telur ayam, dan tiga buah jeruk purut. Semua benda ini satu persatu diberi *berjangki*⁵.

Barulah di belakang pemuda-pemuda ini *Sarak Opat*/ pemangku adat yang dikawal oleh kerabat, sanak saudara, dan orang kebanyakan, termasuk *Guru didong*, *Guru Guwel* dengan alat musiknya, seperti gong, canang, rebana, dan serune yang dibunyikan selama dalam perjalanan tanpa henti-hentinya.

Di sela-sela riuh rendah bunyi canang dan tabuh-tabuhan ini akan terdengar bunyi letusan-letusan senjata yang disebut dengan *bebedilan*, atau kadang-kadang senjata api benar yang dibidikkan ke atas. Setelah dekat, beberapa puluh meter lagi dari tempat kediaman *beru*, tidak lama kemudian datang tiga orang wanita yang ditemani laki-laki *menalo*⁶ dengan perlengkapan *batil* untuk mengucapkan *sapa samu*⁷.

1. *ponok* 'senjata tajam berbentuk keris, berhulu gading berukir binatang'.

2. *lapan sagi* senjata tajam bersegi delapan.

3. *ampang* tempat duduk mempelai pria terbuat dari tikar berlapis-lapis, bersulam benang aneka warna'.

4. *alang-alangen* 'persembahan simbolik'.

5. *berjangki* 'diberi berjala'.

6. *menalo* 'menyongsong'.

7. *sapa samu* 'tegur sapa'.

Sesudah saling mengambil sirih, berbicara sebentar yang maksudnya memohon agar berhenti, tidak meneruskan perjalanan beberapa saat untuk memberi kesempatan kepada pihak *beru* bersiap-siap menggelar tikar di halaman dan menyalini pakaian *bei kucak*¹ (*term* lain disebut *aman mayak kucak*). Canang tetap bergema.

Bilamana isyarat telah diberikan oleh pihak *beru*, maka rombongan *bei* mulai bergerak kembali menuju *alam-alamen*², di tempat itu *Sarak Opat* dari pihak *beru*, *bei kucak*, *sukut*, dan ahli famili telah siap duduk di hamparan tikar bersulam menyambut rombongan.

Rombongan *bei* beserta seluruh yang datang dipersilakan duduk, dan tabuh-tabuhan yang tadinya tetap berunyi kini reda, sehingga keadaan menjadi sunyi, kemudian kita lihat tumpukan manusia di hamparan tikar, hening akan mendengarkan sesuatu yang akan diucapkan atau melihat adegan apa yang akan dilakukannya.

Pihak *beru* mempersembahkan dengan hormat *batil besap* kepada kepala rombongan sebagai tanda ucapan selamat datang.

Minuman tradisional di dalam *kelalang tulu*³ yang terdiri dari *wih ni ragi*,⁴ *serbet*, *peras*⁵ telah ada di atas *dulang* untuk disuguhkan kepada pemuka-pemuka adat.

Mereka pun mulai menyirih. Sementara itu, minuman tradisional di tuang untuk diteguk bersama-sama seperti *toast* layaknya. Kemudian, beberapa saat sesudah istirahat, muncul dua orang *Guru didong* dari masing-masing pihak ke tengah-tengah arena, seraya mengibas-ngibaskan selendang mereka ke tanah, *menggeritik*⁶, dan menghentak-hentakkan kaki. Lalu, salah seorang mendekatkan tangannya ke mulut, mulai menarik suara melengking tinggi beralun-alun berlagu, mendendangkan pantun beberapa bait. Tempik sorak hadirin membahana gemuruh.

1. *bei kucak* 'mempelai kecil' Mempelai kecil sebagai teman dari mempelai sebenarnya ketika di halaman.

2. *alam-alamen* 'lapangan (= halaman)'

3. *kelalang tulu* 'tiga buah kendi'

4. *wih ni ragi* 'air tapai'

5. *peras* 'air tebu'

6. *menggeritik* 'adalah menggerakkan kaki berulang-ulang dengan cepat menyentuh tanah.'

Mendengar *Guru didong* yang satu selesai berpantun, *Guru didong* dari pihak yang satu lagi, *menggeritikkan* kaki lalu berpantun dendang membalas *Guru didong* yang pertama dengan nada menyindir. Kembali riuh dan suasana menjadi hangat.

Akhirnya, terjadilah pantun dendang bersahut-sahutan diiringi dengan gerakan-gerakan seperti elang di angkasa, melebarkan tangan berlari hilir mudik melingkar-lingkar sambil mengibas-ngibaskan selendang ke tanah dan ke samping, membungkuk-bungkuk seperti ayam bersabung. Sindir menyindir dalam pantun berlangsung seru.

Atraksi ini cukup lama dan mengesankan para hadirin, bahkan seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa begitu cekatannya *Guri didong-Guru didong* itu sehingga mereka dapat menjaga keseimbangan menari-nari di atas *dulang-dulang* yang dijejerkan, melompat dari satu *dulang* ke *dulang* yang lain. Satu seni akrobat yang dikombinasikan dengan gerak dan lagu.

Selesai dengan atraksi *Guru didong*, seorang dari pemangku adat pihak *beru* merapatkan kedua belah telapak tangannya mengangkatnya ke atas ke arah dahi, kemudian mulai berbicara dalam bahasa melengkan (*officieele taal*) sebagai berikut:

"Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh!

Reje, ampun Reje!

Melengkan tekire mulo, nge sawah tuen Reje, nge sawah tuen Petuwe, nge sawah tuen Imem, Sudere melengkan tekire bewenne rata-rata.

Reje! Syukur pujinte ku Tuhente, melengkan tekire Alhamdulillah si kerna tuen Reje urum iringen narunge teridah ku matante. Ampun Reje.

Lanih nge kami punenanti, sabe wan gunahni ate, ntamukune bang kase i lahni dene, enti kire mukekunah urum muhali seli. Nta kemana tar bilangan si jeroh ketike si bise melengkan atas linungen Tuhente i wan buet jeroh ni sawah wa tuen Reje ku alam-alamenni kami.

Jarak ilen melengkan tekire Reje mah iringen menona rempele, nge **petama** stu tetinyelen, nge pesere kite lelangkahan i ujungni lepo, nge **sediye** buke berukir melengkan urum keni

besampak kin basuh nari kidingni tuen Reje. Alas ilang nge muren- tang, ampong becucuk nge pedenang, si lemak lungi i atan dulang, si kerna beta resam aturni muyang.

Reje, ampun Reje!

Melengkan tekire se ngele sawah ari tuen Reje ku Bale Gading si besupun langit, si beteten bumi, be canang redep serune bensi melengkan tekire bereriah bererami si kerna resam peraturan munik bei.

Kami amiken Reje, gere mekesud muleno, kami awinen gere mekesud muselpak kena buetni asal mulo nge rempak ari awal mi jadi. Reje!

Ampun selilahni munyang datu, si kerna kite ni murip kene turah ikanung edet, te ke mate pe asal ikanung bumi, nta si kerna edet, edet Rasul, si ukum oyale ukum Allah, asal melengkan tekire oyale si mehate tetitinni urang Gayo, keta gelah be Gayo kite.

Kune kin mekesud mepume, si kerna denie pana, ujud baru berubah, keta kesediken salah turah bertegah ike sengkiren benar asal turahe berpapah, amar suruh nahi tegah.

Kemuduk nari oya melengkan tekire mulo, ampun Reje, besilo ni kite nge mukamul, rempak kunul, menyelesaikan kasat sinte si penah kin berakah i joyah, telege geguren, dewal sesenen- ni beru bujang.

Asal buet ni si memude ni ike kuneh pe naru ni becarae, itunin de ku cemucut, teridah wa ku sesampe ike kuneh pe naru nakale gere lebih ingen sikue, nta melengkan tekire, nta kune prihel si lagu nini asal ulak turah ku bide, oya melengkan si tetue empue, ketapun si gere nguk legih, turah urum doa si mutali, sempena si mutingiren.

Reje, ampun Reje!

Melengkan tekire mulo, pora lingni kami kin nemah ni rempele si male kin aman mayak.

O, win rempele, enti ko win terih takut kin gegerjut i pintu rime, si kerna langkahmu geh mutentu urum doa selalu ari kami tetue. Enti ko gunah kin citni apah kerna gere merulah kin buet bepapah. Tegeren atemu, kur semangat, gelah lekat imen i dede.

Tuen Reje!

Keti mujud buet sinteni ike tures keti terang ike bacar tetir munge, wan lo serloni, ingi si sara ingi ni kerna nge iengonen ku hari bulen, tar bilangan si jeroh ketike si bise, keta pengengirenni kami, genap nge tingkahni teganing, kesekni temping i atanni niyu, lumetni kertan ituhi tutu, keta miyen melengkan seperti mulo nge sedie dah ari lentik, nge ara kersik melela, begerakmi kita dabuh menepa, suangu pe nge mejem kite pekunul besiding emun berering nami, bersupun langit atan utok kepala.

Ampun Reje!

Oyala mulo melengkanni kami, mujamut bei si tona Reje tar mulo. Kesediken ara cerakni kami serapah kerna malumle delah si kurang tetah, palisni awah si sabe salah ike ara Gayo ni kami sumang, seminsel cengkehni bulang i atanni ulu olok tu naru menos jembolang. Keta lagu lingni kami sine si nge lepas, si kerna kite sesabe urang Gayo, salah betegah benar beterime ike salah besiungeren ike benar besisederen, keta mulo kami tatangen jejari sepuluh ku ari Reje si munemah iringen rempele beralang-alangen berarang tau.

Oyala mulo, melengkan tekire ampun Reje!

Assalammualaikum warahmatullahi wa barakatuh.”

Terjemahan

”Assalammualaikum warahmatullahi wa barakatuh!

Yang mulia Raja!

Para yang mulia Raja, Petua, Imam, dan saudara-saudara, agaknya telah selamat tiba di tempat ini.

Raja! Kita panjatkan syukur dan puji kepada Tuhan bahwa Raja kini dengan rombongan iring-iringan panjang berada di hadapan kami.

Yang mulia Raja, alangkah lamanya kami menanti-nanti, selalu diliputi gundah was-was kalau ada sesuatu yang terjadi dalam perjalanan, tetapi kami harapkan semoga dugaan kami itu tidak demikian halnya.

Namun kiranya, atas lindungan Tuhan, demi maksud

suci, pada hari yang baik ini tiba jualah Raja ke halaman ini.

Jauh masih Raja dengan iring-iringan memapah mem-pelai, kami telah menyiapkan batu tempat menjejakkan kaki dan tangga untuk melangkah ke anjungan, pula kami telah menyediakan guci berukir serta kendi bersalut perak suasa untuk tempat pembasuh kaki Yang Mulai Raja.

Tikar warna merah dan lapik duduk bersulam terhampar sudah, dan yang lezat-lezat di atas *dulang* telah tersedia pula sesuai dengan resam dan peraturan nenek moyang.

Kini Yang Mulai berada di Balai Gading, balai yang beratapkan langit berlantai bumi tempat kita bergembira ria dengan iringan canang dan alunan suara suling serunai karena memenuhi tata aturan setiap arak-arakan kedatangan mempelai.

Bukan maksud kami meraih Raja supaya *doyong* rebah, bukan pula maksud kami merangkul Raja supaya *doyong* patah karena bukankah hajat ini dari semula telah kita sepakati dan setuju bersama.

Raja! Demi roh datu-datu, berhubung hidup ini harus berada dalam lingkungan adat, begitupun bila mati harus berada dalam bumi. Adat itu adalah adat Rasul dan hukum itu hukum Allah, maka adat dan hukum itulah sebenarnya titi jembatan masyarakat Gayo karenanya kita harus hidup sesuai dengan pribadi Gayo itu sendiri.

Adapun maksud tujuannya karena mengingat dunia ini dunia fana suatu ujud harus berubah, manakala salah harus dicegah, amar suruh nahi larang. Kemudian daripada itu, Raja yang kami muliakan bahwa dewasa ini kita telah duduk berkumpul bersama-sama menyelesaikan hasrat keinginan muda-mudi yang pernah jadi kelakar di pemandian dan telaga tempat bergurau, taman tempat cengkrama gadis bujang.

Memang sikap muda-mudi ini, sejauh mana pun panjang pikirannya, kendatipun disembunyikan ke rumput *cemucut*, nampak jua di rumput *sesampe*.

Bagaimanapun luas akal nya, tidak lebih dari sepanjang

sikunya. Oleh karena itu, hal yang seperti ini harus kembali ke pangkalnya, dan inilah hak orang tua untuk menyelesaikannya, tidak boleh tidak harus dengan doa restu serta izin orang tua.

Raja Yang kami Muliakan!

Arkian, maka sedikit nasihat untuk pegangan calon mempelai.

O, anakku calon mempelai, tak usah engkau takut dengan bayangan di pintu gerbang karena engkau datang atas restu dari kami orang tua. Tak usah engkau gundah terhadap jeritan arwah karena ia takkan marah terhadap laku *berpapah*.

Keraskanlah hatimu, bulatkan tekad agar lekat iman di dada.

Yang Mulai Raja!

Agar terwujud upacara ini, dan supaya lebih jelas serta segera selesai dalam sehari dan semalam ini karena telah dilihat ke hari bulan, hari baik bulan baik, dari itu, menurut hemat kami, telah cukup tingkah kecapi, ayakan *temping* di atas niru, lumat sudah *kertan* tertimpa alu, dari itu karena telah tersedia tanah liat dari *lentik*¹, telah ada pasir berwarna, marilah kita bergerak mulai menempa, apalagi sudah terlalu lama kita duduk bertirai awan berinding embun beratap langit di atas kepala.

Raja Yang Mulia!

Demikianlah dahulu uraian kami menyambut mempelai yang Raja *papah* terdepan. Bilamana terdapat kata-kata yang salah dalam uraian kami, Raja harus dapat memaklumi bahwa mulut jua yang kurang basah, lidah jua yang selalu payah. Begitu pula, bila terlihat pribadi kami sumbang, seumpama destar miring tinggi menjulang, maka seperti apa yang telah kami sebutkan semula, berhubung kita sesama orang Gayo, bila salah mohon ditegah kalau benar mohon dipapah, salah saling menasihatkan, benar saling memberitahukan. Oleh karena itu, kami mohon maaf

1. *Lentik* adalah sebuah daerah di Takengon Aceh Tengah.

dengan jari kami yang sepuluh ke haribaan Raja yang telah mengiringi mempelai.

Demikianlah paduka Raja!

Assalammualaikum wa rahmatullahi wabarakatuh.

Setelah selesai dengan *melengkam alam-alam*, rombongan *bei* bukan terus menuju ke rumah *beru* di tempat yang akan dilangsungkan akad nikah, tetapi lebih dahulu diperilakan ke suatu rumah yang disebut dengan *umah selangan*.

Di rumah *selangan* ini *bei* dan rombongan harus menunggu sampai jauh malam, menanti upacara selanjutnya sampai mendapat isyarat panggilan dari pihak *beru*.

BAB V HAL YANG TERJADI DI UMAH SELANGAN DAN IJAB QABUL

5.1 *Sedelung*¹

Tidak berapa lama ketika rombongan sudah berada di *umah selangan*, maka pihak *beru* mengirimkan *sedelung*, yakni satu piring/talam besar nasi beserta lauk pauknya dan penganan yang lezat-lezat lainnya selaku persembahan untuk santapan *bei*. Di samping itu, *kekelang/telangke* menyampaikan pula kepada pihak *bei*, *ampang kul/ampang tulu*² sebagai tempat duduk *bei* dan sebuah pedang guna diperlihatkan kepada pemangku-pemangku adat.

Benda-benda ini selain memang akan dipergunakan untuk tempat duduk *bei*, juga merupakan isyarat bahwa *bei* berikut rombongan telah diperkenankan untuk naik ke rumah *beru*. Namun, walaupun telah ada isyarat ini, rombongan tidak segera bergerak melangkah ke rumah *beru* karena *ampang kul/ampang tulu* harus lebih dahulu diperiksa oleh pemangku adat. Apakah *ampang-ampang* itu terdapat cacat dan noda terutama apabila anyaman-anyaman yang berada di sudut *ampang* itu tidak sesuai menurut ketentuan yang berlaku pada anyam menganyam. Lebih-

-
1. *sedelung* adalah wadah besar biasanya piring porselen dari Cina berukir-ukir pada bagian dalam. Kalau tidak ada piring ini, maka dipakai talam besar.
 2. *ampang tulu* adalah *ampang* yang terdiri dari berlapis-lapis dan khusus dibuat untuk tempat duduk *bei*. Ada pula *ampang* yang tidak bersusun yang hanya dipakai untuk umum. *Ampong* ini disebut *ampang beramur*.

lebih *ampang* ini dipergunakan khusus untuk singgasana *bei*. Kalau terdapat kesalahan pada anyaman *ampang* itu, maka *ampang* itu harus dikembalikan untuk ditukar dengan yang lain. Sering, penukar *ampang* ini terjadi berulang kali, sampai ia diterima oleh pihak *bei*. Akibatnya, hari pun semakin larut malam.

Setelah berkali-kali ditukar, kadangkala tidak dapat ditemukan *ampang* yang memenuhi syarat. Kalau terjadi hal yang demikian, tiada alternatif lain, kecuali menerimanya, hanya saja pihak *beru* dikenakan denda (*boete*).

5.2 *Nik Mas*¹

Bilamana antara kedua belah pihak, *bei* dan *beru* sudah terdapat persetujuan mengenai *ampang*, maka dari pihak *bei* berangkatlah *kekelang/telangke* ke rumah *beru* untuk menyampaikan sekeping emas, bernilai 12 mas (= *ringgit*, 4 mas = 1 *ringgit*) yang disebut dengan *kekas* 12² yaitu nantinya untuk dibagikan kepada kerabat *beru* yang terdekat.

Sebelum *kekas* 12 ini diberangkatkan, lebih dahulu diletuskan senjata 12 kali dentuman. Setelah itu barulah *kekelang/telangke* bergerak menuju rumah *beru* untuk mengantar *kekas* 12 itu. Letusan ini di samping sebagai penghormatan (*salueren*), juga sebagai isyarat kepada pihak *beru* bahwa *kekas* 12 akan tiba, dan tidak lama lagi *bei* akan naik pula.

Setiba di rumah *beru*, *kekas* 12 diberikan kepada seorang tua yang duduk di samping *beru*. Kemudian, orang tua ini meletakkan *mas* *kekas* 12 ke atas kepala *beru* seraya mengucapkan kata *peseduen*³, yaitu hitungan mulai dari angka 1 sampai dengan 7 (sara, roa, tulu, opat, lime, onom, pitu).

Di dalam ilmu pedukunan, angka 1 sampai 7 dianggap mempunyai unsur kekuatan magis yang bisa menetralkan pengaruh-pengaruh jahat.

1. *Nik mas* ialah mengantarkan *kekas* 12 kepada pihak *beru* yang terdiri dari emas.

2. *Kekas* 12 yaitu segala isi perut dari binatang sembelihan sebanyak 12 macam, seperti hati, limpa, paru, usus, jantung, dan seterusnya.

3. *peseduen* 'scramentele telling' (hitungan sakramen).

Di dalam *peseduen mas kekas 12* ini, setelah bilangan akhir angka 7, kemudian diucapkan kata, *Ini le masni bei, keta gelah ijujungen ko ipak bayakku*. (= Ini adalah emas dari *bei*, mohon agar engkau terima anakku).

Keping emas yang disebut *kekas 12* dapat ditukar dengan mata uang bernilai tiga ringgit, yang ujud sebenarnya tidak lain merupakan pemberian dari pihak *bei* untuk dibagi-bagikan kepada orang tua-tua yang masih mempunyai hubungan darah dekat dengan *beru*. Orang-orang ini adalah *wali kuen*¹, *wali kiri*,² *rintah tue*, *rintah mude*, *buke kipes/tutup mata*,³ *penepung tawar*,⁴ *penjerang kero bei/beru*,⁵ dan *delem/pedelemen*.⁶ Setiap orang mendapatkan senilai 1 mas (= ¼ ringgit).

Kini *bei* telah bergerak dari *umah selangan* menuju ke rumah *beru*. Sementara itu, pihak *beru* menyiapkan *rekudem*⁷ dan *rorohen*⁸ untuk menyambut kedatangan *bei*.

Hari, tepat pukul 24.00 tengah malam. Pihak *beru* yang bertugas menurunkan *rekudem* dan *rorohen* turun ke halaman berdiri menanti *bei* dan rombongan, kemudian setelah *bei* tiba dan petugas-petugas *rekudem* dan *rorohen* berdiri berhadap-hadapan, dimualilah upacara tepung tawar.

Ramuan tepung tawar ini terdiri dari ramuan tumbuh-tumbuhan berikut daun dan akarnya yang ditaruh di dalam *buke*⁹ berisi air santan.

Tumbuh-tumbuhan itu dalam bahasa Gayo adalah sebagai berikut:

dedingin 'lambang sejuk'
celala 'lambang putih/suci/berbunga'
batang teguh 'lambang keteguhan'
bebesi 'lambang kekuatan'

-
1. *walikuen*. 'famili terdekat dari *beru*'. 2. *wali kiri* 'famili yang agak jauh dari *beru*'.
 3. *buke kipes/tutup mata*, yaitu petugas membuka kipas waktu pertemuan kedua mempelai'. 4. *penepung tawar* 'petugas tepung tawar'. 5. *penjerang kero ni bei/beru* 'petugas masak khusus untuk memasak nasi/makanan *beru/bei*'. 6. *delem/pedelemen* 'petugas pelaminan'. 7. *rukudem* 'alat-alat unit tepung tawar'.
 8. *rorohen* 'injak-injakan untuk penguat semangat'.
 9. *buke* 'wadah yang terbuat dari tanah liat, mulutnya lebar'.

kayu kul 'lambang kebesaran/perlindungan'
sesampe 'lambang terkabul/tercapai'
jejerun 'lambang seiring'
ongkal 'lambang kekal/abadi'
terangun 'lambang terang'
urip-urip 'lambang hidup'

Semua tumbuh-tumbuhan ini diikat menjadi satu sebagai alat untuk memercikkan cairan yang terdapat di dalam *buke*.

Adapun teknis penepung tawar adalah sebagai berikut.

Juru tepung tawar memulai upacara dengan mencelupkan ikatan ramuan dalam *buke*, lalu dengan ramuan itu membasahi kedua telapak tangan *bei* yang disilangkan (telapak tangan kanan di atas telapak tangan kiri). Dari telapak tangan ini ramuan melalui lengan tangan kanan dan kemudian lengan tangan kiri dibawa ke ubun-ubun. Pekerjaan ini dilakukan berulang-ulang sebanyak tiga kali. Selanjutnya, penepung tawar dengan kedua tangannya menggenggam beras dari dalam *tape becucuk*¹ membawanya ke dekat mulutnya untuk lebih dahulu *ikasahi*² diiringi niat sesuai dengan makna pada lambang tumbuh-tumbuhan, lalu beras yang dalam genggaman itu diletakkan sedikit di atas telapak tangan *bei*.

Penepung tawar ini membagi dua beras dalam genggaman itu ke tangan kirinya, kemudian mulai dari telapak tangan *bei* ia menghamburkan beras sedikit demi sedikit dari genggamannya menyusuri kedua lengan *bei* sampai ke bahu. Hal yang serupa ini pun dilakukan sebanyak tiga kali.

Akhirnya, penepung tawar membawa telapak tangan yang bersilang itu yang masih ada sejempit beras di atasnya ke dahi dekat ubun-ubun *bei*. Sisa beras yang masih terdapat dalam *tape becucuk* ditaburkan ke kanan dan ke kiri, ke atas kepala rom-bongan *bei*, demikian pula halnya air dari dalam *buke* dipercikkan dengan ramuan tumbuh-tumbuhan oleh penepung tawar.

1. *tape becucuk* 'sumpit berwarna-warni dari daun pandan'.

2. *ikasahi* adalah mengeluarkan napas langsung dari kerongkongan dengan membuka mulut seraya mengucapkan niat di dalam hati.

Selesai dengan upacara tepung tawar ini, kemudian *wali kiri* menuangkan air, membasuh kaki *bei*, barulah *bei* seterusnya diharuskan menginjak *rorohen* yang terdiri dari *kelati*¹ atau benda lain dari besi.

Maksud dari menginjak *rorohen* ini supaya semangat si *bei* kuat bagaikan besi liat sebagai *kelati*, lebih-lebih pada saat-saat mengucapkan ijab qabul nantinya. Kemudian *bei* bergerak melangkah, lalu ia harus berjalan *bejoros*², menundukkan kepala tanpa diperkenankan menoleh ke kiri ataupun ke kanan, tak boleh melakukan gerakan-gerakan yang memperlihatkan rasa angkuh dan sombong sampai ia masuk ke ruangan *serami rawan*. Setibanya di ruangan *serami rawan*, di tempat para sepangkalan *sukut sinte* telah duduk sejak tadinya, maka *bei* diwajibkan memberi hormat terlebih dahulu kepada hadirin sekalian dengan cara *bersentabi*³ baru didudukkan oleh *wali kuen* dan *wali kiri* ke atas *ampang kul* serta mengapitnya

Penyerahan bei oleh kekelang/telangke

Tampil *kekelang/telangke* atas nama *bei* menyerahkan *bei* kepada pihak *beru*, berbicara dalam bahasa *melengkan* yang antara lain isinya sebagai berikut.

”Agih tuen Reje, agih tuen Imem, agih tuen Petue, agih Aman mayak, sudere bebewene rata-rata.

... Sawahni kami ku ini urum iringen naru menona rempele kerna melengkan seperti mulo, kuyu keta muasal, si kerna ibarat uren keta mu usul, si ibarat buette ni keta muasaliah.

Tuen Reje, sukut sinte bebewene rata, melengkan tekire mulo, keta asal ni buetni, lagu si ling sine ari besesene ku sungguh nate, berakah i joyah sene i telege sehinge tenenge ku tetue.

1. *kelati*, yaitu alat pembelah pinang untuk menyirih.

2. *bejoros* 'berjalan tanpa mengangkat kaki'. Telapak kaki tetap menyentuh lantai, kemudian menyeretnya setapak demi setapak.

3. *bersentabi* adalah satu cara penghormatan khas Gayo dengan menundukkan kepala 90 derajat, kedua belah telapak tangan dirapatkan menjulur ke bawah, kemudian secara perlahan-lahan mengangkat tangan dan badannya sehingga telapak tangan menyentuh dahi, membungkuk ke kanan, kemudian ke kiri, kemudian baru duduk.

Tetue si makal bijak meregange tali, munemengen kampil cana becucuk oros senare si opat kal, berjarum tenaruh urum ringit si atur edet sebage penampongni kuyu, melangkah ku dudukni tenge, berjeningket munete kite ku batang keta ruang-ku gergel kete tete si rapat berjalinni tuen Reje.

Ampun tuen Reje!

Batil iuke, mangas tesara cepahan, berakah si nge lupas kin isini awah, keta kunotni ling, selpahni kami amal tidur nipi jege.

Tuen Reje! Nama ine musidik sasat, kemana penampongni kuyu si nge kami jurahen, kuyu gere beremus bade gere remalan, gere muhali seli, betapun wa mulo gere mukulu kiyo kerna gere mukekunah peramalanni tuan Reje. Kemudukni ari oya melengkan tekire mulo, bulet nge pakatni tetue kin kasat sinteni beberu bebujang, keta si putih berbilang si kuning bertimang, isuket ku are itimang ku neraca.

Melengkan seperti mulo, oyale mulo asalni buetni, doa mutali sempena mutingiren, ipan wih rukah, ipan ukum nikah.

Reje, ampun Reje!

Nte mien selapismi, seni kami nge i sien urum rempele si kulni ateni kami, urum si kulni ateni tuen Reje, sesuwe mien urum ukum Allah edet Rasul, keta ketike si jeroh tar bilangan si bise ni, keta mulo iosah tuen Reje mi ukumni rempele ni.

Ampun Reje!

Naru nge ketebahni kami, mupayo nge anak kalahni kami, melengkan tekire mulo asal betale turah, keta malummi tuen Reje si kerna ipon gere berbelide, si kerna delah gere bedeku, nte kadang ara cerakni kami lepas, nte ara kadang ara gerakni kami si cupe cangung, kami tatangen jejari sepuluh kin gantini pinang urum belo meniro maap ku tuen Reje, sudere bewene rata.

Tuen Reje!

Ike naru pe tali rowa wa peden punce, ike naru pe cerak sara wa mestike, keta taris nama kirimen, rempele nama ujut te. Inile kami nahren ku kite.

Tabi tuen Reje!"

Terjemahan

"Raja yang mulia, Imam, Petue, mempelai dan saudara-saudara sekalian yang terhormat!

Kedatangan kami kemari dengan iring-iringan panjang memapah calon mempelai karena ibarat angin tiada akan berhembus tanpa asal, begitu pula ibarat hujan tiada akan turun jika tidak bersebab berasal usul, demikian pekerjaan kita ini pun mempunyai latar belakang sebagai sebab awalnya.

Tuan Raja, sanak saudara sekalian, adapun asal pekerjaan ini seperti telah dikatakan tadi adalah dari senda gurau menjadi hal yang sungguh-sungguh, dari kelakar di pemandian, dan dari senda di telaga, akhirnya senda dan gurau ini sampai jua ke telinga orang-orang tua.

Orang-orang tua yang berakal dan bijaksana merentangkan tali, menjinjing sirih berwadahkan *kampil cana becucuk* dan beberapa cupak beras yang diberi berjarum, telur, dan ringgit menurut adat sebagai benda penyanggah angin, bergerak melangkah meniti tangga rumah tuan Raja yang berjalin indah.

Raja yang mulia!

Cerana dibuka, antara kita menyirih sudah, kalau kelakar yang lalu menjadi mainan bibir, maka untuk singkatnya untuk kami, tuan Raja memberikan bekal, unjukan mimpi di kala tidur dan ramalan di kala jaga.

Tuan Raja yang kami hormati!

Sungguh, orang-orang tua menyelidik teliti agaknya penyangga angin yang kami serahkan kiranya angin tidak berhembus, badai tiada bertiup, tampaknya tiada aral melintang, tiada pula ada halangan, rupanya mimpi tuan Raja adalah ramalan yang baik. Sementara itu, bulat pula sudah mufakat orang-orang tua demi hasrat muda-mudi karenanya segera yang putih berbilang, yang kuning ditimbang, disukat ke *are* penyukat, ditimbang ke neraca timbangan. Demikianlah asal mula dari pekerjaan ini, terkabul restu dari orang-orang tua, laksana sawah berair baru bisa diolah, begitu pula menurut ketentuan-ketentuan hukum baru dapat nikah.

Paduka yang mulia Raja!

Sedikit lagi uraian kami bahwa kami telah berada di ruangan ini bersama calon mempelai yang kami sayangi, pula mempelai yang dikasihi oleh Raja, maka sesuai dengan hukum Allah, adat Rasul, dari itu pada malam yang sahdu ini, kami mohon tuan Raja supaya dapat memberi hukum nikah kepada calon ini.

Raja yang mulia!

Panjang nian khotbah kami, parau serak sudah leher kami, tetapi begitulah seharusnya, mohon tuan Raja harap maklum hendaknya, maklumlah gigi yang tidak berpagar, lidah yang tiada bertulang, maka apabila ada dalam uraian ini kata-kata yang terlanjur dan gerakan-gerakan kami yang canggung, dengan jari-jari kami yang sepuluh ini sebagai ganti pinang dan sirih memohon maaf sebesar-besarnya kepada tuan Raja serta saudara-saudara hadirin sekalian.

Tuan Raja!

Bagaimanapun panjangnya tali hanya dua simpul jua yang terdapat, bagaimanapun panjangnya uraian tiada lain hanya satu mustikanya, dari itu *taris* nama kiriman dan ujudnya adalah calon mempelai ini kami persembahkan kepada Raja.

Sekian hormat kami sebesar-besarnya kepada tuan Raja". Dengan berakhirnya *melengkan* penyerahan *kekelang/telangke*, kemudian tibalah saatnya kepada upacara selanjutnya.

5.3 *Sawah ukum*¹

Sawah ukum adalah upacara akad nikah, yaitu ijab dan kabul yang akan dilangsungkan oleh *bei*.

Upacara *sawah ukum* ini sejak ada pengaruh Islam diterapkan menurut ajaran agama Islam yang disesuaikan dengan adat istiadat lama dan dalam perinsipnya tidak terdapat pertentangan.

Segera setelah *melengkan* penyerahan berakhir, orang tua *beru* memberikan kepada *Imem/Tengku Kali*² (Jakarta, Pengulu)

-
1. *sawah ukum*, harfiahnya berarti sampai hukum, tetapi yang dimaksud adalah pelaksanaan ijab dan qabul.
 2. *Imem/Tengku Kali*: *Imem* 'Imam'. *Tengku* 'sebutan kepada alim ulama'. *Kali* dari Kadhi bahasa Arab. *Tengku Kali* orang yang memberikan ijab sebagai wali hakim pada pernikahan.

apa yang disebutkan dengan *jari malim due mas*¹ dengan maksud supaya *Imam/Tengku Kali segera* memulai akad nikah.

Imem/Tengku Kali tidak perlu menyelidiki dan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan kepada *beru* sebagaimana lazimnya karena mereka sangat percaya kepada orang tua *beru* yang mengasuh anaknya. Begitu pula tiada seorang gadis pun akan berani **berbuat** serong semasa **gadisnya** karena kuatnya adat istiadat Gayo, bahkan satu hal yang harus dipertahankan seorang gadis Gayo adalah kegadisannya sebelum terjadi suatu pernikahan.

Tambahan pula *Imem/Tengku Kali* tidak perlu menyelidiki-nya karena telah sangat percaya kepada *Imem banan* yang lebih dahulu telah mengajukan beberapa pertanyaan sewaktu *beru be-guru* selama tiga sampai tujuh hari lamanya.

Pada umumnya ijab biasa diberikan oleh orang tua *beru*, tetapi tidak jarang pula ijab ini diserahkan kepada wakil hakim yang dalam hal ini adalah *Imem/Tengku Kali* karena sering seorang ayah pada detik-detik bersejarah dalam perkawinan merasa gugup dan terharu akhirnya, tiada dapat mengucapkan sesuatu.

Ucapan ijab qabul biasanya diucapkan dalam bahasa Indonesia menurut dialek Gayo, sesudah *Imem/Tengku Kali* terlebih dahulu membacakan ayat-ayat yang berhubungan dengan perkawinan yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran. Ketika hendak mengucapkan ijab qabul, posisi tangan kanan orang tua *beru* (atau wali hakim) dengan tangan kanan *bei* seakan-akan bersalaman dengan mempertemukan kedua perut ibu jari masing-masing, jadi bukan seperti bersalaman biasa seperti yang kita lihat dilakukan oleh Penghulu-Penghulu di Jakarta.

Ijab yang diucapkan adalah seperti berikut.

"Aku nikahkan angkan diko dengan anakku si ... binti ... dengan jelame ... teil supehe eeeeeee tune".

Segera tanpa putus, setelah ucapan *tune*, *bei* harus menjawab (qabul) dengan.

1. *jari malim due mas* 'uang sejumlah 2 mas = 8 kupang - ½ ringgit'.

"Aku terima nikah dengan si . . . dan seterusnya seperti yang diucapkan oleh wali (wali hakim)".

Sering terjadi bahwa jawaban *bei* tertahan-tahan, bahkan kadang-kadang *bei* tidak dapat menjawab sama sekali. Karena itu ijab qabul perlu diulang kembali sehingga *bei* dapat menjawabnya dengan sempurna tanpa tertahan-tahan.

Bilamana jawaban ini dianggap telah sempurna oleh hadirin, maka seluruh hadirin secara bersama-sama mengucapkan kata *uuwooooo* sebanyak tiga kali berturut-turut. *Uuwooooo* dapat diartikan baik atau selamat.

Kadangkala untuk membuat malu *bei* ada juga di antara hadirin orang yang jahil *menyakaten*¹ *bei* supaya tidak dapat menjawab qabul sama sekali dengan mempergunakan magis.

Bila ini terjadi, maka *bei* harus dibawa turun dari rumah adat dan sesampainya di bawah ia *isulihi*² dan *ipegaguten*,³ setelah itu kembali naik ke rumah untuk mengulangi ijab qabul.

Ketika upacara *sawah ukum* berakhir, kemudian dihidangkan kenduri bagi hadirin berupa kenduri kecil yang titik beratnya bersifat agama dengan menghidangkan nasi *sekunyit*.⁴

Setelah akad nikah ini, maka sebutan kepada *bei* berubah menjadi *aman mayak*,⁵ sedangkan sebutan untuk *beru* berubah menjadi *inen mayak*.⁶

Di sela-sela kesibukan kenduri kecil tadi, *aman mayak* diantar oleh *kekelang/telangke* beserta pengasuh *aman mayak* sampai ke pintu *umah rinung*,⁷ sedangkan di dalam *umah rinung* telah menanti *inen mayak* beserta inang pengasuhnya.

Di Gayo Lues, *kekelang/telangke* ketika mengantarkan *aman mayak* ke pintu *umah rinung* ditemani oleh anak muda,

1. *menyakaten* 'menahan'. 2. *isulihi* 'dipulihkan dari pengaruh jahat'. 3. *ipegaguten* 'untuk binatang berarti merumput'. Dalam hal ini diartikan diajari berulang-ulang supaya lafaz ucapannya fasih. 4. *sekunyit* 'nasi kuning'.

5. *aman mayak* ialah sebutan bagi seorang ayah, baik yang baru kawin maupun yang sudah lama kawin, tetapi tak mempunyai anak. 6. *inen mayak* ialah sebutan bagi seorang ibu, baik yang baru kawin maupun yang sudah lama kawin tetapi tidak mempunyai anak. 7. *umah rinung* 'ruangan dalam tempat pelaminan'.

yakni famili terdekat dari *inen mayak*.

Di ruangan ini, khusus di Gayo Lues *inen mayak* membasuh kaki *aman mayak* dengan menuangkan beberapa tetes air secara simbolik, kemudian *inen mayak* mengeringkannya dengan rambutnya sendiri, baru setelah itu *aman mayak* didudukkan berhadapan-hadapan.

Pada saat-saat dipertemukan, masing-masing wajah kedua mempelai ditutup dengan kipas supaya tidak saling melihat, tetapi baru kemudian setelah inang pengasuh membuka dan menurunkan kipasnya, *aman mayak* dan *inen mayak* boleh bertemu pandang. Acara selanjutnya di ruangan ini adalah sebagai berikut.

5.4 *Upacara delem*

Yang dimaksud dengan upacara *delem* adalah upacara yang dilakukan di dalam *umah rinung*, yakni:

- a. pertukaran *batil* antara kedua pengasuh *aman mayak* dan *inen mayak*, dan pada waktu pertukaran *batil* ini pengasuh *inen mayak* mengucapkan kata,

”Boh aka, sine urum-urum ngele kite penge ukumni aman mayak urum inen mayak isawahen, keta besilo se urum doani ari aka, doante bebewente, keta gelah kite mat jarin *inen mayak* urum *aman mayak* ni.”

Terjemahan

”Kakak, sebagaimana telah kita dengar tadi bahwa kedua mempelai ini telah dinikahkan, maka kini atas restu kakak dan restu kita semua adalah sewajarnya kita perkenalkan kedua mempelai ini.”

- b. *Tepung tawar*: Pengasuh *inen mayak* melaksanakan upacara tepung tawar bagi kedua mempelai dengan cara seperti yang telah dilakukan sebelumnya.

- c. *Sapu muke*¹ adalah lambang kebersihan jiwa yang mengandung makna bahwa seluruh indera yang ada di wajah, baik penglihatan, penciuman, pendengaran, dan seterusnya harus selalu bersih sejak saat resminya menjadi suami istri. Teknis upacaranya dalam hal ini, pengasuh mencelupkan telapak tangan *aman mayak* ke dalam pinggan yang berisi air bersih, lalu membawanya ke wajah *inen mayak* supaya *aman mayak* mengusapkan wajah *inen mayak* mulai dari kening sampai ke dagu. Sebaliknya, dengan cara yang sama *inen mayak* melakukan pekerjaan yang serupa terhadap *aman mayak* dengan bimbingan pengasuh.
- d. Sulang kunyit², yaitu kedua mempelai atas bimbingan pengasuh menyupakan ketan kuning.
- e. *Tatang batil*³ adalah upacara penyerahan *batil* berisi sirih kepada *aman mayak* oleh *inen mayak* dengan penuh khidmat, dan dari *batil* ini *aman mayak* mengambil secarik daun sirih.
- f. *Sulang mangas*⁴ yaitu kedua mempelai atas bimbingan pengasuh saling menyulang sirih ke mulut masing-masing pihak yang berhadapan. Sebelumnya sirih itu telah dibuat dalam bentuk *selensung*⁵. Sirih pada masyarakat Gayo selain merupakan kegemaran juga mendapat kedudukan yang tinggi dalam macam-macam upacara.
- g. *Uwet pumu*⁶ adalah upacara saling menghormati. Masing-masing dengan jalan mengangkat kedua belah tangan mereka sampai ke dagu. *Aman mayak* dengan merapatkan kedua

1. *sapu muke* 'mengusap wajah'. *sapu* 'usap'. *muke* 'wajah'.

2. *sulang kunyit sulang* 'sulang'. *kunyit* 'ketan kuning'.

3. *tatang batil*: *tatang* 'angkat'. *batil* 'tempat sirih'. *tatang batil* maksudnya mempersembahkan cerana.

4. *sulang mangas*: *mangas* 'sirih', *sulang* 'sulang/suap'.

5. *selensung* 'ramuan sirih yang tinggal dikunyah'. Biasanya *selensung* ini dikaitkan dengan unsur-unsur kepercayaan magi. 6. *Uwet pumu* 'saling memberi hormat antara kedua mempelai'.

belah telapak tangannya, sedangkan *inen mayak* merapatkan kepala kedua belah tangannya dan kedua ibu jari rapat tegak sejajar.

Sesudah selesai dengan upacara *delem* ini, *aman mayak* kembali keluar dari *umah rinung* menuju ruangan *serami rawan* yang penuh sesak dengan hadirin untuk *bersentabi* mengatur sembah kepada pemuka-pemuka adat dan gurunya. Selesai *bersentabi* di ruangan ini, ia melangkah ke ruangan *serami banan*, menghatur sembah se hormat-hormatnya.

Cara *bersentabi* sudah diterangkan pada halaman sebelumnya pada catatan kaki, hanya bedanya ketika *bersentabi* pada waktu ini pada ujung jari kedua belah tangan *aman mayak* terselip sebuah kipas yang sedang terbuka. Pada waktu *bersentabi* ini kipas di tangan tidak boleh terjatuh dan kalau ini terjadi, maka pemangku adat akan mengenakan *boete* (= *denda*). Ketika *aman mayak* kembali ke ruangan *delem*, maka di ruangan *serami rawan* bangkit tiga orang wakil dari *sukut* secara bergiliran mengucapkan *sapa samu*¹ dengan kata-kata, "Agih tuen Reje, agih tuen Imem, Agih . . . dan seterusnya mempersilakan hadirin berhubung hidangan telah datang, maka tibalah waktunya menyantap santapan pesta bersama-sama.

Gong berbunyi, canang berkumandang kembali memenuhi kampung, seni *didong* meriuh rendah memenuhi selera hadirin bertanding antara grup dengan grup memperebutkan kemenangan atas teka-teki *cerak wajib peri mestike*² yang terdapat dalam adat istiadat *kerje mengerje*.³

Langit memerah di ufuk Timur tanda fajar akan menyingsing, maka rombongan seni *didong* meninggalkan tempat, kecuali *ume berume*⁴ yang tidak sedikit jumlahnya masih tetap tinggal karena pada pagi harinya akan diadakan *mangan berume*.

Mangan berume ini hanya terdapat di kerajaan Bukit di

1. *sapa samu* 'tegur sapa' (=berbicara di muka umum).

2. *cerak wajib peri mestike* 'teka teki adat'. 3. *Kerje-mengerje* 'masa perkawinan'. 4. *ume berume* 'besan berbesan'. *mangan berume* 'makan bersama besan'.

sekitar Danau Laut Tawar, sedangkan di sekitar kerajaan Cik Bebesen tidak pernah dilakukan. Bilamana mangan berume ini telah usai, lalu beristirahat beberapa waktu, kemudian tibalah saatnya untuk melaksanakan *membilang mas*.

5.5 *Membilang Mas*

Membilang mas sering disebut dengan menimang edet urum mahar. Arti *membilang mas* adalah melakukan pembayaran sisa *unyuk*, *teniron*, dan lain-lainnya yang masih belum dilunasi selama waktu pertunangan.

Membilang mas ini dilaksanakan menjelang naik matahari bertempat *i ujungni lepo*.¹ Hadir selain famili kedua belah pihak juga disaksikan oleh *Sarak Opat* masing-masing pihak.

Mas dalam hal ini adalah istilah yang dipakai untuk perkataan uang. *Membilang mas* artinya menghitung uang, dan di dalam istilah adat selalu disebut *si putih berbilang si kuning bertimang*, *menyuket kuare munimang ku neraca* maksudnya adalah suatu pembayaran yang telah ditentukan sebelumnya, tidak boleh kurang dan tidak pula boleh lebih, baik dalam bentuk uang maupun dalam bentuk emas.

Di Gayo Lues, pada waktu *membilang mas* ini, yang dibayarkan hanya *kekas 12* karena *unyuk* sebelum *nik bei* sudah harus terbayar lunas.

Hal yang menarik sewaktu *membilang mas* ini adalah dari pihak keluarga *aman mayak*. Untuk memperlihatkan supaya keluarga *aman mayak* ini dari keluarga mampu dan berada, maka sering kita lihat bahwa dari pihak keluarga yang hadir berlomba-lomba menjatuhkan mata uang ringgit ke dalam wadah yang telah disediakan sehingga uang itu berbunyi gemerincing tidak putus-putusnya. Hal ini hanya sekedar pameran karena apabila nanti uang itu berlebih akan dikembalikan. Selesai *membilang mas*, maka untuk kesekian kalinya para pemangku adat (*Sarak Opat*) disuguhi makan di atas *dulang* untuk santapan mereka yang bersama-sama santap dengan hadirin.

1. *i ujung lepo* 'dianjungan'.

5.6 Upacara semah¹

Upacara semah adalah upacara sembah kepada orang-orang yang dihormati kedua mempelai. Ketika hari telah jauh malam, *inen/aman mayak* diwajibkan melakukan *semah* kepada para pemangku adat, ibu/bapak, dan sanak keluarga, baik dekat maupun jauh.

Cara semah ini, *inen/aman mayak* berganti-ganti bersujud ke pangkuan hadirin. Di samping itu orang-orang yang disemah ini pada saat-saat *inen/aman mayak* sujud memberikan *penyemah*,² yakni sejumlah uang sebagai pengganti kado zaman sekarang. Ada kalanya uang yang diberikan ini adalah sebahagian dari uang *kekes* yang pernah diterima oleh beberapa orang pada waktu *nik mas*. Sembah yang dilakukan terhadap orang biasa disebut *semah ongkol-ongkol/ponok*,³ sedangkan uang yang diberikan kepada kedua mempelai disebut *lapik nuku*⁴. Sembah kepada para pemangku adat disebut *semah Reje*

5.7 Semah Tungal⁵

Selain *semah ongkol-ongkol/ponok* dan *semah Reje* seperti telah disebutkan, masih ada sembah yang sifatnya khusus antara *inen mayak* dan *aman mayak* disebut *semah tungel*.

Semah tungel adalah sembah sujud yang dilakukan *inen mayak* kepada *aman mayak*. Sembah ini dilakukan dengan jalan menyembah ujung kaki kanan *aman mayak* yang telah dibungkus dengan kain putih. Pada waktu sembah dengan kedua belah tangannya *aman mayak* memegang ujung kaki itu.

Semah tungel dilakukan paling sedikit sebanyak tiga kali berturut-turut apabila cara pelaksanaan sembah ini dipandang baik oleh pemangku adat (*Sarak Opat*). Sebaliknya, bila cara pelaksanaan sembah dipandang tidak sempurna, maka *inen mayak* diharus-

1. semah 'sungkem'. 2. penyemah 'diterjemahkan dengan kado.

3. semah ongkol-ongkol/ponok 'sungkem kepada orang biasa'. 4. lapik nuku harfiahnya adalah alas lutut

5. Semah tungel = semah 'sembah'. tungel 'tunggal'. semah tungel adalah sembah yang hanya dilakukan *inen mayak* kepada *aman mayak*. Sembah ini tidak boleh salah, dan jika salah dapat didenda oleh pemangku adat.

kan mengulangi sembah itu sampai tujuh kali.

Sebelum upacara *semah tungel*, terlebih dahulu *inen mayak i peseduen*, kemudian seorang tua atas nama ibu *inen mayak* memberitahukan kepada *inen mayak*, bahwa karena *unyuk telah* lunas diterima, maka mulai saat itu *inen mayak* telah menjadi milik seluruhnya dari *aman mayak*. Sebagai balasan *semah tungel*, *aman mayak* harus melakukan sembah pula, yang disebut:

5.8 *Semah pincung*¹

Berbeda dengan pada waktu *semah tungel*, pada waktu *semah picung*, *aman mayak* tidak akan sujud menyembah dalam arti sebenarnya kepada *inen mayak*. Ia hanya memberikan sejumlah uang sebagai persembahan pertama, yakni persembahan untuk pertama kalinya memberikan uang belanja kepada istrinya setelah akad nikah sebagai bekal untuk memulai hidup baru.

Uang yang diberikan secara simbolis sebagai nafkah pertama ini, biasanya sebanyak satu ringgit ditambah dengan sebuah *sen-sim lulut* sebagai lambang ikatan perkawinan.

Semah pincung dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Pengasuh memberikan uang dan cincin ke tangan *aman mayak*, (kedua benda itu dibungkus dalam kain putih), kemudian menyerahkannya kepada *inen mayak* dengan gerakan-gerakan lambat, tertib, dan penuh sopan santun.

Sebagai penutup dari berbagai sembah ini, maka diwajibkan bagi *aman mayak* untuk memperagakan tari adat di depan para pemangku adat dan hadirin, yaitu *tari guwel*.

5.9 *Tari Guwel*²

Tari Guwel sering juga disebut *Tari Gajah Putih*. Tari ini adalah tari yang diangkat dari sebuah legende yang ada hubungannya dengan sejarah Gayo. Ceriteranya adalah sebagai berikut. Sekitar tahun 1533 M, bertakhtalah seorang Raja di kerajaan Linge Gayo bergelar Panglima Bukit. Dalam masa pemerintahan Sala-

1. *semah picung*: picung 'serong'

2. *tari guwel* adalah tarian diiringi dengan tabuh-tabuhan. *guwel* 'tabuh'.

huddin bin Sultan Ali Mukayat Syah di Darussalam Aceh antara tahun 1530 M. Panglima Bukit diangkat oleh Sultan sebagai Panglima perang Aceh dalam suatu armada yang beroperasi di Selat Malaka guna menumpas Portugis yang akan menjamah pantai Aceh. Adapun permaisuri kedua dari Panglima Bukit berasal dari turunan Sultan Malaka. Dari hasil perkawinan permaisuri kedua ini, Panglima Bukit dikurniai dua orang anak laki-laki, masing-masing bernama Bener Meria dan Seungeda. Setelah Panglima Bukit wafat di Pulau Lingga (daerah ini dikuasai oleh Raja Linge XIII, yaitu Panglima Bukit), anak-anak beserta istrinya turunan Malaka ditampung oleh Sultan di Keratun Kutaraja.

Sewaktu Reje Linge XIII, Panglima Bukit diangkat menjadi Panglima Sultan, maka pemerintahan di kerajaan Linge Gayo diserahkan kepada anaknya dari istri pertama, bergelar Reje Linge XIV.

Pada suatu ketika, Bener Meria dan Seungeda ingin melihat dan mengunjungi daerah kekuasaan ayahnya Negeri Linge sambil berkenalan dengan saudaranya Reje Linge XIV yang seayah dengan mereka.

Kedatangan kedua bersaudara ini ke kerajaan Linge Gayo sebenarnya kurang menyenangkan Reje Linge XIV karena ada prasangka bahwa maksud kedatangan mereka akan menuntut hak, di samping dugaan lainnya bahwa Bener Meria dan Seungeda inilah yang membunuh ayahnya, Panglima Bukit Reje Linge XIII.

Reja Linge XIV merencanakan pembunuhan. *Executie* dijalankan terhadap Bener Meria, tetapi Seungeda luput dari maut karena Perdana Menteri Reje Linge yang berasal dari turunan Cik Serule menyembunyikannya. Kepada Reje Linge XIV dikatakan bahwa Seungeda pun telah dihukum mati.

Alkisah setelah Seungeda dewasa terjadilah kembali pertemuan antara Seungeda dengan Sultan. Sultan meminta kepadanya supaya berusaha menangkap seekor gajah yang berbulu putih. Ini adalah permintaan yang sulit karena sukar untuk mendapatkan gajah yang demikian.

Seungeda pun kembali ke daerah Gayo ke tempat persembunyiannya. Pada suatu malam Seungeda bermimpi berjumpa

dengan saudaranya aimarhum Bener Meria, bahkan dalam mimpi itu Seungeda disuruh menziarahi pusara abangnya dengan membawa *guwel* (= tabuh-tabuhan) dan Seungeda harus menari di tempat itu.

Mimpi ini dilaksanakan. Sesampainya di tempat, pengiring Seungeda mulai menabuh rebana. Seungeda bangun dari duduknya, mulai beraksi menggerak-gerakkan tangan dan tubuhnya dan beberapa saat kemudian dengan penuh kajaiban menjelmalah seraya menggeliat-geliat seekor gajah putih muncul dari dalam pusara abangnya. Begitu tarian selesai, gajah itu telah menjadi gajah yang sebenarnya.

Gajah inilah yang nantinya diserahkan kepada Sultan Aceh sebagai persembahan. Demikianian singkatnya legende itu.

Tarian yang dilakukan oleh Seungeda ketika membangkitkan gajah itu sebagai penjeimaan Bener Meria, kemudian diangkat sebagai tarian resmi adat yang diterapkan pada setiap upacara penting dalam pesta perkawinan.

Teknis peragaan *Tari Guwel*.

Keharusan pokok, yang menari pada waktu *tari Guwel* ini adalah *aman mayak*.

Guru Guwel diberi pakaian *baju kuala*¹ berdestar bulang pengkah, *betangang berahmani*² dengan kedua lengan diberi *berikel*.

Aman mayak dan *inen mayak* didudukkan di atas sebuah *ampang kul* menghadap kepada Raja-raja dan hadirin.

Tujuh orang *inen mayak nayu*³, *besempol gampang* masing-masing berselendang merah inembawa *bebalun becucuk* berisi beras dan *bertih*⁴ tampil ke depan berdiri menghadap kedua mempelai secara bergilir, satu persatu menaburkan beras/*bertih* dari dalam *bebalun* ke kepala kedua mempeiai, kemudian kepada Raja-raja dan akhirnya kepada hadirin. Penaburan ini disebut *menjujung*. Setelah penaburan beras dan *bertih*, kemudian muncul *guru didong* ke tengah-tengah arena sambil *berjanyun*⁵ menarik suara

1. baju kuala adalah baju kuno warna hitam dari sutera, dada dan lehernya bersulamkan benang emas.

2. *betangang berahmani* 'kalung manik-manik'.

3. *inen mayak nayu* 'pengantin baru wanita'. 4. *bertih* 'bertih' (padi di gongseng) 5. *berjanyun* 'berdendang'.

beberapa saat, seraya mengipas-ngipaskan selendangnya, menghentak-hentakkan kakinya satu persatu ke atas papan *pesiningen*, kemudian ia kembali *berjanyun* sambil berputar-putar, sesekali mengembangkan kedua lengannya seperti elang di angkasa, dan kadang-kadang seperti ayam bersabung menunduk-nunduk, menggelepar dengan gerakan-gerakan yang mempesonakan. Sebelum *Guru guwel* membunyikan tabung gong dan rebana, maka salah seorang *inen mayak tue*¹ bangkit dari duduknya mendekati *guru guwel*, kemudian ia terisak-isak mulai meratap *besebuku*.

Sebuku ini dinamakan *sebuku menampuk*.²

Isi *sebuku menampuk* ini, antara lain.

"Tar bilangen si jeroh ni munuhen sejuk tawar.
Wih setenting ku ujungni jejari ni amangku.
Tar ketike si bise ni mu bobonen tungket imen,
beras padi ku umuk-umukenu ni.
Ike sejuk tawar ari anesku,
enti mamang serapah ama munyeran rasanne.
Iku tungket imen,
enti berbait segere amangku mumakulne.
Kerna si kuemah ari belang pidianganku,
enti bemamang serapah ama munyeranne.
Sebeb si kuemah kusejuk tawar ari wih rerupenku.
Ke laguni pake sejuk tawar muralik muperdu,
ke laguni jemani murues mutungku.
Ke sejuk tawar si batang tebeh (asal),
gelah lagu kuning urum kapur makule.
Keti muralik muperdu,
gelah lagu wih urum oros muserae.
Ingi si seringi ni ike becerite,
ari iyo dak terang gere mere munge.
Ike ku raya manai geren sen mere munge-munge.
Ingi si seringi ni nge mudoa urum musempena.
ari biak ari sudere kite bereriah urum bererie."

1. *inen mayak tue* 'pengantin lama wanita'. 2. *sebuku menampuk* 'ratapan sewaktu hendak dimulai tabuhan *guwel*'.

Terjemahan

"Pada waktu yang baik ini, ayahda membubuh setawar sedingin. setetes air ke ujung jari ayahda.

Malam syahdu ini ayahda menanamkan iman, dan rahmat ke ubun-ubun ananda.

Bila setawar sedingin datangnya dari nasib tubuh ini, tak usah ayah segera merasakannya.

Kalaupun karena pegangan iman, tak usah pula ayahda segera berkenan.

Karena ia kubawa dari lapangan tempatku bermain, tak usah ayah segera merasakannya.

Karena setawar sedingin itu kubawa dari pemandian tempatku membasuh muka.

Kalau bagi mereka setawar sedingin berasal dari perdu.

Kalau seperti orang-orang beruas dan berbuku.

Bila setawar sedingin berasal dari perdu adalah ibarat kunyit dengan kapur berpadu.

Supaya berasal berperdu agar seperti air dan beras bersatu.

Malam semalam ini bila kuceriterakan, dari senja hingga fajar terang tanpa habis-habisnya.

Kalau kuungkapkan tiada pula henti-hentinya.

Karena itu, makam semalam ini telah terkabul doa restu.

Dari segenap kerabat untuk bergembira bersuka ria."

Segera setelah *sebuku menampuk* ini, maka dilanjutkan dengan upacara sebagai berikut.

a. *Guru guwel* segera *menampuk*¹ menabuh rebana beberapa kali sebagai pendahuluan, seterusnya perlahan-lahan diikuti oleh gong.

b. Seorang *penatap*² bangkit memberi *tabi*³, mula-mula kepada

1. *menampung* 'memulai'

2. *penatap* 'pembawa tari'. 3. *tabi (bersentabi)* 'memberi hormat'.

Raja-raja, kemudian kepada segenap hadirin, lalu menghadapkan muka ke arah *aman mayak* seolah-olah hendak mengajak berdiri. Hal ini dilakukan beberapa kali, biasanya dari tiga sampai empat kali.

- c. Dengan tertib sopan yang berlebih-lebihan, perlahan-lahan seraya mempertemukan kedua belah ujung jarinya (seperti pada *bersentabi*), *aman mayak* bangkit dari duduknya, mula-mula membungkukkan badannya mengikuti apa yang diperagakan oleh *penatap*. Kemudian berdiri seraya menggerakkan lengan dan pergelangan berganti-ganti sesuai dengan gerak tari yang sudah ditentukan. Gerakan-gerakan ini dilakukan berulang kali.
- d. Sementara itu kembali penaburan *beras/bertih* kepada *aman mayak* dan hadirin, gung yang semula dipukul lambat penuh perasaan, kini disertai oleh bunyi canang, berubah ke irama dan tempo cepat.
- e. Sementara *aman mayak* dan *Guru didong* (biasanya bertindak sebagai *penatap*) menari, canang bergema, maka hadirin yang dapat melagukan lagu *sur lelingan*, *gelah pacun gelah unang* turut berlagu. Biasanya yang turut melagukan lagu ini adalah gadis-gadis.
- f. Tempo tabuhan canang dan tabuhan rebana semakin cepat, yang disebut dengan *runcang*¹ sehingga gerak tari pun semakin menggila. Dan kadang-kadang hadirin turut terangsang, akhirnya terjun ke dalam gelanggang. Apabila *aman mayak* diperkirakan telah letih dan lesu, barulah oleh pengasuh ia didudukkan kembali.

Bagian-bagian penting dalam *tari guwel* ini:

1. *Menatap* : instrumen yang dipakai hanya rebana dan gung. Tempo *adagio*.

1. *runcang* 'tempo dalam musik yang disebut *allegro*'.

2. *Dengkoh dencong* : Segala instrumen ikut serta. Tempo *andante*.
3. *Cincang nangka* : Tempo *runcang* (= *allegro*)
4. *Dep* : Tempo sangat cepat (*step*).

Penari-penari harus menyesuaikan diri dengan tempo-tempo yang diatur oleh *Guru guwel*.

Tari guwel ini dinilai oleh pemangku adat. Oleh karena itu, orang-orang yang dapat menilai baik atau buruknya, salah atau benarnya adalah ahli-ahli *Guwel* dan pemangku adat itu sendiri. Umumnya, yang dinilai, antara lain kesalahan tabuhan dan gerakan-gerakan tari yang dilakukan *Guru didong* dan *aman mayak*. Bilamana *guwel* dan tari itu terdapat kesalahan-kesalahan menurut penilaian pemangku adat, maka *aman mayak* akan dijatuhi hukuman denda sebanyak satu *piece kain putih* (= 30 meter kain). Sebagai penutup dari *tari guwel* ini adalah membelah *semparu*¹ atau disebut juga *kero bebunge*,² yaitu ketan $\frac{1}{4}$ liter dihiasi dengan irisan-irisan kelapa yang ditusuk-tusukkan pada lidi atau bambu yang telah diraut sebagai kembang hiasan di atas *semparu*.

Semparu ini kemudian dihidangkan kepada para pemangku adat serta hadirin yang patut-patut.

Acara pada tengah malam ini selesai, dan semua yang hadir sebahagian besar bermalam pada *umah sara* ini sampai menjelang pagi.

Pagi hari setelah makan-makan, barulah para besan meninggalkan rumah adat itu setelah menyaksikan seluruh peristiwa penting dalam upacara perkawinan. Meninggalkan rumah ini disebut *turun ume*³.

5.10 Masa pantang

Sesudah selesai malam *tari guwel* ini, maka kepada *aman*

1. *semparu* 'hidangan dari ketan'.

2. *kero bebunge* 'nasi berbunga'. *kero* 'nasi'.

3. *turun ume* 'besan pulang'.

mayak dikenakan masa pantang, yaitu larangan untuk meninggalkan rumah mertua selama 4 sampai 7 hari lamanya. Selama hari-hari yang ditentukan ini, *aman mayak* tidak dibolehkan jauh dari rumah, kecuali ke *mersah*² berarti ia hanya boleh berada dalam lingkungan *belah* istrinya. Selama masa pantang ini *aman mayak* ditemani oleh *pong ni bei*,³ yaitu seorang anak perempuan kecil yang dalam bahasa Gayo disebut *beru sedang*.⁴

Pada hari-hari pantang, *aman mayak* dan *inen mayak* diharuskan selalu memakai pakaian pengantin. Khusus bagi *aman mayak i duduk ni tenge*⁵ atau setiap keluar masuk *pintu kul*⁶ harus *bersentabi* seperti yang dilakukannya ketika *nik bei* dan sesudah akad nikah. Selain itu, ketika ia berjalan keluar masuk *pintu kul* menuju dan dari halaman harus *nenim bejoro*.⁷

Pantang juga baginya selama waktu pantang ini melakukan hubungan kelamin untuk pertama kalinya, kecuali sesudah ada perintah dari *Imem banan*. Kalau sudah *luah pantang*⁸, barulah *Imem banan* akan menjumpai *aman mayak* untuk menyuruh melakukan hubungan kelamin yang biasa dikerjakan oleh suami istri, maka berkata *Imem banan*,

"O, *aman mayak*, menurut penengonni kami, kelem ni rupee bilangan si jeroh ketike si bise, keta mulo ngele nguk ko besirasan urum *inen mayak*."

Terjemahan

"O, *aman mayak*, menurut penglihatan kami, pada waktu dan malam yang baik ini adalah waktu yang sebaik-baiknya, maka itu telah sewajarnya engkau saling merasakan sesuatu dengan *inen mayak*."

Pada malam berbulan madu ini, *Imem banan* menyuruh *Inen mayak* supaya menggelarkan sehelai kain putih di tempat

-
1. *turun ume* 'besan pulang'.
 2. *mersah* 'langgar tempat bersembahyang'.
 3. *pong ni bei* 'pengiring mempelai pria'.
 4. *beru sedang* 'gadis tanggung, umur 6 - 8 tahun'.
 5. *i dudukni tenge* 'halaman dekat tangga rumah'.
 6. *pintu kul* adalah pintu besar lalu lintas keluar masuk rumah (pintu umum rumah adat Gayo).
 7. *nenim bejoro* adalah berjalan sopan, menyeret kaki waktu berjalan tanpa boleh mengangkatnya.
 8. *luah pantang* 'pantang berakhir'.

tidur, untuk bahan pemeriksaan besok paginya, ada atau tidaknya titik-titik noda, terutama titik-titik noda darah.

Pemeriksaan ini penting sekali artinya karena untuk mengetahui apakah benar bahwa:

- a. *Inen mayak* itu masih benar-benar gadis atau tidak.
- b. Atau sebaliknya *aman mayak* itu sendiri lumpuh (impoten).

Karena kalau dari kedua hal ini terjadi salah satunya, maka perkawinan dapat menjadi batal karena tuntutan salah satu dari kedua belah pihak.

Setelah *luah pantang*, barulah pakaian dan hiasan-hiasan yang ada di tubuh kedua pengantin dapat ditanggalkan diganti dengan pakaian biasa sehari-hari.

BAB VI SUATU UPACARA KHUSUS GADIS-GADIS

6.1. *Besene*¹

Di samping upacara resmi yang dilakukan oleh orang tua-tua, masih ada cara lain yang merupakan acara khusus bagi gadis-gadis dengan *aman mayak*.

Acara ini dinamakan *besene* yang bertitik berat pada pengenalan antara gadis-gadis pihak *inen mayak* dengan *aman mayak* sendiri.

Dari caranya *besene* ini dapat dikatakan bahwa *aman mayak* sebagai seorang pengantin baru lebih dahulu harus dipelonco oleh gadis-gadis. Kesempatan ini diberikan karena memang begitulah resam peraturan di tanah Gayo. Acara *besene* ini sering melibatkan orang tua-tua kaum wanita, terutama orang tua tanggung.

Menurut adat, untuk *besene* ini pun terlebih dahulu diharuskan meminta izin dan restu dari pemangku adat pada *belah inen mayak*. Telah diterangkan sebelumnya bahwa gadis-gadis adalah anak adat oleh karena itu, permintaan acara *besene* harus diperkenankan oleh pemangku adat dan tidak boleh ditolak.

Menurut bentuknya, *besene* dapat kita bagi dalam empat bagian upacara:

Pertama, *meniri delem*

1. *besene*, 'bergurau'

Kedua, *perang delem*
Ketiga, *turun kuwaih*
Keempat, *sidik anyung*

6.2 *Meniri delem*¹

Meniri delem adalah satu upacara memandikan kedua mempelai di *umah rinung* yang dilakukan oleh gadis-gadis. Sebelum dimandikan, gadis-gadis ini meminta bantuan kepada *Imem banan* untuk memulai dan meresmikan upacara itu menurut tata tertib yang berlaku.

Mula-mula sekali kedua mempelai dipersilakan berdiri bahu-membahu di atas *tetopang*,² lalu *Imem banang* menyodorkan cawan berisi air putih kepada kedua mempelai untuk berkumur-kumur dan membasuh tangan. Selanjutnya, kepada kedua mempelai diberikan masing-masing sebuah *selensung* untuk dikunyah. Selesai dengan pengunyahan *selensung* ini, *Imem banan* lalu membakar serpihan kayu damar (*pinus merkusi*) sampai menyala. Nyala api dibawa berputar menyelusur tubuh kedua mempelai mulai dari ubun-ubun sampai ke ujung kaki sambil mengucapkan *peseduen* (perhitungan sakramen) diawali dengan angka 7 sampai ke angka 1, kemudian ditiup oleh *aman mayak* sampai nyala padam.

Imem banan membakar kayu damar kedua dan ia kembali menghitung mulai dengan angka 6 sampai dengan angka 1 dan membuat hal yang serupa, yaitu nyala api, kemudian ditiup sampai padam oleh *inen mayak*.

Demikian pekerjaan ini dilakukan berulang-ulang, seterusnya dengan membakar kayu damar yang ketiga, mulai menghitung dari angka 5 sampai dengan 1 dan meniup nyalanya berganti-ganti antara *aman mayak* dan *inen mayak*.

Gerakan keempat dihitung mulai dengan angka 4, gerakan kelima dengan angka 3, gerakan keenam dengan angka 2, gerakan ketujuh dengan angka 1, dan pada gerakan yang terakhir, nyala kayu damar yang penghabisan ditiup bersama. Siapa saja di antara

1. *meniri delem* 'mandi di kamar' *umah rinung*.
2. *tetopang* 'tikar kecil dari pandan atau *kertan*'.

kedua mempelai ini lebih dahulu mematikan nyala terakhir, berarti salah seorang mempelai itu wataknya lebih keras daripada yang lain. Seterusnya, *imem banan* menyalurkan benang kapas (benang tenun) kepada kedua tubuh mempelai mulai dari kepala, dan sesampainya di pinggang diketatkan sedikit sehingga kedua mereka itu merapat sejenak, kemudian benang itu baru dikeluarkan melalui kaki mereka. Memasukkan benang ke tubuh mereka ini dilakukan sebanyak tiga kali berturut-turut oleh *Imem banan* dengan demikian, tugas *Imem banan* selesai.

Tibalah saatnya kini peranan gadis-gadis mengguyur air ke tubuh mempelai, *buyung* demi *buyung*¹ sehingga kedua mempelai basah kuyup.

Kadang-kadang, gadis-gadis mengguyur air tidak henti-hentinya sampai kedua mempelai menggigil kedinginan, bahkan demikian sibuknya gadis-gadis itu, diselingi dengan gelak tawa secara berganti-ganti menuang air sehingga menyebabkan *buyung* dengan *buyung* terantuk pecah berantakan. Dalam situasi begini, kedua mempelai tidak berbuat apa pun, kecuali memperdiarkan diri mereka menurut kehendak gadis-gadis. Ya, bagaimana tidak karena bagi gadis-gadis, hari ini adalah hari terakhir bersenda gurau dengan *inen mayak*. Bilamana gadis-gadis telah merasa puas dengan tingkah laku mereka, barulah pekerjaan ini dihentikan untuk kemudian dilanjutkan dengan *perang delem*.²

Peralatan yang diperlukan untuk *meniri delem* ini adalah 7 potong *uyem* (=kayu damar) yang dibelah kecil, benang kapas (benang tenun), *tetopang*, *selensung*, dan secawan air putih.

6.3 *Perang delem*

Istilah *perang delem* tidak tepat karena dalam upacara *perang delem* ini lebih banyak kelakar dan leluconnya. *Perang delem* tidak lebih dari satu ungkapan yang memperlihatkan bergurau untuk menyenangkan-nyenangkan hati dan memeriahkan suasana.

1. *buyung* 'tempat air dari tembikar'.

2. *perang delem* 'perang di kamar' yaitu bersenda gurau di dalam kamar pengantin.

Kedua mempelai berada *i umah rinung* beserta gadis-gadis dari *belah aman mayak*. Di pangkuan kedua mempelai itu masing-masing duduk seorang anak kecil dari keluarga/sanak famili *inem mayak*. Kedua anak kecil ini seolah-olah dilarikan oleh *aman mayak*, padahal anak-anak itu, kemudian disembunyikan oleh gadis-gadis pihak *aman mayak* di pelaminan.

Di ruangan *serami banan*, gadis-gadis pihak *inen mayak* yang tidak sedikit jumlahnya, seakan-akan kehilangan kedua anak itu. Atas kehilangan ini beberapa orang tua tanggung berpura-pura menangis menderu meratapi anak-anak yang hilang itu dengan ratapan:

"Ipak ko ipak, kusi nge die anakku woo, wooo, woوو. Nge isemeran kalang ilangke die, nge isampikni kalang bebado bange anakkuni ine woo, wooo, woوو."

"Anakku *ipak*,¹ telah kemana anakku hilang, woo, wooo, woوو, (suara tangis). Elang merahkah yang telah menyambar atau telah disambar oleh elang *bebado*² woo, wooo, woوو."

Sambil menangis tiada hentinya, dan seolah-olah tidak sabar, gadis-gadis yang berada di ruangan *serami banan* memukul-mukul dinding kamar di tempat kedua mempelai berada dengan pedang-pedangan dan tombak-tombakan, parang-parangan dari *pelu*³ *temor*⁴, dan bambu yang sengaja dibuat untuk keperluan itu. Oleh karena itu, terdengarlah suara hingar. Semua gadis seakan-akan merasa panas, mencoba mencari anak hilang ini hilir mudik ke *serami rawan*, seraya memukul-mukul dinding diiringi teriakan-teriakan yang membahana, seolah-olah seluruh isi rumah adat itu turut gempar tiada terkendalikan.

Sementara itu, gadis-gadis dari belah *aman mayak*, yang berada bersama mempelai di kamar pelamin, mulai *bergedak*⁵ sambil

-
1. *ipak* adalah panggilan kepada anak perempuan yang berarti upik. 2. *bebado* 'burung sejenis burung elang'.
 3. *pelu* adalah jenis tumbuh-tumbuhan yang batangnya berlubang. 4. *temor* 'pohon aren'
 5. *bergedak* adalah menghentam-hentamkan kaki ke lantai papan.

bernyanyi keras-keras menjawab tangisan yang ada di luar.
Antara lain, nyanyian itu sebagai berikut.

"Ume biak ume, pakat kite jeroh, genap kite bise.
Pakat enti musirang, genap enti musire.
Pakat urum-urum, genap dele-dele."

Terjemahan

"Besan, baiknya kita mufakat, bagusnya kita berunding.
Mufakat supaya tak jarang, runding supaya tak renggang. Mu-
fakat bersama-sama, berunding kita semua."

Tangisan pura-pura semakin menjadi-jadi, dinding dipukul-pukul keras, sedangkan di ruangan mempelai gadis-gadis pihak *aman mayak* semakin kuat pula menghentam-hentamkan kaki mereka *beherdak* menimbulkan suara yang memecahkan anak telinga. Orang tua-tua hilir mudik ke sana kemari. Karena padatnya rumah itu, *gerdak* yang luar biasa, dan seakan-akan seluruh isi rumah ikut panik berlari-lari di atas rumah sehingga rumah adat yang besar dan panjang itu ikut bergoyang-goyang, seperti akan runtuh layaknya.

Untuk menjernihkan suasana, tiba-tiba datanglah seorang tua wanita dari kamar pengantin, seolah-olah sebagai juru damai membawa *bungkus aman mayak*, kemudian memperlihatkan *bungkus* itu kepada para penari anak hilang seraya mengucapkan kata-kata:

"Ra tuen ra, ara akal ara bicara.
Si gelana boh tetap, si porak boh sejukmi.
Ini mana nama ujute.
Temetap, temetap."

Terjemahan

"Ra tuan ra, ada akal ada bicara.
Yang kelam kabut supaya tetap, yang panas supaya dingin.
Anak yang dicari berada di sini.
Tenteram, tenteram."

Karena telah ada penjelasan dari orang tua ini bahwa anak-anak itu telah ditemukan, sorak gegap gempita seluruh isi rumah berkumandang dengan habooooiiii wiiii, dan situasi pun tenang, dan apa yang dinamakan *perang delem* selesai, sementara itu, dada setiap orang turun naik terengah-engah karena letih.

6.4 Turun ku waih (wih) ¹

Yang dimaksud *turun ku waih* dengan perkataan lain bahwa kedua mempelai pergi ke tempat pemandian.

Sebelum berangkat ke pemandian, gadis-gadis lebih dahulu mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa oleh *aman mayak*, antara lain, 12 bungkus *kero tum* yang dimasukkan ke dalam *sentong*² dan harus digendong di belakang oleh *aman mayak* sendiri. Perlengkapan lain yang harus dibawa oleh *aman mayak* adalah parang-parang, pedang-pedangan, tombak-tombakan, pacul-paculan, dan benda alin yang ada hubungannya dengan pertanian atau alat-alat pekerjaan *aman mayak* sebelumnya.

Wajah *aman mayak* dibuat coreng-morang dengan arang, kapur, bedak, dan lain sebagainya menurut kehendak gadis-gadis sehingga kelihatannya sudah seperti badut. Tidak jarang pula gadis-gadis menggantungkan rumput-rumputan dan daun-daun kayu ke tubuh *aman mayak* sehingga merupakan rumpun semak-semak.

Ketika menurut perasaan gadis-gadis perlengkapan itu sudah mencukupi, barulah *aman mayak* diperkenankan untuk berangkat. Namun, sebelum bergerak ia harus memberi hormat *bersentabi* di halaman rumah kepada gadis-gadis.

Aman mayak harus berjalan di depan sejauh 15 meter jaraknya dari *inen mayak*. Ia berjalan dengan penuh sopan santun, tak boleh melakukan gerakan-gerakan yang tidak wajar, bahkan langkah kaki harus diseret perlahan-lahan dan telapak kaki harus beberapa milimeter dari tanah.

Berhubung jarak rumah dengan pemandian biasanya jauh, maka perjalanan sedikit memakan waktu, tetapi inilah yang di-

1. *turun ku waih (wih)* 'turun ke air'. 2. *sentong* sumpit yang agak besar dari anyaman pandan'.

senangi oleh para gadis.

Setibanya di tempat jalan persimpangan, *aman mayak* dengan *inen mayak* berpisah tidak seiring lagi karena masing-masing tempat pemandian wanita dan pria berpisah pula. Rombongan gadis-gadis dengan *inen mayak* menuju ke *wunen*, sedangkan *aman mayak* berjalan sendiri ke *mersah* di tempat itu telah menanti pemuda-pemuda untuk menyambutnya.

Di tempat ini *aman mayak* menanggalkan barang-barang yang dibawanya dan *kero tum* sebanyak 12 bungkus itu dibagi-bagikan kepada 12 pemuda yang didapatinya. Demikianlah kemudian pemuda-pemuda ini makan bersama-sama dengan lahapnya.

Sebagai imbalan¹ dari nasi *kero tum* ini, pemuda-pemuda mengirimkan sebanyak 12 *tajuk*¹ untuk disampaikan kepada gadis-gadis yang mengirimkan *kero tum* melalui *aman mayak*.

Bilamana *aman mayak* selesai membersihkan diri dari coreng moreng dan mandi seperlunya, ia diharuskan memakai dan menyandang perlengkapan yang dibawa dari rumah tadi sebagaimana pada waktu hendak berangkat.

Sewaktu *aman mayak* pulang, ia telah dinantikan oleh gadis-gadis di *ujungni lepo*.²

Di halaman rumah, *aman mayak* menghormat *bersentabi* lagi, baru ia melangkah naik ke tangga menuju anjungan. Sampai di anjungan ini ia ditahan oleh gadis-gadis untuk memeriksa perlengkapan yang dibawanya, guna melihat kalau-kalau ada kekurangannya serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada *aman mayak* yang disebut dengan *sidik anyung*.

6.5 *Sidik anyung*

Ditinjau dari bentuknya, *sidik anyung* merupakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak-tidak, yang diajukan oleh gadis-gadis sehingga kadang-kadang sangat menyakitkan hati *aman mayak*.

Misalnya saja segala yang bergantung di tubuh *aman mayak* ditanyakan untuk apa dipakai, apa artinya baju, apa makna

1. *tajuk* adalah kembang yang dibuat dari kertas warna-warni oleh pemuda-pemuda yang akan dipersembahkan kepada gadis-gadis.

2. *ujungni lepo* 'ujung anjungan rumah adat'.

gelang, apa pekerjaannya sebelum kawin, ke mana saja dia pergi, dan seribu satu macam pertanyaan, yang sebenarnya memang sengaja supaya *aman mayak* ini merasa jengkel. Semua pertanyaan yang diajukan itu harus dijawab kalau tidak akan disoraki beramai-ramai. Walaupun jawabannya itu sering benar, tidak urung gadis-gadis itu selalu mengatakan salah dan harus dicari jawaban yang lain.

Di antara gadis-gadis itu ada yang bandel, lalu menarik-narik *aman mayak* seraya mencibir-cibirnya, memancing supaya *aman mayak* menjadi merah telinganya.

Sidik ayung ini benar-benar menyiksa *aman mayak* karena memakan waktu satu sampai dua jam lamanya dan ia harus tetap berdiri. Ada kalanya *aman mayak* itu dipaksa menari-nari diiringi oleh tepukan tangan para gadis tiada henti-hentinya. Ia tidak boleh berhenti kalau belum ada komando dari gadis-gadis.

Tarian itu disebut *tari anyung*, misalnya ketika menarikan tari *tung imo*,¹ *aman mayak* terpaksa memperagakannya seperti monyet melompat-lompat dan bergantung.

Dalam hal ini, bagaimanapun tindakan beberu, *aman mayak* harus menahan emosinya, tidak boleh menampakkan rasa amarahnya, sebaliknya, ia harus mematuhi perintah-perintah para gadis. Apalagi *aman mayak* menolak apa yang dikomandokan, ia akan di adukan oleh gadis-gadis kepada pemangku adat/Raja pihak *inen mayak* karena dianggap menghina gadis-gadis.

Kalau beberu (gadis-gadis) telah merasa puas dengan melonco *aman mayak*, barulah *aman mayak* diperkenankan memasuki *pintu kul* untuk langsung ke *umah rinung* di sana telah menanti *inen mayak*. Dengan demikian, selesailah acara *besene* yang pada pokoknya adalah khusus bagi gadis-gadis.

6.6 Menatak tuah²

Luah pantang sudah dilalui oleh *aman mayak*. Oleh karena itu, ia telah bebas bepergian ke mana saja di luar lingkungan belah

1. *tung imo* 'sebuah tarian'. *imo* 'monyet'. 2. *menatak tuah* 'memperkuat keberuntungan'.

inen mayak, asal setiap sore hari ia harus kembali ke rumah istrinya. Bebas pula *aman mayak* menjenguk orang tua dan kerabat-kerabat lain di lingkungan *belahnya* sendiri.

Menatak tuah dari segi teknis bahwa setiap *aman mayak* pulang ke rumah istrinya, ia diharuskan membawa sesuatu untuk mertua dan kerabat yang serumah di atas rumah adat. Bawaan ini merupakan pemberian berbentuk apa saja, tetapi umumnya berupa makanan, antara lain, ikan, kelapa, gula yang dibagi-bagikan kepada setiap keluarga batih.

Bawaan itu kadang-kadang berupa pemberian dari ibunya sendiri untuk disampaikan kepada besan. Kiriman ini biasanya dibalas oleh mertuanya atas nama istrinya sendiri, yang disebut dengan *kiriman duebelas* berbentuk makanan-makanan lezat berjenis penganan sebanyak duabelas macam untuk dibagi-bagikan kepada kerabat *aman mayak*.

Kiriman dan bawaan inilah yang dimaksud dengan *menatak tuah* sehingga dengan saling memberi ini, mudah-mudahan atas doa restu segenap keluarga besan berbesan, *aman mayak/inen mayak* akan memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan kelak dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

BAB VII MAH BERU

7.1. *Menenes*¹

Kata lain dari *menenes* ini, dilihat dari pihak *aman mayak*, juga disebut dengan *mah beru* atau di Gayo Lues disebut dengan *nik beru*.

Peraturan Pokok Hukum Adat Gayo, Pasal 11 berbunyi:

"Anak banan si kerje *juelen*, ike *unyuk* nge iterime ama/inee, wajib ine/amae munyerahen anake wa ku umahni si tawan urum penemahen tempah penuripe. Penanganenni anake ni *menenes gerele*."

Terjemahan

"Seorang wanita berstatus perkawinan *juelen*, apabila *unyuk* telah diterima oleh ibu/bapanya adalah kewajiban si ibu/bapa untuk menyerahkan anaknya itu ke rumah ibu/bapa suaminya berikut segala barang bawaannya.

Penyerahan wanita ini disebut *menenes*."

Dalam peribahasa hukum adat yang berkenaan dengan perkawinan diungkapkan: *Murip betenes, mate bebedes* yang

1. *menenes* 'menyerahkan', 'menyampaikan'.

mengandung makna bahwa setiap wanita yang baru saja menikah, setelah *unyuknya* dilunasi oleh pihak suaminya, ia segera diserahkan kepada keluarga pihak suaminya sehingga menjadi sah hidup dalam lingkungan marga suami. Kebalikannya, bila si suami meninggal dunia adalah kewajiban pihak almarhum suami untuk mengembalikan si istri itu kepada orang tuanya, dan kembali masuk ke dalam lingkungan marga semula.

Seperti telah diuraikan sebelumnya pada status perkawinan Gayo bahwa perkawinan *juelen/ango* tiada lain dari suatu ikatan perkawinan, dalam hal ini si istri pada prakteknya dibeli dengan jalan memberikan *edet* (*unyuk, pemera, teniron*). Berhubung *unyuk* itu telah dibayar lunas, maka istri sudah boleh dibawa ke rumah suaminya.

Sebelum waktu *menenes* tiba terlebih dahulu kedua belah pihak *ume-berume*, mengadakan musyawarah guna menentukan kapan waktu yang tepat dan baik untuk melaksanakan *menenes* ini.

Bila waktu ini telah ditentukan, pihak *ralik* dengan pemangku adat lebih dahulu menyaksikan dan memeriksa barang-barang bawaan yang akan diangkut ke rumah suaminya. Barang-barang bawaan ini disebut dengan nama *tempah*, yang terdiri dari

- a. *Upuh/periesen seringkel beden* (pakaian dan perhiasan selengkapannya), antara lain , *lelayang/cemara, subang, tangang, gelang, topong, genit rante*;
- b. *Isini bebalun* (peralatan tempat ramuan sirih), antara lain, *batil, kerenem¹, ketumu², kelati*, dan benang-benang hitam atau biru, putih untuk pengikat yang disebut *cora*;
- c. *Pekakasni umah* (perabot dapur), antara lain, *pingen, cawan, senuk, kuren besi³, legen⁴, belanga besi, rekal⁵, dulang, salang pingen⁶* ;

1. *kerenem* 'tempat kapur sirih'. 'tempat tembakau sirih'.

2. *ketumu* (*sugi*), dan *konyel* 'kulit kayu ramuan sirih'.

3. *kuren besi* periuk besi (ketel)'.
4. *legen* 'cobek'.

4. *legen* 'cobek'.

5. *rekal* 'tatakan periuk'.

6. *Salang pingen* 'rak piring'.

- d. *Isini santon* (barang-barang anyaman), antara lain, *alas penalas*⁷, *alas kolak*⁸, *ampang*, *bakuten* (*bukuten*)⁹;
- e. *Pekakas parabuang* (alat-alat persediaan sebagai simpanan dari tembikar), antara lain, *labu*¹⁰, *kuren tanoh*¹¹, *keni*¹², *belanga*, *buke*; dan
- f. *Pekakas tuyun numah* (keperluan pertanian), antara lain, *galang*¹³, *beliung*, *cekeh*¹⁴, *lemu*¹⁵, *koro*¹⁶, *kude*¹⁷.

Di samping barang-barang yang telah disebutkan di atas, harus disediakan pula apa yang dinamakan *alun duebelas*, yaitu seperangkat anyaman dan pecah belah yang akan dibagi-bagikan nantinya kepada kerabat setibanya di rumah *aman mayak*. Barang-barang itu adalah sebagai berikut.

<i>1 alas bedang</i>	'sebidang tikar'
<i>1 ampong tungel</i>	'sehelai ampong tunggal'
<i>3 tetopung</i>	'3 tikar kecil biasa'
<i>1 lapikni ampong</i>	'sehelai alas ampong'
<i>1 bebalun</i>	'sebuah anyaman tempat sirih'
<i>1 bebakon</i>	'1 tempat sirih'
<i>1 ton bako</i>	'1 tempat tembakau'
<i>1 labu</i>	'sebuah tempat air minum'
<i>1 keri rawan</i>	'sebuah kendi berkaki'
<i>1 buyung</i>	'sebuah tempat air'

Bilamana segala sesuatunya telah dihitung dan diperiksa lengkap, barulah dipersiapkan rombongan yang akan turut mengantarkan *inen mayak*.

Rombongan ini biasanya terdiri dari puluhan orang laki-laki dan perempuan termasuk pemangku adat.

Sebelum rombongan beranjak turun dari rumah, *inen mayak* yang merasa dirinya telah terjual, merasa baru, dan mulailah

7. *alas penalas* 'berbagai-bagai macam tikar'. 8. *alas kolak* 'tikar lebar' (penjemur padi). 9. *bakuten* (*bukuten*) adalah buntelan yang berisikan macam-macam jenis anyaman. 10. *labu* 'alat untuk minum'. 11. *kuren tanoh* 'periuk tanah'. 12. *keni* 'kendi'. 13. *galang* 'kampak'. 14. *cekeh* 'kampak kecil'. 15. *lemu* 'sapi'. 16. *koro* 'kerbau'. 17. *kude* 'kuda'.

merangkul gadis-gadis sekelilingnya, lalu menangis meratap *be-sebuku* mencetuskan perasaan sentimentil yang mengawan membumbung tinggi dalam bentuk metafora. *Sebuku* ini dinamakan *sebuku menenes* yang antara lain, isinya:

"Iyo, kupe iyo mi wa lo ni,
turun kupe turun mi wa aku ama,
ari atan tete gergel ni,
esot ku beresot mi wa aku ine,
ari atan batang ruang ni.
Aku kin uwah lebh ama,
aku kin genap gere ine.
Ke teminselni uluh si sara perdu,
aku si tuang buluhe,
gere nguk kin are penyuketni ama.
Ibarat keramil si sara tunun,
akula si supite,
gere nguk kin kal beberasenni amangku. .
Pesakani koro ke keta naku ama si turun tangis,
pesakani kude ke keta naku ine si tipak kis,
keti beterbil angin keti bertiep layang.
Ini ama aku ngele turun ari atan tete gergel.
Inget ti amami kase kin sintak senengakku,
kin serbe gorangku.
Ini kase ama,
pebebergukmi kase amangku,
pesesukmi kase inengku,
memengen kerlekni pintumi kase amangku,
memengen limakni waihmi kase inengku,
ku atas ku tuyuhmi kase amangku,
ku ujung ku ralikmi kase inengku.
Gere ne ara kase bedenku,
Gere ne ara kase tubuhku.
Itangak ni amangkumi kase ku langit,
emun wa sibelohe.
Itungkukni inengkumi wa kase ku bumi,

nami wasi ruluhe.

. . . dan seterusnya sampai ia berhenti sendiri.

Terjemahan

Oh senja, kau hari semakin senja jua,
kiranya 'ku 'kan turun, dari lantai kupijak ayah,
agaknyanya 'ku 'kan beringsut,
dari rumah ini ibu.

Ayah, aku rupanya tiada berguna,
aku tiada pula berharga.

Kumisalkan serumpun bambu,
akulah buluh berbuku,
tak layak menjadi *are penyukat* ayah.

Laksana kelapa setandan,
akulah buah yang tak termakan,
tak layak pula menjadi *penyukat pendaringan*.

Apakah aku kerbau pusaka celaka, ayah,
apakah aku kuda pusaka durhaka, ibu,
sampai aku bisa diterbangtiupkan angin?
Kenanglah nanti kepada tingkahku ayah,
kenang jualah kepada lakuku,

Satu ketika ayah,
ayah nanti akan duduk termenung,
mendengar hanya kuitan pintu,
mendengar hanya desir air merindu,
naik turun ayahku nanti,
hilir mudik ibuku nanti.

Tiada 'kan ada badanku lagi,
tiada 'kan ada tubuhku lagi.

Bila ayah melihat langit,
hanya awan yang berarak.
Bila ibu menunduk ke bumi,
hanya embun yang gugur tampak.

. . . dan seterusnya

Ratap tangis *inen mayak* pun reda. Orang tua *inen mayak*,

pemangku adat, gadis-gadis, dan orang tua lainnya sibuk mengemasi dan menggendong *tempah* yang akan diangkut segera.

Sebagaimana ketika *nik bei*, begitu pula ketika *menenes* ini, rombongan membawa seperangkat canang untuk ditabuh sepanjang jalan guna memeriahkan suasana.

Hari pun semakin senja dan gelap, hanya suluh yang dapat menerangi jalan, dan rombongan pun mulailah turun satu persatu menginjak tangga. *Aman mayak* telah bergerak diiringi oleh kaum laki-laki.

Inen mayak yang masih enggan meninggalkan rumah kesayangannya ketika turun ke *dudukni tenge* memegang tiang rumah adat yang bulat besar, merangkulnya, serta menekankan pipinya, mulailah air matanya bercucuran lalu meratap *besebuku*, berpamitan dengan rumah, rumah tempat ia dilahirkan, tempat ia dibesarkan, dan tempat ia dikawinkan. Di bawah ini dituturkan beberapa kalimat perpisahan yang dituangkan dalam *sebuku*:

"Berijinmi ko tete gergel,
berelami ko batang ruang.
Taringmi ko remet lepo ton jejuntan.
Taringmi ko batang ruang penomenku.
Taringmi ko dapur penirun,
rakan sebet urum suderengku.
Nge taring alam-alaman kolak ton pejemurenku.
Nge taring wih wunen ton beketibung.
Taringmi ko taring lusung tetutun.
Taringmi ko . . . dan seterusnya".

Terjemahan

"Izinkan aku, o, lantai,
Relakan aku, o, rumahku sayang,
Tinggallah kau anjungan tempatku berjuntai.
Tinggallah kau ruang tempatku tidur.
Tinggallah kau dapur tempatku berdiang.
Tinggallah sahabat dan saudaraku.
Telah tinggal halaman luas penjemuranku.

Telah tinggal pemandian tempat kecimpungku.
Tinggallah, tinggallah wahai lesungku.
Tinggallah kau . . . dan seterusnya.

Perlahan-lahan terisak-isak *inen mayak* melepaskan tiang tempatnya berpegang setelah seorang tua menariknya untuk masuk ke dalam rombongan wanita.

Obar menyuluhi jalan, rombongan terus bergerak maju, bunyi canang mengalun jauh ditelan malam, tujuan semakin dekat, akhirnya sampai jua ke rumah yang dituju.

Seribanya di tempat, rombongan disongsong oleh *penalo*¹ yang terdiri dari tiga orang wanita dan tiga orang pria. Tukar menukar sirih terjadi, kemudian diteruskan dengan *sapa samu*.

Rombongan tidak terus naik ke atas rumah, mereka lebih dahulu oleh *penalo* dipersilakan supaya mengisi *umah selangan* yang telah dipersiapkan sebagaimana tata cara yang lazim.

Di *umah selangan* ini *inen mayak* disalin dengan pakaian pengantin, tetapi tidak diberi *bersunting*, hanya sanggulnya tetap dalam bentuk *sempol gampang*, *berules ulen-ulen*², *besabe* tempat menggantungkan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya akan menjinjing *keni beketing*³.

Hari telah jauh malam ketika isyarat telah datang, maka turunlah rombongan dari *umah selangan* menuju ke rumah di tempat itu *inen mayak* akan *diteneskan*.

Inen mayak dengan tertib sopan berjalan diiringkan sampai ke anjungan. Di anjungan ini ia ditepungtawari oleh tiga orang wanita, kemudian kepada rombongan ditaburkan *jujung*.

Selesai upacara tepung tawar ini, *bantun*⁴ memapah *inen mayak* ke pelaminan *umah rinung* untuk disandingkan dengan *aman mayak* di atas *ampang kul*, sedangkan rombongan lain dipersilakan duduk di tempat-tempat yang telah disediakan.

Sapa samu diucapkan oleh tiga orang petugas dari *aman mayak*:

-
1. *penalo* 'penyongsong tamu'.
 2. *ules ulen-ulen* 'kain ules berukir sulam'.
 3. *keni beketing* 'kendi yang diberi tutup'.
 4. *bantun* 'pengasuh'.

"Agih tuen Reje, agih tuen Petue, agih tuen imem, agih aman mayak, agih Inen mayak, agih tuen bebewene rataaaa."

Sapa samu ini dijawab oleh hadirin serentak dengan kata *Nooooo*¹. Singkatnya, hidangan pun segera disuguhkan dalam berbagai macam ragam penganan. Mereka pun menyantapnya bersama-sama dengan pemangku adat (*Sarak Opat*).

Beberapa waktu setelah perut diisi, seorang yang tertua dari rombongan yang datang, biasanya orang yang dipanggil kakek oleh *inen mayak* merapatkan kedua belah telapak tangannya, seraya mengangkatnya ke dahi mulai berbicara dengan maksud menyerahkan *inen mayak* kepada pihak besan.

Upacara penyerahan ini disebut *menanganen*.

Isi *penanganen* ini, antara lain, diucapkan si kakek sebagai berikut.

"Boh, Inen mayak, Aman mayak!

Keta ne enti juh pikirmu, enti datang rasamu.

Keta seni kumpungku, iyon si sara iyon ni, ingi si sara ingi ni nume tetine ningko, ni jema pe ara.

Keta seni kumpungku, inila tete si sara tete, inila gergel si sara gergel, inila ruang si sara ruang, kin tonmu gergel, kin tempatmu mate.

Keta ko kumpungku gelah sebegi, gelah seperange.

Ike ulungni kayu kase ara sara rilah, tesara reseken ko. Ike uwahni kayu kase demu sara, keta turah tesemelahen ko. Enta ara bang kase inen mayak itegu memutir, ibiyo munipak, enti kasi i lah ni dene atawa i lah ni belang iejeriko, gelah i atan ruang.

Keta gereke wa kase i atan ruang, melengkan tekire mulo ako tinne, aku tempate."

Terjemahan

"Inen mayak, Aman mayak!

Hendaknya kalian jangan terlampau jauh berpikir, jangan

1. *Nooooo* diartikan "Ya".

pula yang bukan-bukan perasaanmu.

Saat ini cucuku, sesenja hari ini, pada malam semalam ini, bukan hanya terjadi atas dirimu, tetapi pada orang-orang lain pun yang serupa ini berlaku.

Mulai waktu ini cucuku, inilah lantai tempatmu berpijak, ini pula rumah tempatmu di mana engkau hidup, tempatmu juga di kala engkau mati.

Dari itu kalian cucuku, kami harapkan supaya selalu seiring dan selangkah.

Bila engkau mendapatkan selemba daun kayu jangan lupa bagilah berdua sarak seorang.

Bila engkau menemukan sebuah buah-buahan, haruslah kalian membaginya sebelah seorang.

Misalkan terjadi nanti terhadap *inen mayak*, ibarat hewan ditarik menantang, digembala menendang, jangan engkau (*aman mayak*) ajari dia di lapangan tetapi nasihati ia di ruangan rumahmu.

Tetapi jika *Inen mayak* enggan jua ia diajari dan dinasihati, tiada lain tempatmu mengaku, akulah orangnya.”

Inen mayak sehabis mendengar ucapan yang diungkapkan si kakek dalam bahasa *melengkan*, ia segera merangkul gadis-gadis di dekatnya, lalu menangis tersedu-sedu, meratap *besebuku* sebagai balasan atas uraian kakeknya yang menyentuh jiwanya, antara lain, berbunyi:

”O, awan no!

Enti si meh-meh tu awan no talak tige,

enti si meh-meh tu awan no serah beree.

Gere mehat kase tingkis ulak ku bide,

gere mehat kase sesatku ulak ku dene.

Ke pane kase aku mubeli basani ama si kutiroi,

gere kase musebut sapa anakni jema si sakit untung,

gere kase musewak aku anakni jema si pedih ate.

Enta remalan bang kase aku mugerda awan no,

ente mujangko bang kase aku munyintak,

enti muperi bang kase aku sergak.

Oyala keti enti meh-meh tu awan no talak tige,
enti meh-meh tu awan no serah beree.
... dan seterusnya.”

Terjemahan

”O, kakek!

Tak usah habis-habisan sampai ke talak tiga,
tak usah habis-habisan menyerahkan saya.

Boleh jadi aku ’kan pulang ke pangkal,
boleh jadi ’ku sesat akan pulang ke asal.

Jika aku pandai memahami mertua seperti pintaku,
tidak nanti terucapkan aku anak orang melarat,
tidak nanti dikatakan aku anak keparat.

Apakah aku nanti berjalan menghentak, o, kakek,
apakah aku nanti menjangkau menyentak,
apakah aku nanti dikatakan tidak berakhlak.

Dari itu tak usah habis-habisan sampai ke talak tiga, tak usah
habis-habisan menyerahkan saya.

... dan seterusnya.”

Belum lagi *inen mayak* selesai *besebuku*, kedua besan-berbesanan telah melakukan serah terima atas diri *inen mayak*, dengan menghitung banyaknya *tempah* yang dibawa. *Tempah* ini kemudian diserahkan kepada pihak *aman mayak* sebagai barang titipan dan pada satu ketika titipan ini akan dibawa kembali oleh *inen mayak* jika terjadi perceraian.

Selain *tempah* ini, maka *alun duebelas* sebagai persembahan *inen mayak* dibagi-bagikan kepada kerabat yang berhak menerimanya.

Orang tua *aman mayak* memperlihatkan kepada besannya, ruangan rumah, dapur, *umah rinung*, *anjung* yang akan dipergunakan oleh *inen mayak*. Di samping itu tidak ketinggalan menunjukkan tempat di mana-mana saja terletak *keben/beranang*¹, kebun, sawah, *uwer ni koro*², dan lain-lain harta kekayaannya.

1. *keben/beranang* ’lambung padi’.

2. *uwer ni koro* ’kandang kerbau’.

Akhirnya, kedua belah pihak besan-berbesan itu disaksikan oleh pemangku adat menetapkan *tali lime*¹.

Malam semakin larut karena itu sementara fajar menyingsing rombongan bermalam di rumah itu dan baru esok harinya akan pulang.

Waktu kokok ayam yang pertama ketika sebagian orang di rumah itu lelap tertidur pada suasana hening dan sepi, biasanya *inen mayak terjaga* (sebenarnya *inen mayak* malam itu tiada sepicing pun matanya tertidur kendati ia berbaring) lalu terdengar suara isak tangisnya pada malam syahdu itu, semula perlahan-lahan, tetapi kemudian karena emosi yang semakin menjadi-jadi, suaranya semakin keras menangis *besebuku* sehingga seluruh isi rumah yang tadinya lena tertidur kini bangkit mendengarkan apa isi *sebuku inen mayak*.

Di bawah ini dituturkan sebagian dari sebuku yang dimaksud yang ungkapan katanya adalah sebagai berikut.

”Wo, ine wo,

Mis pedi matani inengku nome,

rapat pedi inengku kunul.

Nge ituhi si reje rujini inengku si kotalui.

I atan tete si rapat jalinne,

i atanni gergel si rata tarahe.

Ine wo,

Paneke kase aku menibuk oros ari wan beberasan ine.

Paneke kase aku munangkap poa ari tempanne.

Aku nge biasa sejemput sapo senemal samas.

Itangkus inengku pengulku, penarunku,

ari kaum biak si bekasih sayang,

ari sudere si bemurah ate,

keti lepas aku kul,

keti lugen aku naru.

Ine si kotalui si tangak atas,

Ama si kutiroi si dokop kul,

1. *tali lime* adalah syarat tanda tiada putus antara besan dengan besan.

daling kokal si gere mutemak,
 kayu rubu si gere ne layu.
 Oyake keti tentang inengku kupe,
 oyake keti rumangni inengku kupe.
 Musampeke kase isere inengku daling kolak,
 musemperneke kase kayu rubu ilongko henni inengku.
 Ini ine wo, terang kupe terangmi wa lo ni,
 iengon inemi kase bekas keruhku si dabuh jernih,
 cacar layungku si dabuh mala.
 Engon-engon inemi kase wih wunen penirinku.
 Engon-engon inemi kase jingki tetutunku.
 Aku nge minah langit kupejujung.
 Aku nge minah bumi kuperoroh.
 . . . dan seterusnya.”

Terjemahan

”Ibu!
 Lelap benar mata ibuku lena,
 rapat benar ibuku bersimpuh.
 Oleh karena santapan ibu mertua,
 di atas lantai rapat berjalin,
 di atas *gergel* berketam rata.
 Ibu!
 Pandaikah aku nanti mengambil beras dari pendaringan,
 pandaikah aku nanti memungut garam dari tempan.
 Aku telah biasa menjadi orang melarat.
 Belas kasihilah membesarkan meremajakanku,
 dari kerabat nan berkasih sayang,
 dari saudara nan bermurah hati,
 maka aku dapat dewasa,
 maka aku dapat remaja.
 Mertua yang kusebut si kaya raya.
 Mertua yang kusebut si berharta
 adalah *daling* lebar nan tak dapat rebah,
 pohon rimbun nan tak pernah layu.

Itukah gerangan yang ibu harapkan,
 itukah agaknya yang ibu inginkan.
 Terkabulkah nanti ibu bersandarkan *daling* luas,
 sempurnakah ibu nanti bernaungkan pohon rimbun.
 Kini ibu, malam kian menggamit fajar.
 Lihat-lihatlah ibu, bekas keruhku yang mulai jernih,
 tempat tidurku yang mulai lisut.
 Lihat-lihatlah ibu nanti tempat pemandianku.
 Lihat-lihatlah nanti ibu, alu lesung penumbukku.
 Telah lain langit yang kujunjung.
 Telah pindah bumi yang kupijak.
 . . . dan seterusnya.”

Lama juga *inen mayak* ini meratap, dan baru berakhir setelah fajar mulai menyingsing. Rombongan tamu membenahi dirinya, bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu. Hari pun terang benderang. Santapan pagi diberikan kepada rombongan tamu.

Akhirnya, tiba waktunya untuk berpisah, mereka turun dari *umah pitu ruang*¹, satu persatu melangkahi anak tangga, sementara itu *aman mayak* dengan *batil* di tangan berdiri *i duduk-ni tenge* melepaskan kepergian rombongan tamu dan mertuanya, menghaturkan ucapan selamat jalan.

Melihat keadaan ini, *inen mayak* di hatinya terasa hampa, ia pun meratap ditimpa rasa duka, ratap *sebukunya puado-ado*² karena berpisah dengan sanak keluarga.

Sebagian rombongan semakin jauh juga melangkah, *inen mayak* masih saja mencururkan air mata melampiaskan rasa duka dan harunya.

Tangisnya ini berhenti manakala pemangku adat (Raja) pihak *inen mayak* memberikan *penapa*³ berupa sehelai baju yang dinamakan baju *samas*⁴ yang sebelumnya memang sudah dipersiapkan.

1. *umah pitu ruang* 'rumah tujuh ruang'. Rumah adat Gayo rumah panggung yang tinggi dan memanjang.

2. *puado-ado* adalah menangis menyebut-nyebut nama seseorang.

3. *penapa* 'alat pembujuk'.

4. *baju samas* 'baju yang berniali ¼ ringgit'. *samas* 'satu emas = ¼ ringgit'.

Ketika seluruh rombongan telah lenyap dari mata *inen mayak*, barulah ia pun naik ke atas rumah dan berakhirkah suasana yang mengharukan itu, maka sesuai dengan adat perkawinan Gayo dalam status *juelen/ango*, putuslah sudah ikatan *inen mayak* sebagai warga *belahnya*, dan secara juridis menurut hukum adat ia masuk ke dalam *belah* suaminya, begitu pun dengan anak-anak yang dilahirkan kemudian hari.

7.2. *Menentong ruang*¹

Lebih kurang sepuluh hari sesudah *menenes*, orang tua dari *inen mayak* datang menjenguk anaknya untuk melihat-lihat keadaan kesehatan anaknya suami istri sambil merapatkan silaturahmi antara besan dengan besan.

Orang tua ini membawa sekadar pemberian oleh-oleh untuk anaknya sebagai tanda rasa kasih sayangnya.

7.3. *Mah kero*²

Sebulan setelah *menenes*, *aman/inen mayak* disertai oleh beberapa kaum kerabat dari pihak suaminya akan datang berkunjung secara resmi ke rumah orang tua *inen mayak*.

Kedatangan mereka ini dengan persiapan membawa nasi dan lauk pauk serta penganan yang lezat-lezat untuk dihidangkan nantinya kepada keluarga yang dikunjungi. Inti dari kunjungan ini sebenarnya guna lebih memupuk ikatan antarkeluarga dari kedua belah pihak.

Pada umumnya, mereka yang datang ini akan bermalam satu atau dua malam, setelah itu baru diperkenankan kembali pulang, dan ketika hendak pulang mertua *aman mayak* akan memberikan *penulang*³ kepada anaknya suami istri yang biasanya dalam bentuk uang atau benda-benda lain yang berharga.

-
1. *menentong ruang* adalah berkunjung ke suatu rumah untuk melihat-lihat keadaan yang dikunjungi.
 2. *mah kero* adalah kunjungan resmi dengan rombongan sambil membawa nasi dan lauk pauknya.
 3. *penulang* 'hadiah timbal balik'.

7.4. *Aji pangir*¹

Menurut ketentuan adat istiadat Gayo, bagi suami istri (apalagi mereka baru berumah tangga) adalah wajib mengunjungi ibu bapaknya pada hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Haji (Idul Adha). Karena si istri telah masuk dalam *belah* suaminya, maka pada hari-hari itu ia dengan suaminya mengunjungi ibu bapaknya (mertua suaminya) dengan tujuan.

- a. Mengucapkan selamat 1 Syawal dan hari Raya Haji, memohon maaf atas dosa-dosa yang pernah dibuatnya dengan jalan berlutut ke pangkuan ibu bapaknya;
- b. Memandikan ibu bapaknya pada hari-hari itu sebersih-bersihnya dengan keramas yang bahannya terdiri dari ramuan *mungkur*², santan kelapa, dan lain-lain; dan
- c. Membawa pemberian berupa daging, beberapa buah kelapa, dan bahan makanan lain untuk dibagi-bagikan kepada keluarga sekerabat. Bawaan serupa ini dalam istilah Gayo disebut *menitik penemahan*³

Dengan demikian, upacara perkawinan menurut adat Gayo yang disebut dengan *kerje beraturen* telah selesai.

7.5. *Penutup*

Adat perkawinan Gayo yang sudah diuraikan adalah adat perkawinan Gayo yang sudah sejak puluhan tahun yang lalu tidak lagi diterapkan oleh masyarakat pemakainya.

Perkembangan zaman telah mengubah pikiran masyarakat untuk membuat perkawinan itu secepat dan sesederhana mungkin dengan tidak mengurangi hakikat dari perkawinan itu sesuai dengan penerapannya dalam hukum Islam.

Jauh sebelumnya, status perkawinan Gayo itu benar-benar harus dilaksanakan menurut hukum adat yang berlaku, yakni

-
1. *Aji pangir* adalah mengunjungi ibu/bapak pada bulan Haji dan memandikannya dengan keramas. *aji* 'bulan Haji'. *pangir* 'keramas'.
 2. *mungkur* 'jeruk purut'.
 3. *menitik penemahan* 'membagi-bagikan hadiah'.

juelen/ango dan *angkap*, maka kini status yang demikian pada kalangan masyarakat telah ditinggalkan karena berbagai sebab seperti, antara lain, telah disebutkan dalam kata pendahuluan.

Sebagai ganti dari status perkawinan *juelen/ango*, masyarakat Gayo telah menemukan satu status perkawinan lagi yang bersifat netral dinamakan status *kuso-kini*, dan secara harfiah dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan *ke sana-ke mari*.

Sepanjang pengamatan penulis bahwa pada permulaannya status perkawinan *kuso-kini* tidak pernah dimusyawarahkan secara resmi oleh para pemangku adat karena ketika zaman Jepang, para pemangku adat sudah tidak berfungsi dan berwibawa.

Begitu pula tidak begitu dimaklumi bagaimana sejarah, maka sampai terjadinya status perkawinan *kuso-kini*, hanya tiba-tiba saja lantas masyarakat mengakui status itu sebagai suatu status yang terbaik pengganti status lama *juelen/ango* dan *angkap*.

Status perkawinan *kuso-kini* yang berlaku sekarang memang tidak terikat lagi kepada *belah-belah* karena *belah-belah* itu tinggal merupakan nama saja, sekadar untuk mengetahui asal usul seseorang. *Belah* tidak berfungsi lagi, seperti *belah* ketika zaman para pemangku/pemelihara adat masih berkuasa.

Lain halnya, seperti marga (= *belah* di Gayo) di tanah Karo dan tanah Batak sampai sekarang masih dipertahankan, bahkan setiap orang yang berasal dari daerah itu selalu membubuhi marga masing-masing setelah namanya.

Pada perkawinan adat Gayo dahulu memakan biaya yang tidak sedikit dalam bentuk mata uang ringgit atau *gulden* karena adanya berbagai permintaan dari pihak *beru*, maka sekarang masyarakat berusaha supaya dalam perkawinan anaknya diusahakan biaya semaksimal mungkin.

Begitu pula dalam hal lamanya waktu perkawinan, tidak lagi memakan waktu sehari-hari, sebaliknya, waktu sehari itu sudah dipandang cukup untuk menyelesaikannya.

Perkawinan status *kuso-kini* dalam praktek sangat enteng dan praktis tidak begitu merepotkan penyelenggara, jika dibandingkan dengan perkawinan adat dahulu, maka pada perkawinan

sekarang tampak tanda-tanda dan terasa kurang kekhidmatannya. Kalau dahulu ada larangan menurut adat bahwa perkawinan *antarbelah* tidak dibolehkan, maka sekarang ini hal itu bukan hal yang dipersoalkan lagi, bahkan hal yang biasa dilakukan dengan berpegang kepada prinsip jika perkawinan satu *bélah* itu tidak bertentangan dengan hukum perkawinan Islam.

Upacara perkawinan sangat singkat. Tidak ada upacara lain selain akad nikah (ijab qabul) itu sendiri begitu calon mempelai pria tiba di rumah calon mempelai wanita.

Memang diterapkan juga sepotong-sepotong adat istiadat, tetapi sifat dan coraknya lebih banyak berpura-pura daripada sesungguhnya karena masyarakat sendiri sudah tidak banyak mengetahui lagi tentang adat istiadat.

Dahulu adat perkawinan itu adalah inti dari upacara, sedangkan sekarang yang pokok adalah ijab dan qabul dapat terlaksana.

Bagaimana tentang pakaian pengantin?

Di daerah Gayo sendiri, terutama di daerah Kabupaten Aceh Tengah tampak hal yang menggelikan karena seorang pengantin wanita dapat berpakaian meniru ala Barat dan sari dari India, padahal suku-bangsa Gayo memiliki sendiri kostum pengantin, baik untuk wanita maupun pria.

Untunglah kiranya masyarakat Gayo di Jakarta pada hampir setiap perkawinan selalu mengenakan pakaian adat Gayo pada kedua mempelai. Mudah-mudahan pakaian adat Gayo ini akan membudaya kembali pada masyarakatnya.

Sebagai penutup agar pembaca dapat memahami sedikit tentang adat istiadat Gayo, maka bersama ini dilampirkan Peraturan Pokok Hukum Adat Gayo yang dalam bahasa Gayo disebut: *Inget urum atur, edet urum ukum*, yaitu terjemahan penulis pada bulan Mei 1976.

Jakarta, Juli 1976

A. sj. coubat

DAFTAR PUSTAKA

1. Hurgronje, Snouck. 1903. *Het Gajoland Zijne Bewoneers*. Batavia: Landsdrukkerij.
2. Hazeu, G.A.J. 1907. *Gajosch – Nederlandsch Woordenboek*. Batavia: Landsdrukkerij.
3. Djamil, Jernas 17. 1959. *Gajah Putih*.
4. Purwadarminta, W.J.S. 1952. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
5. Coubat, A. Sj. 1976. *Peraturan Pokok Hukum Adat Gayo* (Terjemahan). Jakarta.
6. Catatan Penulis. 1954 – 1955. *Aneka Ragam tentang Gayo*.
7. Informan-informan :
 1. Ibu Cut Rohani
 2. Ibu Cut Raimah
 3. Guru Darulaman
 4. Guru Syeh Hasan.

INGET URUM ATUR, EDET URUM UKUM

Tampuk :

"Turuni firman ari Tuhen,
Gehni hadis ari Nabi,
Sebde ku ujung Acih,
Inget ku negeri Linge."

Si sihen kin "Inget ku negeri Linge", oya la :

"Umah pitu ruang, penulang tujuh pekara.
I langit bintang tujuh, i bumi kal pitu mata.
Loh pirak tali pasa, dedawan pitu mata.
Talini si opat beranak ku si pitu,
Talini si pitu berama ku si opat.
Si opat mukawal, si pitu mudenie
Ingetni si opat, aturni si pitu.
Resamni si empat belas."

Pasal 1

Edetni Mpunte Merhum, Ukumni Siah Kuala.
Edet munukum musipet wujut, ukum munukum musipet ka-
lam.
Edet ara musuket sipet, gike kul ililiti, gike naru isetai.

Pasal 2

Kampung musarak, negeri mu Reje.
Sarak opat, pintu opat.
Anak buah genap mupakat, Petue musidik sasat.
Ukum muperlu sunet.
Reje Musuket sipet.

Pasal 3

Reje (Edet) atan astana, Imem (Ukum) atan agama.
Petue munoweni pintu, pertama si ku deret, kedue si ku was.

Petue wi munengone, sudere genap mupakat. Petue musidik sasat.

Pasal 4

Kejurun mupendari, Reje mujari kaki, Petue musekolat,
Imem mukatip
Murip ikaning edet, mate ikanung bumi.
Mate ngih muapah, murip ngih mupenangisen.
Murip berbenar, mate bercuci.
Murip muamilen, mate musebeb.

Sipet ni Reje,

Adil, kasih, benar, cuci.
Munyuket gere rancung, munimang gere angik.
Seneta due jengkal, senare opat kal.

Pasal 5

pantangni edet,

Kemalun edet opat perkara.
Madu opat, kemalun opat.
Uren gere ternantin sidang.
Gelep gere ternantin terang.

1. Nahma teraku
2. Denie terlangis.
3. Malu tertawan.
4. Bela mutan.

Ukume, Konot kerat due, naru kerat tige.
I ruang belani tete, i belang belani kerpe.

Pasal 6

SUMANG, Sumang ara opat pekara.

1. Sumang peceraken.
2. Sumang kedudukuken/Perbueten.

3. Sumang peralanen
4. Sumang penengonen.

Buti ukum kin si salah,

Yet, kinayat, penyabit, alal mal mata bene.

Pasal 7

Si munyalahi edet ara onom pekara, yaitu :

1. terjah
2. empah
3. tangak
4. tonga
5. keliling
6. juge

Petue nguk munyalahi : tige teil sepa

Reje nguk munyalahi : lime teil sepa

Kejurun nguk munyalahi : seratus teil sepa

Pasal 8

Pelolo/Mununuh, "Edet Rasul, Ukum Allah."

Si perin "Edet Rasul",

1. Rujuk
2. Ma'as
3. Diyet
4. Bela

Si perin "Ukum Allah", yaitu :

Rusak besalin, mate berbela.

Oros mamur oros gantie.

Rayoh mamur rayoh gantie.

Nyawa beluh nyawa gantie.

Atau si perin, yaitu :

1. Sorah muganti, juel mubeli.
Kerje muwali, utang putang musaksi.
2. Sorah iganti, juel beli.
Bersaksi suhot atan bener, i atan penel,
berhakim berhakom, samut bertau berkangku, pinyem be-
ritau.

Pasal 9

Kejahaten

a. *ROBA :*

Ike i wih wunen labu mupecah.
Ike i bur perutemen baju murebek.
Ike i belang penyemuren jangkat metus.

b. *MENGEROBA :*

Gere ipan wih rukah.
Gere ipan ukum nikah.

c. *ANGKARA :*

Kejahaten, pezinen wan sara belah iperin *angkara*.

d. *MASUKKARA :*

Perbuatan si gere patut, lagu bezine ari sesara belah
ku belah len, iperin *masukkara*.

Pasal 10.

Kewajibenni Reje ku rayat,

Amar suruh nahi tegah.
Suruh baik tegah jahat.
Doa mutali sempena mutingiren.
Munimang enti angik.
Munyuket enti rancung.

Pasal 11

Kewajibennni rayat ku Reje

- a. Tar bilangen si jeroh ketike si bise, rayat wajib munosah ku Reje, yaitu, *aji pangir, oros segantang, lepat tulu*.
Ike male besinte atawa kenduri, wajib muniro ijin ku Reje, yaitu, *doa mutali sempena mutingiren*.
- b. Angkap berpenesah.
Juelen berpenesoh.
Murip bertenenes.
Mate berbedes.

Murip bertenenes :

Anak banan si kerje juelen, ike unyuk nge iterime ama/inee, wajib ine/amae munyerahen anake wa ku umahni si rawan urum panemahen tempah penuripe. Penanganen ni anakke ni gerele *menenes*.

Mate berbedes :

Ike anak banan nge itenesen, mari oya si rawan ulak ku Tuhen, wajib pemilini si rawan munulakni si banan ku umahni ine/amae, isertai urum reta tempah si penah iemahe.

Munulakni anak banan ini iperin *berbedes*.

- a. *Penesah ari rayat*. Rp. 3,00, Cap Rp. 1,25, Usur Rp. 1,00, jari malim Rp. 1,00, unyuk Rp. 120,00, Penesoh Rp. 10,00.
- b. *Penesah ari Petue*. Rp. 7,00, Cap Rp. 1,25, Usur, Rp. 1,00 jari malim Rp. 1,00, Unyuk Rp. 130,00, Penesoh Rp. 10,00.
- c. *Penesah ari Imem*. Rp. 7,50, Cap Rp. 1,25, Usur Rp. 1,00 Jari malim Rp. 1,00, Unyuk Rp. 140,00, Penesoh Rp. 10,00.

- d. *Penesah ari Pengulu.* Rp. 10,00, Cap Rp. 1,25, Usur Rp. 1,00
jari malim Rp. 1,00, Unyuk Rp. 150,00, Penesoh
Rp. 10,00.
- e. *Penesah ari Reje Cik.* Rp. 22,00, Cap Rp. 1,25, Usur Rp. 1,00
jari malim Rp. 1,00, Unyuk Rp. 200,00, Penesoh
Rp. 10,00.
- f. *Penesah ari Kejurun.* Rp. 44,00, Cap Rp. 1,25, Usur Rp. 1,00
jari malim Rp. 1,00, Unyuk Rp. 1.200,00, Penesoh
Rp. 10,00.

Si berhak menerime bagin, yaitu :

- a., b., c., Sarak Opat
- d. Reje Cik
- e. Kejurun
- f. Sagi pendari (Reje/Pengulu-pengulu).

Pasal 12

Menentun Eleng,

Si perin "eleng", ike anak mutuang kin Reje ari amae,
si tengah ama wa murip ilen, wajib ibir ku Kejurun :

- 1. Mas 5 teil, Rp. 10,00
- 2. Lapik nematen Rp. 1,25
- 3. Diyah tawar Rp. 10,00
- 4. Wih sara tenting, kero sara suep, gule sara neles.

Pasal 13

Menentun Baju Ding.

Si perin "baju ding", ike anak mutuang kin Reje, tape amae
nge benasa, wajib mubir ku Kejurun :

- 1. baju ding Rp. 10,00
- 2. Mas 5 teil, Rp. 10,00 (iterime ari sagi pendari)
- 3. Lapik nematen Rp. 1,25

4. Diyah tawar Rp. 10,00
5. Wih sara tenting, kero sara suep, gule sara neles.

Pasal 14

Peceren,

Cere bepeceren
Masuk bermasuken, (urum berurumen).
Peceren Rp. 10,00
Pemasuken Rp. 10,00
Wih sara tenting, kero sara suep, gule sara neles

Pasal 15

Sarat doa,

Ike rayat mele merukah (membuet)ni tanoh belang atawa uten wajib berunger ku Kejurun, serta membir sarat doa Rp. 1,25
Ini iperin "Doa mutali, sempena mutingiren."

Pasal 16

Teragu,

Ike ara sesara jema mele menjuel atawa menggaden retae, seminsel ume atawa empus, wajib membir ku Sarak Opat Rp. 2,50. Ini si begerel "Tanoh gade beritau, tanoh juel beteragu."

Pasal 17

Membon jema kin Pengulu atawa Reje Cik,

Ike sesara jema mele ibon kin Pengulu atawa Reje Cik, wajib jema ini membir ku Kejurun, yaitu :

1. Lapik nematen Rp. 1,25.
2. Mas 5 teil, Rp. 10,00
3. Diyah tawar, Rp. 10,00
4. Unyukni Peteri Rp. 44,00 (ibir ku sagi pendari)

5. Koro sara, oros segenap dirie, kuniyt pitu kal, apam 44 buah.

Pasal 18

Hak Allah den Hak Edem,

- a. Si perin Hak Allah oyala tanoh uten atawa tanoh belang si gere penah ilen ibuetenni jema (rayat).
- b. Si perin Hak Edem oyala belang si mutempeh, den uten si musenaman.

Pasal 19

Ibobon jema kin Kejurun,

Ike sesara jema mele ibobon kin Kejurun, jema wa wajib membir ku sagi pendari :

1. Mas 5 teil, Rp. 10,00
2. Diyah tawar, Rp. 10,00
3. Unyukni Peteri, Rp. 1.200,00
4. Koro pitu, oros segenap dirie.

Pasal 20

Unyuk delapan gene delapan,

Ike sesara jema beru munik ari sara belah ku belah len, rela due sekenak, unyuk si Rp. 120,00 harus ibagi due urum Sari Pendari. Inile perin edet "Unyuk delapan gene delapan."

Pasal 21

Bale Opat,

Si perin Bale Opat, yaitu :

1. Bale Reje ibilang (rayat)
2. Bale ~~menteri~~ ibilang ruang (Petue)
3. Bale Gading/Agama (Imem)

4. Bale samsu/astana (Kejurun)

Pasal 22

Munik rela due sekenak,

Si perin munik "rela due sekenak", ike sesara beru musangka ari belae ku belahni si bujang, si kerna ling nge mikot si turahe oya, den perjelenen ari belahni beru ku belahni bujang gere melalui uten (ngukiralani seserengni jema banan gere terih), inile si perin munik, *rela due sekenak*.

Pasal 23

Tik sangka,

Ike sesara beru musangka ari belae ku belahni si bujang, den jarakni kampungni beru urum kampungni bujang menarungi uten si gere patut ilangkahi seserengni beru ike gere bepong, ini iperin "tik sangka". Kerna si gere nguk gere, beluh si lagu nini turah ipongen si bebujang.

Pasal 24

Isangkan/Munyangkan,

Si begerel "isangkan", beru gere rela urum rali kin si rawan kerna atewe gere kone. Si bujang munyangkan beru ni urum paksa, seminsel porak lo atawa kelem kejadiinne. Buwet si lagu nini iperin "isangkan". Jema ini melenger edet "madu opat, kemalun opat".

Pasal 25

UKUM MUNIK, TIK SANGKA, ISANGKAN MUNYANGKA

a. *MUNIK,*

1. tulak senjata Rp. 10.00 (ibir ku walini beru)
2. tebus malu Rp. 10,00 (ibir ku wali sejuk)
3. temetni perau Rp. 7.00 (ibir ku Petueni beru)

4. penomen Rp. 10,00 (ibir ku Reje/Penguluni beru)
5. hak kancing Rp. 14,00 (ibir beru bujang ku Keju-run).

Ini mayo "unyuk delapan gene delapan).

b. *TIK SANGKA,*

Ukumne dis ne wa urum "munik".

Si mubah tulak senjata mutamah sehinge mujadi Rp. 20,00 si warus ibir ku walini sarakni si banan.

Ini pe mayo "unyuk delapan gene delapan."

c. *ISANGKAN/MUNYANGKAN,*

1. penetap (Ibir ku sarak opatni si banan)
2. tulak senjata Rp. 10,00 (ibir ku walini beru).
3. penomen Rp. 10,00 (ibir ku Reje/Penguluni beru).
4. temetni perau Rp. 10,00 (ibir ku Petueni beru).
5. hak kancing/iket ledah Rp. 14,00 (ibir ku Kejurun).
6. kedudukan Rp. 7,00 (ibir si rawan ku Kejuren).
7. sirih pinang tujuh Rp. 7,00 (ibir ku sagi pendari).
8. musara bale Rp. 7,00 (ibir ku sagi pendari).
9. rebah tersesuk, layu termatah Rp. 10,00 (ibir ku Pengulu-ni beru).

Ini pe mayo, "unyuk delapan gene delapan).

Pasal 26

Mubobon Imem, Petue Kampung,

Ike sesara jema mele ibobon kin Imem atawa Petue Kam-pung, jema ni warus membir :

1. lapik nematan Rp. 1,25 (ibri ku Pengulu/Reje).
2. mas seteil sepa Rp. 3,00 (ibir ku sudere).
3. Kero sara suep, wih sara tenting, gule sara neles.

Pasal 27

Menerime kewajiben rayat,

1. penemah ari rayat (penangkap) Rp. 3,00 (ibir ku Sarak Opat).
2. cap ari rayat Rp. 0,25 (ibir ku Pengulu/Reje).
3. usur Rp. 1,00 (ibir ku Pengulu/Reje).
4. jari malim Rp. 1,00 (ibir ku Imem).
5. penesoh Rp. 10,00 (ibir ku Sarak Opat).

Penesah den penesoh ari Imem/Petue pe warus iserahen. Oyape ku Sarak Opat.

Pasal 28

Menerime kewajiban Pengulu,

Peraturenne dis ne wa urum pasal 27. Si mubah kewajiben Pengulu, edet penesah (penangkap) Rp. 10,00 den penesoh Rp. 10,00 ibir ku Reje Cik.

Pasal 29

Menerime kewajiban Reje Cik,

Peraturenne dis ne wa urum pasal 27. Selen ari edet penangkap Rp. 22,00 den penesoh Rp. 10,00 si warus ibir ku Kejurun, len ari oya terserah ku Sarak Opat.

Pasal 30

Tebus waris, "Dele ni tebus waris Rp. 40,00."

Ike sesara jema iangkap ari sara kampung ku kampung len kemdien si banan benasa, menaringen sara atawa roa kekanak, seminsel anak rawan atawa anak banan, ike anak ke male imayie, amae ni warus mubir tebusen ku ahli waris ni inee Rp. 40,00

Pasal 31

Pembasuh lante,

Si begerel pembasuhni lante, ike ara sesara jema banan si nge bertempat, betanang ari sara kampung ku kampung-ni jema len, sawah kone tekediren banan oya sakit dapur (besalin). Ike inen kekanaka mele ulak ku kampung dirie, we warus mubir Rp. 10,00 pembasuhni lante ku Sarak Opat belahni kampunga.

Pasal 32

MUNYEMET TALI METUS' MUGANTI TOTOR MUPOLOK.

Anak juelen si nge lunes unyuke, ketape gere ilen itene-sen, tekediren si rawan ulak ku Tuhen. Ike ara abang atawa ngini si rawan, wajib abang atawa ngie ni, mungerjei banan si nge balu wa.

Peke ni warus mubir ku walini si banan si begerel "peng pemalu" :

1. Ike sara ine Rp. 3,00
2. Ike sara datu Rp. 5,00
3. Ike sara belah Rp. 7,00

Peng ini gere ibagi ku pemili (Sarak Opat).

Pasal 33

MENESAHEN SESARA JEMA ANAK RANTO

(Minah belah)

Sesara jema mele minah belah ari belahe ku belah len (minah Reje), nguk we kin penduduk, sah we, kesediken nge mubir si wajib Rp. 40,00, urum kero sara suep, wih sara tenting, den gule sara neles.

Peng si Rp. 40,00 ni ibagi kin :

- a. Kejurun Rp. 10,00
- b. Sagi Pendari Rp. 30,00.

Pasal 34

TALAK PASAH,

Sesara jema si nge betempat, kesediken kumdien ari si banan si rawan mupenyakit :

1. buruk napas
2. mubuduk
3. mukurep
4. mate beden

Keta ara hakni si banan muniro cere (pasah) ari si rawan. Si muniro cere ni gere nguk sanah pe ikonan kewajiben.

Pasal 35

UPAH TALAK,

Kesediken si banan muniro cere ari si rawan, tape si rawan gere ara mekesud munyerenne, te kune si banan me-maksa si turah iceren, keta si rawan ara hake (wajib) muniro upah talak Rp. 70,00 ku si banan si ceren.

Pasal 36

PASAH,

Kesediken si rawan sara tun munaringen si banan, gere munosah nepekah lahir atawa nepekah batin, wajib si banan memasahni si rawan dengon kewarusen mubir Rp. 6,25.

Pasal 37

SI OPAT MUKAWAL, SI PITU MUDENIE

A. si Opat Mukawal,

1. Kejurun Linge
2. Sultan Acih
3. Sibayak Linge
4. Reje Pagar Ujung

B. *Si Pitu Mudenie,*

a. *Si Pitu Johor,*

1. Cik Serule Lanang Bejeye.
2. Cik Lumut Urang Kaya Jana putera, Mengumang Mengumbali.
3. Cik Kuala Mamang Terune.
4. Pengulu Linge Urang Kaya Bunge Lede.
5. Cik Rema Urang Kaya Biji Kerma.
6. Cik Gele Urang Kaya Ali Muhammad.
7. Cik Peparik Urang Kaya.

b. *Si Pitu Acih,*

1. Reje Bukit Urang Kaya Pecine Sri Bona (Luju Alang Sisik Rembiye).
2. Cik Kutelintang Urang Kaya Sri Kana.
3. Cik Porang Urang Kaya Mata Temor Ulu Tembege.
4. Cik Gerpa Urang Kaya.
5. Cik Gegarang Pengulu Kali Urang Kaya.
6. Kejurun Bintang Urang Kaya.
7. Reje Kemala Suluh Terang.

c. *Si Lapan Johor,*

1. Reje Nawar Deram Johor.
2. Pengulu Bedak.
3. Pengulu Mungkur.
4. Pengulu Payung.
5. Pengulu Kute Ujung (Reje Sidik).
6. Pengulu Kerlang.
7. Pengulu Pertik.
8. Kepala Akal.

d. *Si Lapan Acih,*

1. Reje Jalil
2. Reje Meluem.
3. Pengulu Bujang.

4. Pengulu Timangen.
5. Pengulu Beno Menye Pait.
6. Pengulu Bugak Karung Pengerimun.
7. Tengku Akim.
8. Imem Bale.

Pasal 38

KAHAR / KAHAR ALLAH,

- a. *Kahar*, Sara perbueten mungenaki retani jema len kerna gere ara jelen len, iuwetne urum jelen paksa. Buet si lagu nini "kahar" gerele.
- b. *Kahar Allah*, Sara perbueten mungenaki retani jema len urum sarat, ketape sarate nguk iperin tipis ilen. Buet si lagu nini iperinen "Kaharolah" (Kahar Allah) gerele.

Pasal 39

MUNEDUH NI REJE CIK ATAWA PENGULU

Reje Cik atawa Pengulu, lepas iteduhén gike salah sara si gere ruh ibuetne, seminsel :

1. Jahil we munueten reta di jema len.
2. Munimang angik munyuket rancung.
3. Si salah ibenarne, si benar isalahne.
4. Nipe mate mudolot (gere munurut resam peraturen, melengkan sekenak dirie).

Pasal 40

MUNEDUHNI IMEM

Imem wajib iteduhén gike Imem ma membuet si :

1. Haram ihalalen.
2. Halal iharamen.
3. Gere beramat-amaten ku firmani Tuhen urum ku hadisni Nabi.

Pasal 41

MUNEDUHEN PETUWE

Petue wajib iteduhén gike Petuwe wa membuwet ni si salah :

1. Gere Munyidik sasat wan Sarak Opat.
2. Gere munyidik sana si kejadiñ wan sarak a.

Pasal 42

BILANGEN BERET: BERET MALU WAJIB EDET

Beret malu atan batang ruang.

Wajib edet atan astana.

Wajib atan tempat, warus barang kapat.

Pasal 43

Mungkir sumpah, dakwa saksi.

Mudakwa hadis engon ku nemate.

Mudakwa edet mai ku Empue.

Pasal 44

KEJADIN SI GERE NGUK ITERIME DEN GERE NGUK ARA

Gantung tunung ngih berdenie.

Patah titi ngih mureta.

Mas ngih berpuro.

Malu ngih beruang.

Koro ngih beruwer.

Rom ngih bekeben.

Pasal 45

SALIN PENIRI : Ike ara pelolo wan sara belah, atawa antara sara belah urum belah len, wajib ara salin peniri.

1. Ari rongok ku atas mas 10 teil, Rp. 20,00 tamah sara koro, oros segenape.
2. Ari rongok ku pingang, mas 5 teil, Rp. 10,00

tamah sara kaming, oros segenape.

3. Ari pingang ku kiding, mas 1 teil, Rp. 2,00
tamah sara kurik, oros segenape.

PERATURAN POKOK HUKUM ADAT G A Y O

Mukaddimah

”Firman turun dari Tuhan,
Hadis datangnya dari Nabi,
Perintah ke ujung Aceh,
Adat ke Negeri Linge.”

Yang disebut *adat ke Negeri Linge* adalah :

”Istana tujuh ruang, mengingatkan kita akan dua hal. Kalau di langit terdapat bintang tujuh, maka di bumi Linge terdapat benda pusaka ”kal”¹ bermata tujuh.

Loh pirak² (=tanda kebesaran dari perak) bertali pasa, dan pisau bermata tujuh.

Adalah hubungan Si Opat³ yang beranakkan Si Pitu⁴. Hubungan si Pitu yang berayahkan kepada Si Opat.

Si Opat memiliki batas kekuasaan, Si Pitu mempunyai daerah pemerintahan.

Adat Si Opat, hukum/peraturan Si Pitu.

Kebiasaan Si Empat Belas⁵ ”.

Pasal 1

Adat milik almarhum Nenek Moyang

-
1. *kal* adalah alat takaran beras, garam, terbuat dari separo tempurung kelapa yang isinya seberat 12 dollar Mexico (Kamus Gajo-Belanda, Hazeu Dr. G.J.A). Biasanya tempurung kelapa bermata sebanyak antara 2 dan 3. Satu keganjilan, terdapat pula tempurung bermata 7 yang disimpan oleh Raja Linge sebagai benda pusaka.
 2. *Loh* (Arab = Lauh) berarti papan alphabet Al Quran. Loh pirak = benda lempengan dari perak bertulisan yang diberikan oleh Sultan Aceh kepada Raja-raja di Gayo sebagai tanda kebesaran.
 3. *Si Opat*: Keempat kerajaan (lih. ps. 37). Opat, empat.
 4. *Si Pitu*: Raja-raja di bawah kerajaan Linge. pitu, ’tujuh’.
 5. *Si Empat belas* adalah Si Pitu Johor, dan Si Pitu Acih, yakni 7 Johor + 7 Acih = 14 (Empat belas). Tali pasa ’tali gantungan’.

Hukum adalah pada Siah Kuala¹
Adat menghukum bersifat nyata
Sedang hukum menghukum bersifat kalam²
Adat mempunyai ketentuan-ketentuan
Kalau besar dililiti³
Kalau panjang dihaistai.

Pasal 2

Kampung mempunyai alat pemerintahan.
Pada suatu negeri harus ada Raja.
Sarak Opat⁴, pintu Opat⁵
Rakyat bermusyawarah, Petue⁶ melakukan penyelidikan dan pengawasan.
Hukum ada yang wajib, ada yang sunnah.
Raja menimbang dan menentukan.

Pasal 3

Raja dan adat tempatnya di istana.
Imam dan Hukum harus berpegang kepada agama.
Petue menjaga pintua⁷, pertama keluar, kedua kedalam.
Petue meneliti, rakyat bulat mufakat, Petue menyelidiki dan mengawasi.

-
1. *Siah Kuala* adalah Mufti Besar zaman Kesultanan Aceh.
 2. *Kalam* adalah kata, sumpah. Kalam Allah = Firman Tuhan.
 3. *ililiti* adalah dalam peribahasa "Gike kul ililiti, gike naru isetai", maksudnya bahwa adat itu dalam penerapannya dapat dilakukan peninjauan.
 4. *Sarak Opat* adalah keempat alat pemerintahan republik mini, yakni, Reje, Petue, Imem, rakyat/saudara.
 5. *Pintu Opat*, yaitu empat buah pintu gerbang pada suatu kampung yang berada di sebelah Timur, Barat, Utara, dan Selatan.
 6. *Petue* adalah titel yang diberikan kepada seseorang, yang semata-mata ditunjuk sebagai ajudan Raja.
 7. *menjaga pintu* adalah mengawasi keempat pintu gerbang pada suatu kampung.

Pasal 4

Kejurun mempunyai pendari¹
Raja mempunyai pembantu-pembantu,
Petue mempunyai wakil-wakil,
Imam mempunyai khatib²,
Manusia hidup berada di lingkungan adat,
Jika mati harus dalam kandungan bumi.
Mati meninggalkan nama baik,
dan manusia hidup tidak mengenal penyesalan.
Hidup harus benar, mati musti suci bersih.
Hidup memakai cara (metode).
Setiap mati musti ada sebabnya.

Sifat Raja

Raja-raja harus memiliki sifat-sifat;
Keadilan,
Kasih sayang,
Mencari kebenaran,
Bersih dari segala-galanya,
Kalau menakar tidak membumbung atau miring,
dan kalau menimbang tidak berat sebelah.
Satu hasta dua jengkal, satu are³ empat kal.

-
1. *pendari* adalah staf pembantu Kejurun yang terdiri dari sebanyak dua belas Raja-raja.
 2. *khatib* (dari bahasa Arab), Juru Khotbah yang bertugas memberi penerangan agama dan hukum-hukum agama dan bertindak selaku wali dalam upacara pernikahan.
 3. *are* alat takaran beras, garam terbuat dari bambu betung yang memuat isi sebanyak 48 dollar kuno Spanyol.
Satu *are* = 4 *kal*, satu *kal* 'seperempat *are*'.
Peribahasa, *Seneta due jengkal, senare opat kal*, yang bermakna, sesuatu yang sudah pasti tidak boleh diubah karena setiap sehasta itu pasti dua jengkal, dan satu *are* itu ukurannya empat *kal*.

Pasal 5

Pantangan adat

Pantangan adat terdiri dari empat hal.
Ada empat musuh dan pantangannya.
Hujan tak ternantikan reda,
dan gelap tak ternantikan terang.¹

Keempat pantangan itu adalah :

1. Harga diri dihina.
2. Harta milik diakui oleh orang lain.
3. Wanita dibawa lari / tertawan.
4. Bertahan tidak menyerahkan bela².

Sanksi hukum

Jika pendek dikerat dua, dan jika panjang dikerat tiga³. Di rumah berbela lantai, di lapangan berbela rumput⁴.

Pasal 6

Sumbang,

Sumbang terdiri dari empat hal, yaitu :

1. *Ungkapan Uren gere tenantin sidang, gelep gere tenantin terang* adalah kiasan yang berarti bahwa apabila terjadi pelanggaran salah satu dari keempat pantang adat maka tidak boleh ada kata "sabar" dalam masalah itu. Hal itu tidak boleh tidak harus diselesaikan menurut sanksinya.
Yang bersangkutan harus segera bertindak, untuk lebih jauh mencari penyelesaian sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
2. *bela* adalah seorang pelaku kejahatan pembunuhan yang menurut hukum adat Gayo pelaku ini harus diserahkan kepada famili terbunuh sebagai tebusan.
3. Peribahasa *Konot kerat due, naru kerat tige* mengandung pengertian bahwa pelaku salah satu keempat pantangan adat itu berhak dibunuh tanpa tuntutan hukum. Walaupun nanti ada tuntutan hukum, maka hukumannya ringan.
4. Peribahasa *I ruang belani tete, i belang belani kerpe* mengandung pengertian bahwa pelaku dari salah satu dari keempat pantangan adat itu, apabila terjadi pembunuhan atasnya, maka yang membunuh mendapat perlindungan hukum.
Ke mana saja atau di mana saja pelaku itu bersembunyi, bila dijumpai, maka berlaku atas dirinya peribahasa hukum, yaitu :
"Konot kerat due, naru kerat tige"

1. Sumbang percakapan.
2. Sumbang kedudukan / perbuatan.
3. Sumbang gerak gerik berjalan.
4. Sumbang penglihatan.

Pembuktian hukum terhadap yang bersalah, yaitu :

”Yet, kinayat, penyabit, alal mal mata bene¹”

Pasal 7

Yang melanggar adat sopan santun terdiri dari enam hal :

1. *terjah*, 'berbicara kasar'
2. *empah*, 'sombong dan angkuh'
3. *tangak*, 'tingkah laku congkak'
4. *tonga*, 'suka bertandang dalam arti yang jelek'
5. *keliling*, 'pergi ke kampung lain tanpa tujuan'
6. *juge*, 'membusuk-busukkan orang lain/fitnah'.

Terhadap pelanggaran sopan santun ini, maka

Petue dapat menjatuhkan denda mas sebanyak 3 tahlil² *sepa*.

Reje dapat menjatuhkan denda mas sebanyak 5 tahlil *sepa*.

Kejurun menjatuhkan denda mas sebanyak 100 tahlil *sepa*.

1. ”Yet, kinayat, penyabit, alal mal mata bene” adalah himpunan kata-kata Arab berupa satu kalimat sebagai alat pembuktian bagi seseorang yang menyaksikan suatu kesalahan yang dilakukan oleh orang lain.

Yet = pembuktian yang bersifat dugaan/sangkaan samar-samar, yang masih belum kuat dan masih bersifat dugaan semata.

Kinayat = pembuktian bersifat sekilas pandang yang juga masih belum kuat dan masih bersifat dugaan semata.

Penyabit = pembuktian yang sudah nyata bahwa perbuatan seseorang itu sudah jelas salah.

Alal mal mata bene = Satu pembuktian bahwa perbuatannya itu dapat dibuktikan dengan bukti berupa benda yang nyata, misalnya, bagi seorang pencuri bahwa barang curiannya itu telah ditemukan atau dapat diperlihatkan (barang bukti).

Setiap *vonnis* baru dapat diterapkan kalau keempat pembuktian itu sudah jelas. Tanpa pembuktian lengkap, hukum tidak dapat dijatuhkan.

2. 1 tahlil emas Rp. 6,00 (enam gulden Belanda).

Pasal 8

Berkelahi/Membunuh

"ADAT RASUL, HUKUM ALLAH"

Yang disebut dengan *Adat Rasul*, yaitu:

1. Perdamaian
2. Saling memaafkan
3. Bayar denda karena melukai seseorang.
4. Bela (tebusan).

Yang disebut dengan *Hukum Allah*¹, yaitu:

Rusak diganti, mati berbela.
Beras tumpah diganti dengan beras.
Darah keluar diganti dengan darah.
Nyawa hilang dibayar dengan nyawa.

atau disebut juga:

1. Pinjaman harus dibayar, lawan jual adalah beli.
Nikah harus punya wali, hutang piutang harus bersaksi.
2. Pinjaman harus dibayar, jual lawan beli,
untuk kebaikan, kedua belah pihak mempunyai saksi,
menurut hukum adat, pinjaman harus diakui,
hutang harus diberitahukan.

Pasal 9

Kejahatan: (terhadap diri wanita)

a. *Roba*² : Andai di tempat pemandian wanita, kendi

1. Hukum Allah tercermin di dalamnya "hukum Qisas"
2. *Roba*: Satu bentuk kejahatan bagi seseorang yang menggagahi wanita atau gadis.
Ike i wih wunen labu mupecah: *wih winen* adalah tempat pemandian wanita, di tempat itu terdapat juga telaga umum untuk mengambil air minum. Apabila di tempat ini terjadi penggagahan terhadap wanita, dan akibat perlawanan si wanita kendi-kendi pecah berantakan, ini adalah bukti bahwa terjadi suatu hal yang aib.
Ike i bur perutemen baju murebek: *bur perutemen* = daerah/tempat wanita-wanita mengambil kayu bakar.
Bila terjadi hal perkosaan karena perlawanan si wanita, maka bukti perlawanan itu terjadi bajunya sobek-sobek dan koyak.
I belang penyemuran jangkat metus: *belang penyemuren* adalah lapangan atau tempat wanita-wanita menjemur padi

pecah.

Andai di bukit perkayuan baju koyak.

Andai di lapang penjemuran padi "Jangkat"¹ putus.

- b. **MENGEROBA**² : Tanpa air memugar sawah.
Tidak menurut hukum nikah.
- c. **ANGKARA** : Satu bentuk kejahatan melakukan zina pada satu belah³ disebut "angkara".
- d. **MASUKKARA** : Perbuatan yang tercela seperti melakukan zina dari suatu belah ke belah lain disebut "masukgara"

Pasal 10

Kewajiban Raja kepada Rakyat

Memerintah perintah, menetapkan larangan.

Menyuruh berbuat baik, melarang berbuat jahat.

Memberikan restu untuk suatu pekerjaan baik.

Menimbang tidak berat sebelah.

Menakar/menyukat tidak membumbung/miring/kurang.

Pasal 11

Kewajiban rakyat kepada Raja

- a. Pada hari baik bulan baik, rakyat harus mempersembahkan kepada Raja Aji pangir, oros segantang, lepat tulu⁴.

1. *jangkat* adalah pilinan tali sepanjang ± 3 meter selaku alat untuk menggendong padi dalam karung di punggung wanita. Kalau terjadi perkosaan, akibat perlawanan wanita itu karenanya *jangkat* putus adalah bukti pula bahwa sudah terjadi suatu hal.
2. *mengeroba* adalah suatu bentuk kejahatan melakukan pernikahan tidak menurut hukum, hal ini sama dengan zina.
3. *belah*: di Karo = marga/marga, yakni satu himpunan masyarakat yang memiliki hubungan turunan menurut garis bapak.
4. *Aji pangir, oros segantang, lepat tulu*: Aji 'bulan Haji', pangir 'mangir/ramuan untuk keramas', oros segantang 'beras dua liter, lepat tulu 'tiga buah lepat'.
Pengertiannya bahwa setiap hari besar Islam, terutama bulan Haji, Idul Fitri, Raja mendapat persembahan itu pada waktu itu rakyat harus memandikan Raja dengan ramuan keramas.

Bila berhajat melaksanakan pesta perkawinan atau selamat-an, maka rakyat terlebih dahulu memohon izin kepada Raja. Ini disebut *Doa mutali sempena mutingiren*¹.

- b. Perkawinan dengan status *angkap*² harus membayar pe-nesah³. Perkawinan dengan status *juelen*⁴ harus membayar *panesoh*⁵. Setiap perkawinan ber-status *juelen* harus *ber-tenes*. Setiap suami meninggal harus *berbedes*.

Hidup bertenes

Seorang wanita dengan status perkawinan *juelen*, apabila *unyuk*⁶ telah diterima oleh ibu/bapaknya adalah berke-wajiban si ibu/bapak untuk menyerahkan anaknya itu ke rumah ibu/bapak suaminya berikut dengan segala barang bawaannya. Penyerahan wanita ini disebut *menenes*.

Mati/meninggal berbedes

Apabila si wanita telah *diteneskan*, kemudian satu waktu sang suami meninggal adalah kewajiban orang tua si suami (almarhum) mengembalikan janda anaknya ke rumah orang tua (rumah asal istri) berikut dengan apa yang dibawanya pada waktu *menenes* yang disebut *berbedes*.

1. *Doa mutali sempena mutingiren*

Adalah restu Raja dan permohonan dari rakyat untuk memperoleh izin bagi suatu hajat dalam perkawinan, atau selamat-an dalam bentuk lain yang mengundang banyak pengunjung.

<i>doa 'restu'</i>	<i>sempena 'izin'</i>
<i>mutali 'bertali'</i>	<i>mutingiren 'berwenang'</i>

2. *angkap* adalah status perkawinan bahwa si suami masuk ke dalam belah istrinya berikut dengan anak yang lahir.
3. *penesah*: dari kata *sah* (=menurut hukum). *Penesah*, yakni suatu *term* teknis merupakan sejumlah uang untuk mensahkan menurut hukum adat bahwa seorang pria ber-status perkawinan *angkap* sah masuk ke dalam belah istrinya.
4. *juelen* adalah status perkawinan bahwa istri harus masuk ke dalam belah suaminya berikut dengan anak yang lahir.
5. *panesoh*: dari kata *soh* 'kosong'. *Panesoh*, yakni suatu *term* teknis merupakan se-jumlah uang yang diberikan kepada Raja pihak istrinya oleh suaminya karena status perkawinan mereka adalah *juelen*.
6. *unyuk*: Sinonimnya dalam bahasa Gayo disebut juga *edet*, atau *depa* berarti sejumlah uang yang diperlukan dalam perkawinan sebesar menurut mufakat kedua belah pihak. Dalam bahasa Belanda dapat disamakan dengan *bruidschat*.

Bila yang sedang berhajat mengawinkan anaknya, seperti: Rakyat, Petue, Imem, Pengulu, Reje dan Kejurun, maka uang yang harus mereka bayar adalah sebagai berikut.

a. **Bagi rakyat biasa:**

<i>Penesah</i>	Rp. 3,00
<i>Cap</i> ¹	Rp. 1,25
<i>Usur</i> ²	Rp. 1,00
<i>Jari malim</i> ³	Rp. 1,00
<i>Unyuk</i>	Rp. 120,00
<i>Penesoh</i>	Rp. 10,00

b. **Bagi Petue:**

<i>Penesah</i>	Rp. 7,00
<i>Cap</i>	Rp. 1,25
<i>Usur</i>	Rp. 1,00
<i>Jari Malim</i>	Rp. 1,00
<i>Unyuk</i>	Rp. 130,00
<i>Penesoh</i>	Rp. 10,00

c. **Bagi Imem:**

<i>Penesah</i>	Rp. 7,50
<i>Cap</i>	Rp. 1,25
<i>Usur</i>	Rp. 1,00
<i>Jari malim</i>	Rp. 1,00
<i>Unyuk</i>	Rp. 140,00
<i>Penesoh</i>	Rp. 10,00

d. **Bagi Pengulu:**

<i>Penesah</i>	Rp. 10,00
<i>Cap</i>	Rp. 1,25
<i>Usur</i>	Rp. 1,00

-
1. *Cap* adalah zegel, tanda bukti (misalnya dalam pengangkatan seorang pejabat), pungutan uang dalam perkawinan.
 2. *Usur* adalah nama untuk bermacam-macam pungutan, antara lain, pungutan uang dalam perkawinan.
 3. *Jari malim* adalah sejumlah uang yang diberikan kepada Imam dalam perkawinan oleh orang tua mempelai laki-laki.

	<i>Jari malim</i>	Rp.	1,00
	<i>Unyuk</i>	Rp.	150,00
	<i>Penesoh</i>	Rp.	10,00
e.	Bagi Reje Cik:		
	<i>Penesah</i>	Rp.	22,00
	<i>Cap</i>	Rp.	1,25
	<i>Usur</i>	Rp.	1,00
	<i>Jari malim</i>	Rp.	1,00
	<i>Unyuk</i>	Rp.	200,00
	<i>Penesoh</i>	Rp.	10,00
f.	Bagi Kejuruan:		
	<i>Penesah</i>	Rp.	44,00
	<i>Cap</i>	Rp.	1,25
	<i>Usur</i>	Rp.	1,00
	<i>Jari malim</i>	Rp.	1,00
	<i>Unyuk</i>	Rp.	1.200,00
	<i>Penesoh</i>	Rp.	10,00

Pejabat-pejabat yang berhak menerima uang di atas, kecuali *unyuk* yang diterima oleh orang tua si gadis yang dikawinkan adalah :

- a.b.c. *Sarak Opat*
- d. *Reje Cik*
- e. *Kejurun*
- f. *Sagi Pendari (Reje/Pengulu-pengulu)*

Pasal 12

Menetapkan "ELENG¹"

Yang dimaksud dengan "eleng" jika seorang putera Raja hendak menggantikan ayahnya sebagai Raja ketika ayahnya masih hidup, maka merupakan kewajiban si putra beserta ayahnya untuk membayar sejumlah uang kepada Kejurun:

1. Mas 5 tahl, dan uang Rp. 10,00
2. *Lapik nematan*² Rp. 1,25

1. *Eleng*: arti sebenarnya ialah memiringkan suatu wadah sehingga isinya tertuang/tumpah. Di sini artinya sama dengan *menggantikan*.

2. *Lapik nematan*¹ Rp. 1,25
3. *Diyah Tawar*² Rp. 10,00
4. Serta mengadakan kenduri selamatan.

Pasal 13

Menetapkan "BAJU DING"³ "

Yang dimaksud dengan "baju ding" jika seorang putra Raja menggantikan ayahnya sebagai Raja karena ayahnya baru saja meninggal dunia adalah kewajiban si putra membayar sejumlah uang kepada Kejurun sebagai berikut:

1. *baju ding* Rp. 10,00
2. *Mas tahlul* dan uang Rp. 10,00 dibayarkan kepada *sagi pendari*.
3. *Lapik nematan* Rp. 1,25
4. Serta mengadakan kenduri selamatan.

Pasal 14

Perceraian⁴

Keluar dari lingkungan.

-
1. *Lapik nematan*: *Lapik* 'alas/dasar'. *nematan* dapat berarti pegang teguh, daerah kekuasaan atau wibawa. Pada kitab suci berarti teks/ucapan tertulis. *Lapik nematan* 'Dasar memperkuat wibawa pada kekuasaan'. *Imem munematen* 'Imam mempunyai kitab sebagai dasar berpijaknya'.
 2. *Diyah Tawar* adalah suatu syarat untuk menetralkan kemungkinan pengaruh-pengaruh yang membahayakan.
 3. *Baju Ding* ialah term teknis, berupa 8 potong kain putih yang dibagi-bagikan kepada Raja-Raja sebagai pernyataan bahwa seorang Raja telah meninggal dunia. Bilamana Kejurun yang meninggal, maka kain putih yang dibagi-bagikan sebanyak 12 potong. Pembagian ini dilakukan oleh ahli waris Raja/Kejurun yang meninggal.
 4. *cere bepeceren* yaitu seorang wanita yang dipaksa talak atau salah seorang anak saudara yang harus keluar dari lingkungannya karena membawa kesukaran dalam masyarakat keturunan (menurut putusan musyawrah segenap saudara serta restu dari Raja), kepadanya dikenakan bayar sejumlah uang yang disebut "peceren".

Masuk² dalam lingkungan bersama-sama satu lingkungan
Perceraian Rp. 10,00
Pemasukan Rp. 10,00
Serta mengadakan kenduri selamatan.

Pasal 15

Syarat restu

Jika rakyat hendak berkeinginan memugar tanah untuk sawah atau hutan yang akan dipergunakan untuk ladang, terlebih dahulu wajib memberitahukan kepada Kejurun serta harus membayar syarat restu (untuk izin) sejumlah uang Rp. 1,25.

Hal ini disebut juga dengan:

”Doa mutali sempena mutingiren”

Pasal 16

Teragu².

Kalau seseorang hendak menjual tanahnya atau menggadaikan hartanya, seperti misalnya tanah sawah atau tanah kebun, maka ia wajib membayar sejumlah uang kepada Sarak Opat sebanyak Rp. 2,50. Ini diungkapkan dalam kalimat:

”Tanah gade beritau, tanoh juel beteragu”

Pasal 17

Mengangkat seseorang menjadi Pengulu atau Reje Cik

Kalau seseorang hendak diangkat menjadi Pengulu atau Reje Cik, maka harus membayar kepada Kejurun:

1. *Masuk bermasuken, Urum berurumen*, yaitu seseorang yang masuk ke dalam lingkungan satu belah dari belah lain (pindah belah/pindah Raja), maka orang yang masuk itu harus membayar sejumlah uang kepada Raja dari belah yang didapati. Diperlukan juga memotong seekor kambing atau lembu.
2. *Teragu*, yaitu sejumlah uang yang diberikan oleh penjual dan pembeli kepada masing-masing Raja/Sarak Opat atas terjadinya transaksi jual beli sebagai tanda kekuatan berlakunya jual beli menurut hukum adat. *Tanoh gade beritau, tanoh juel beteragu*, terjemahannya: Jika menggadi tanah diberitahukan, dan menjual tanah memberikan uang *teragu*.

1. *Lapik nematan* Rp. 1,25
2. Mas 5 tahlil dan uang Rp. 10,00
3. *Diyah Tawar* Rp. 10,00
4. *Unyukni Peteri*¹ Rp. 44,00 dibayar kepada Sagi pendari
5. Kenduri selamatn dengan memotong seekor kerbau beserta ketan kuning sebanyak 7 *kal* dan pembuatan 44 buah apam².

Pasal 18

HAK ALLAH DAN HAK ADAM

- a. Yang disebut dengan Hak Allah adalah tanah hutan atau tanah lapang, tanah berbukit-bukit yang belum terjamah dan dikerjakan oleh manusia, baik sebagai ladang ataupun sawah.
- b. Yang disebut dengan Hak Adam adalah tanah lapang yang sudah berpetak-petak, dan hutan yang telah ditanami oleh tangan manusia.

Pasal 19

MENGANGKAT SESEORANG MENJADI KEJURUN

Kalau seseorang hendak diangkat menjadi Kejurun, ia harus membayar kepada Sagi Pendari:

1. Mas 5 tahlil dan uang Rp. 10,00
2. *Diyah Tawar* Rp. 10,00
3. *Unyukni Peteri* Rp. 1.200,00
4. Kenduri selamatn dengan memotong 7 ekor kerbau serta perlengkapan kenduri lainnya (perlengkapan pesta)

-
1. *Unyuk ni Peteri* yaitu sejumlah uang Rp. 44,00 yang diberikan kepada Sagi Pendari (Pengulu/Raja) sebagai tanda penobatan Raja/pengesahan istri selaku permaisuri dari Pengulu atau Reje Cik. *Peteri* di sini berarti *permaisuri*.
 2. *apam* adalah tepung beras yang dibuat seperti serabi yang dibubuhi garam.

Pasal 20

Untuk delapan gene¹ delapan

Bilamana seorang gadis *munik*² dari belah ke belah yang lain, antara pria dan si gadis telah rela seia sekata, sehidup semati, maka *unyuk* yang telah ditentukan sejumlah Rp. 120,00 (dst. lihat Pasal 11), harus dibagi dua dengan Sagi Pendadi. Inilah yang menurut adat disebut dengan "Unyuk delapan gene delapan".

Pasal 21

Bale Opat³ 'Balai empat'

Yang disebut dengan Bale Opat adalah:

1. Bale Reje i Bilang (= saudara/rakyat)
2. Bale Menteri i bilang ruang (= Petue)
3. Bale Gading/Agama (= Imam)
4. Bale Samsu/astana (= Reje/Kejuron)

Pasal 22

Munik rela due sekenak yaitu kawin lari karena seia sekata.

Yang disebut kawin lari "due sekenak", apabila seorang gadis lari dari *belahnya* ke *belah* si pria karena tidak boleh tidak bahwa janji telah terbuhul untuk sehidup semati, dan waktu dalam perjalanan lari dari *belah* si gadis ke *belah* si pria tidak mengharungi hutan (dapat dilalui oleh seorang gadis sendiri tanpa merasa takut). Hal ini disebut '*munik rela due sekenak*'.

1. *gene* 'ganda'.

2. *munik* adalah kawin lari tanpa persetujuan orang tua si gadis, namun yang bersangkutan telah seia sekata untuk membina hidup baru. Proses perkawinan ini tidak disenangi oleh masyarakat Gayo karena dianggap tidak wajar.

3. *Bale Opat* adalah terdiri dari rakyat, Petue/Pengulu, Imam, dan Reje/Kejuron merupakan kesatuan dalam stelsel pemerintahan tradisional (Catur Tunggal) yang sering pula disebut dengan *Sarak Opat*, atau juga disebut *Si Opat* merupakan *de vier Repoeblikeinse Regering*, satu corak pemerintahan Republik dalam bentuk mini.

Pasal 23

TIK SANGKA

Bilamana seorang gadis lari dari *belahnya* sendiri ke *belah tempat* si pria berada, begitupun jarak antara kampung si gadis dengan kampung si pria bila dilalui harus mengharungi hutan, yang pada galibnya tidak layak dilakukan oleh gadis seroang diri tanpa kawan, maka proses lari serupa ini disebut dengan *tik sangka*.

Pasal 24

Isangkan/Munyangkan berarti (dilarikan/melarikan).

Bilamana seorang gadis tidak setuju dan rela serta hatinya tidak ada samasekali terpaut kepada seorang pria, tetapi toh pria ini membawa lari si gadis dengan paksaan kekerasan, baik terjadi pada siang ataupun pada malam hari, ini disebut *isangkan/munyangka*. Terhadap seorang pelaku perbuatan serupa itu, termasuk katagori melanggar adat yang disebut *Madu Opat, Kemalun Opat* (lihat Pasal 5) dan kepada pelaku itu berlaku hukum *Konot kerat due, naru kerat tige* (sanksi Pasal 5);

Pasal 25

HUKUM

MUNIK, TIK SANGKA, ISANGKAN/MUNYANGKA

a. MUNIK

1. Tulak senjata¹ Rp. 10,00 dibayarkan kepada wali si gadis.
2. Tebus malu² Rp. 10,00 dibayarkan kepada wali sejuk.

1. *tulak senjata* adalah sejumlah uang untuk mencegah terjadinya *perang peger*.

Perang peger ialah perang/perkelahian bersenjata antar belah disebabkan terutama karena adanya kasus *munik*, atau oleh karena sebab lain yang menyinggung perasaan belah.

2. *tebus malu* adalah tebusan kepada wali sejuk karena telah mendinginkan suasana. Wali sejuk adalah famili si gadis yang ikut menenteramkan keadaan.

3. Temetni perau³ Rp. 7,00 dibayarkan kepada Petue si gadis.
4. Penomen⁴ Rp. 10,00 dibayar kepada Reje/Pengulu si gadis.
5. Hak kancing⁵ Rp. 14,00 dibayar si gadis/pria kepada Kejurun.

Ini termasuk juga "Unyuk delapan gene delapan".

b. **TIK SANGKA**

Hukumnya sama dengan hukum pada *munik*. Yang berubah hanya *tulak senjata* dari jumlah Rp. 10,00 menjadi Rp. 20,00 dan bukan dibayar kepada wali si gadis, tetapi harus dibayar kepada *wali serak* si gadis.

Ini juga termasuk "Unyuk delapan gene delapan".

c. **ISANGKAN/MUNYANGKAN**

1. *Penetap*¹ jumlah uangnya menurut perundingan yang harus dibayarkan kepada Sarak Opat si gadis.
2. *Tulak senjata* Rp. 10,00 dibayarkan kepada wali si gadis.
3. Penomen Rp. 10,00 dibayarkan kepada Reje/Pengulu si gadis.
4. *Temetni perau* Rp. 10,00 dibayarkan kepada Petue si gadis.
5. *Hak kancing/iket ledah*² Rp. 14,00 dibayarkan kepada Kejurun.

3. *temetni perau* yaitu uang yang diberikan kepada pihak gadis supaya keluarga si gadis tidak naik darah.

4. *penomen* yaitu uang sidang para pengulu/Reje.

5. *hak kancing* yaitu hak melindungi si gadis atas kemungkinan serbuan dari sanak keluarga si gadis.

1. *penetap* Maksudnya di sini bahwa yang bersengketa supaya masing-masing pihak (pihak keluarga si gadis dan pihak keluarga si pria) sementara menunggu hasil perundingan tidak boleh angkat senjata. Hampir sama maksudnya dengan *tulak senjata*.

2. *iket ledah* adalah memblokir berita untuk kepentingan keamanan = *hak kancing*.

6. *Kedudukan*³ Rp 7,00 dibayarkan kepada Kejurun oleh pria yang melarikan si gadis.
7. *Sirih pinang tujuh*⁴ Rp 7,00 dibayarkan kepada Sagi Pendari.
8. *Musara bale*⁵ Rp 7,00 dibayarkan kepada Sagi Pendari.
9. *Rebah tersesuk, layu termatah*⁶ Rp 10,00 dibayarkan kepada Pengulu si gadis.

Ini juga termasuk "Unyuk delapan gene delapan".

Pasal 26

Mengangkat Imam dan Petue Kampung

Bila seseorang hendak diangkat menjadi Imam atau Petue Kampung, maka mereka ini harus membayar sejumlah uang, yaitu:

1. *Lapik nematan* Rp 125,00 dibayarkan kepada Pengulu/Reje.
2. *Mas satu tahlil sepa* dan uang Rp 3,00 dibayarkan kepada saudara.
3. Disertai dengan kenduri selamatan, sebagaimana biasa berlaku.

Pasal 27

Kewajiban rakyat

1. Pembawaan dari rakyat (*penangkap*) Rp 3,00 dibayarkan kepada Sarak Opat.
2. *Cap* dari rakyat Rp 0,25 dibayarkan kepada Pengulu.
3. *Usur* Rp 1,00 dibayarkan kepada Pengulu/Reje.
4. *Jari malim* Rp 1,00 dibayarkan kepada Imam.
5. *Penesoh* Rp 10,00 dibayarkan kepada Sarak Opat.
Penesah dan *Penesoh* dari Imam atau Petue juga harus dibayarkan pula kepada Sarak Opat.

3. *kedudukan* (= status).

4. *Sirih pinang tujuh* yaitu uang untuk berbincang-bincang.

5. *musara bale* adalah dana permufakatan.

6. *rebah tersesuk, layu termatah* yaitu usaha untuk memulihkan sesuatu yang kurang baik.

Pasal 28

Kewajiban-kewajiban Pengulu

Peraturannya sama dengan Pasal 27. Yang berubah hanya "edet penesah" (*penangkap*) Rp 10,00 dan edet *penesoh* Rp 10,00 dibayarkan kepada Reje Cik.

Pasal 29

Kewajiban-kewajiban Reje Cik

Peraturannya sama dengan Pasal 27. Selain dari "edet penangkap" sejumlah Rp 22,00 dan *penesoh* Rp 10,00 yang dibayarkan kepada Kejurun, lain-lainnya terserah kepada Sarak Opat.

Pasal 30

Tebus waris : adalah tebusan kepada ahli waris. Banyaknya tebusan sejumlah Rp 40,00.

Bilamana seorang pria berstatus perkawinan "angkap" yang berasal dari satu kampung ke kampung lain, dan si istri pada satu ketika meninggal dunia dengan meninggalkan anak, baik anak itu laki-laki atau perempuan, bila ayahnya yang masih hidup ingin membawa anak-anak itu, maka ayahnya ini harus membayar tebusan kepada ahli waris almarhum ibunya sejumlah uang Rp 40,00.

Pasal 31

Pembasuh lante 'pembasuh lantai'

Yang dimaksud *pembasuh lantai*, yakni bilamana seorang wanita yang sudah berumah tangga pada satu waktu bepergian dari satu kampung ke kampung lain, kemudian di kampung yang ditujunya itu tiba-tiba ia melahirkan seorang anak, maka apabila ia hendak pulang ke kampung halamannya berikut dengan anak yang lahir, si ibu diwajibkan membayar apa yang disebut dengan pembasuh lantai sebanyak Rp 10,00 kepada Sarak Opat di kampung tempat ia melahirkan.

Pasal 32

MUNYEMET TALI METUS, MUGANTI TOTOR MUPOLOK.

Secara harfiah dapat diterjemahkan 'Menyambung tali putus, mengganti jembatan patah', Pengertian umum adalah "ganti tikar".

Seorang wanita yang berstatus kawin "juelen", yang *unyuknya* telah dilunasi, tetapi belum sempat di "teneskan", sang suami dengan takdir Tuhan meninggal dunia. Praktis si istri telah menjadi janda. Oleh karena itu kalau si suami yang telah meninggal mempunyai adik atau abangnya atau saudara yang agak jauh hubungannya maka kepada saudaranya diwajibkan untuk mengawini janda itu.

Saudara yang menikahi janda ini harus membayar kepada wali janda itu *Peng pemalu*¹

1. Bila mereka seibu sebapa "peng pemalu" Rp 3,00.
2. Bila mereka sedatu "peng pemalu" Rp 5,00.
3. Bila mereka satu belah "Peng pemalu" Rp 7,00.

Uang ini tidak dibagi-bagikan baik kepada famili atau pun kepada Sarak Opat.

Pasal 33

MENSAHKAN SESEORANG ANAK RANTAU

(Pindah Belah)

Seseorang yang hendak pindah dari satu *belah* ke *belah* lain, atau menurut istilah "minah belah", "Minah Reje", sah dan baru dapat ia menjadi penduduk baru kalau ia sudah membayar sejumlah uang Rp 40,00 di samping itu ia harus mengadakan kenduri selamatan. Uang yang Rp 40,00 akan dibagi-bagikan kepada:

- a. Kejurun Rp 10,00.
- b. Sagi Pendari Rp 30,00

1. *peng pemalu* adalah uang untuk menutupi rasa malu.

peng = uang

malu dapat juga berarti perempuan/wanita.

Pasal 34

TALAK PASAH

Seseorang yang sudah berumah tangga yang dikemudian hari ternyata si istri mengetahui bahwa suaminya berpenyakit:

1. *buruk napas* 'TBC'
2. *mubuduk* 'kusta'
3. *mukurep* 'berkurap'
4. *mate beden*¹ 'lumpuh'

Dalam hal ini sang istri mempunyai hak untuk meminta cerai (*pasah*) dari sang suami. Untuk sang istri yang meminta cerai ini tidak dikenakan beban kewajiban berupa bentuk apapun, juga tidak dengan beban uang.

Pasal 35

UPAH TALAK

Bilamana seorang istri meminta cerai dari suaminya, tetapi sang suami tidak bermaksud menceraikannya, namun si istri tetap bersikeras untuk minta cerai, maka sang suami mempunyai hak penuh untuk meminta upah talak Rp 70,00 kepada sang istri.

Pasal 36

PASAH

Bilamana seorang suami meninggalkan istrinya selama jangka waktu satu tahun, tanpa memberikan nafkah lahir dan nafkah batin kepada istrinya, maka si istri dapat memfasah-kan suaminya dengan keharusan membayar uang sebanyak Rp 6,25.

1. *mate beden* : harfiahnya berarti mati badan, tetapi di samping berarti lumpuh, di sini ada pengertian lain dari *mate beden*, yakni tiada kemampuan melakukan *sexual intercourse*.

Pasal 37.

SI OPAT¹ MUKAWAL SI PITU MUDENIE

(*Si Opat* mempunyai daerah kekuasaan. *Si Pitu* mempunyai daerah pemerintahan).

A. *Si Opat Mukawal :*

1. Kejurun Linge
2. Sultan Aceh
3. Sibayak Linge
4. Raja Pagar Ujung.

B. *Si Pitu mudenie:*

a. *Si Pitu Johor:*

1. Cik Serule Lanang Bejeye
2. Cik Lumut Urang Kaya Jana Putera, Mengumang Mungembali
3. Cik Kuala Mamang Terune
4. Pengulu Linge Urang Kaya Bunge Lede
5. Cik Rema Urang Kaya Biji Kerma
6. Cik Gele Urang Kaya Ali Muhammad
7. Cik Peparik Urang Kaya.

b. *Si Pitu Acih:*

1. Reje Bukit Urang Kaya Pecine Sri Bona (Luju Alang Sisik Rembiye)
2. Cik Kutelintang Urang Kaya Sri Kana
3. Cik Porang Urang Kaya Mata Temor Ulu Tembege
4. Cik Gerpa Urang Kaya
5. Cik Gegarang Pengulu Kali Urang Kaya
6. Kejurun Bintang Urang Kaya
7. Reje Kemala Suluh Terang.

1. *Si Opat* : *Si Opat* mempunyai banyak pengertian, yakni *Si Opat* dapat berarti keempat *Kejurun* : Kejurun Petiamang, Kejurun Linge, Kejurun Bukit, Kejurun Siah Utama. Atau dapat juga berarti keempat unsur: angin, api, air, tanah. Atau keempat petugas dalam pesta perkawinan yang disebut *rintah*.

- c. *Si Lapan Johor:*
 1. Reje Nawar Deram Johor
 2. Pengulu Bedak
 3. Pengulu Mungkur
 4. Pengulu Payung
 5. Pengulu Kute Ujung (Reje Sidik)
 6. Pengulu Kerlang
 7. Pengulu Pertik
 8. Kepala Akal

- d. *Si Lapan Aceh:*
 1. Reje Jalil
 2. Reje Meluem
 3. Pengulu Bujang
 4. Pengulu Timangan
 5. Pengulu Beno Menye Pait
 6. Pengulu Bugak Karung Pengerimun
 7. Tengku Akim
 8. Imem Bale

Pasal 38

KAHAR/KAHAR ALLAH

- a. *Kahar* adalah satu perbuatan tercela menghendaki harta orang lain yang bukan hak miliknya, diambil dengan secara kekerasan dan paksaan. Perbuatan serupa ini disebut "kahar".

- b. *Kahar Allah* adalah satu perbuatan menghendaki harta orang lain yang bukan miliknya dengan sarat sedangkan sarat-sarat yang dimaksud sangat tipis untuk menyatakan dapat dimilikinya. Perbuatan serupa ini disebut "Kahar Allah", yang dalam bahasa Gayo ucapannya: Kaharolah.

Pasal 39

MEMBERHENTIKAN REJE CIK ATAU PENGULU

Reje Cik atau Pengulu dapat diberhentikan kalau melanggar salah satu perbuatan seperti yang tertera di bawah ini:

1. Mengambil harta orang lain yang bertentangan dengan hukum
2. Menimbang berat sebelah, menakar membumbung/ kurang/miring
3. Yang salah dibenarkan, yang benar disalahkan.
4. Tidak menurut resam peraturan, tetapi bertindak menurut kemauan sendiri, seperti:

*Nipe mate mudolot*¹

Pasal 40

MEMBERHENTIKAN IMAM

Imam wajib diberhentikan jika ia melanggar perbuatan salah satu dari apa yang tercantum di bawah ini:

1. Barang yang haram dihalalkannya
2. Barang yang halal diharamkannya
3. Tidak berpegang kepada Firman Tuhan dan kepada hadis Nabi.

Pasal 41

MEMBERHENTIKAN PETUE

Petue wajib diberhentikan bilamana Petue itu memperbuat hal-hal yang salah seperti berikut:

1. Tidak melakukan penyelidikan terhadap sesuatu yang terjadi dalam *Sarak Opat*.

1. *Nipe mate mudolot* artinya ular mati menelan. *Nipe 'ular'* mate 'mati', *mudolot* 'menelan'.

Arti ungkapan itu: **Mementingkan diri sendiri**, bila perlu melakukan korupsi atau cara lain yang dapat menyusahkan rakyat.

2. Tidak melakukan penyelidikan terhadap suatu kejadian di dalam lingkungan masyarakatnya.

Pasal 42

BILANGEN BERET¹, BERET MALU² WAJIB EDET³

1. Di dalam rumah kaum wanita patut dihargai dan dihormati.
2. Di istana, Raja harus dimuliakan.
3. Wajib ditempatkan pada tempatnya, harus sudah ada ketentuannya.

Pasal 43

Mengelakkan/melanggar sumpah, saksi akan bertengkar/berselisih. Perselisihan harus dilihat dari kitabnya. Perselisihan adat harus dibawa kembali kepada pemangkunya.

Pasal 44

HAL-HAL YANG TIDAK DAPAT DITERIMA DAN TIDAK BOLEH ADA

Kalau tak tangguh, tak mungkin punya sawah ladang.
Bila enggan berusaha pasti tidak akan memiliki harta.
Mas 'uang' tidak boleh, tidak berpundi-pundi
Wanita tidak diperkenankan tidak punya rumah
Kerbau tidak boleh tidak berkandang
Padi tidak boleh tidak punya lumbung.

-
1. *bilangen beret* adalah perihal yang dimuliakan.
 3. *wajib-edet* adalah memuliakan Raja. edet, di samping berarti 'adat', juga berarti 'Raja', 'Kejurun', 'Pengulu', 'unyuk', 'depa'.
Beret malu wajib edet adalah menghormati wanita dan memuliakan Raja. Di tanah Gayo bahwa wanita dan Raja dalam arti sesungguhnya berada di atas hukum yang biasa.
 2. *beret malu* adalah penghormatan atas wanita 'malu' = wanita.

SALIN PENIRI

Bila terjadi perkelahian di dalam satu *belah* atau *antar belah* (*belah* yang satu dengan *belah* yang lain), maka wajiblah dilaksanakan apa yang disebut dengan *salin peniri*¹.

1. Bila terjadi luka dari leher ke atas, maka harus memberikan pengganti, mas 10 tahl, uang Rp 20,00, kemudian diwajibkan kenduri selamatn dengan memotong seekor kerbau.
2. Bila terjadi luka dari leher hingga pinggang, maka harus memberikan pengganti, mas 5 tahl, uang Rp 10,00, kemudian diwajibkan kenduri selamatn dengan memotong seekor kambing.
3. Bila terjadi luka dari batas pinggang ke bawah sampai ke ujung kaki, maka wajib membayar pengganti mas 1 tahl dan uang Rp 2,00, berikut diwajibkan kenduri selamatn dengan memotong sedikitnya seekor ayam.

Teknis pelaksanaan salin peniri.

Kedua orang yang berkelahi didudukkan berdampingan di atas ampang 'tikar bersulam', lalu di kepala mereka ditudungkan sehelai kain putih sepanjang 5 hasta.

Kain putih adalah lambang perdamaian. Di depan mereka, seekor hewan yang akan disembelih. Setelah penyembelihan selesai, darah hewan itu dibubuhkan ke telapak tangan yang melukai, kemudian mengusapkannya ke kepala si terluka. Hal ini pula sebagai lambang pengganti darah yang telah pernah keluar. Kedua orang itu bersalaman, kemudian bersalaman dengan hadirin, selanjutnya, dilakukan tepung tawar oleh seorang wanita tua, dan mereka ditetapkan berdua sebagai saudara kandung yang dalam istilah Gayo disebut "bersisebuten". Selesai upacara ini mereka dimandikan, akhirnya ditutup dengan kenduri selamatn.

Hadir dalam upacara ini adalah kepala suku/Raja dari masing-masing *belah*, kalau perkelahian itu oleh dua orang yang berlainan *belah*.

1. *salin peniri* adalah ganti rugi karena luka akibat perkelahian. *salin* 'penggantian'. *peniri* dari niri 'mandi'.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal

89